Dr. H. Sunarto AS., M.EI

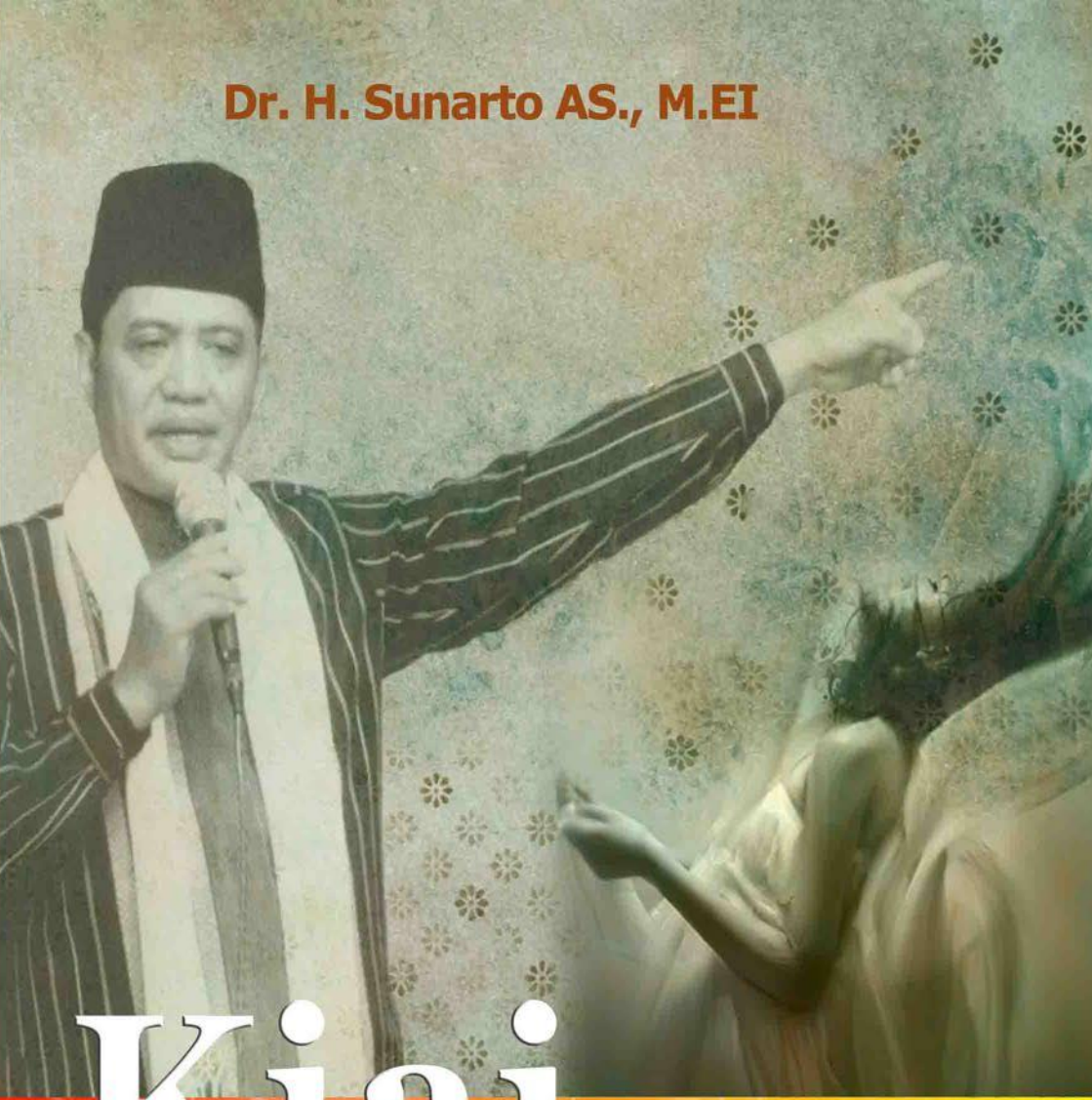

Kiai PROSTITUSI

(Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya)

JAUDAR PRES

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

KIAI PROSTITUSI

[Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya]

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. A. Sunarto AS., M.EI

"KIAI PROSTITUSI" Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya

ISBN : 987-602-7796-77-5

Hak cipta 2013, pada penulis

Penulis : Dr. H. A. Sunarto AS., M.EI
Editor : Dr. Mohammad Rofiq, M.Pd., M.Si., M.Pd.I.
Saiful Islam, S. Sos
Desain Cover : Roziqi

Dicetak Oleh :
JAUDAR PRESS
Jemur Wonosari Lebar 61. Surabaya 60237
Telp & Fax : 031-8491461
email : jaudar-press@ymail.com & jaudarpress@gmail.com
Diterbitkan Oleh :
IDIAL-MUI (Ikatan Dai Area Lokalisasi – Majelis Ulama Indonesia)
Provinsi Jawa Timur - 2012

Copyright © 1434/2013
Hak cipta dilindungi undang-undang
all right reserved

KATA PENGANTAR

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim utamanya mereka yang mempunyai kelebihan di bidang ilmu agama yang dikenal dengan julukan ustad, dai, muballigh, khatib, dan kiai. Dakwah yang sering kita jumpai dari sisi objek dakwah adalah dakwah di kalangan muslimat, majelis taklim, masjid, kantor yang nota bene audiensnya adalah mereka yang keislamannya dan keyakinan agamanya sudah sedikit mantap.

Jika dilihat dari sudut skala prioritas, banyak mad'u/audien atau objek dakwah yang harus didakwahi luput dari perhatian para dai, seperti objek dakwah patologis (gelandangan, anak jalanan, penghuni rutan, dan WTS, serta Mucikari) atau lingkungan prostitusi. Berdakwah di lingkungan WTS dan Mucikari atau prostitusi lebih sulit dan menantang, dan tidak semua ustad, dai dan kiai punya kemampuan berdakwah di lingkungan lokalisasi prostitusi.

Buku ini diangkat dari penelitian Disertasi tentang "Kiai Prostitusi (Kajian tentang Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Kota Surabaya)". Beliau mempunyai pengalaman berdakwah di lingkungan prostitusi dan sudah malang melintang menghadapi berbagai rintangan dan hambatan dalam mengemban tugas dakwahnya di Jawa Timur, bahkan luar negeri Malaysia, Macao dan Hong Kong.

Dalam buku ini dibahas bagaimana pendekatan dakwah yang persuasif, integrative dan solutif, bagaimana berdakwah yang sukses di lingkungan lokalisasi prostitusi, apa faktor pendukung dan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat dakwah di lingkungan lokalisasi prostitusi dan tipologi kiai atau dai yang atentif, adaptif, solutif dan humoris, semua itu diharapkan dapat memberikan pedoman bagi para praktisi dan akademisi dakwah di dalam menjalankan profesinya. Sebagai hamba yang dhoif, sudah barang tentu apa yang penulis paparkan dalam buku ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, kritik dan saran merupakan sesuatu yang sangat bernilai untuk lebih sempurnya buku ini sangat penulis harapkan.

Terbitnya buku ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dari pihak, ada kesempatan penulis ingin mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan mampu menerbitkan buku ini.

Pertama penulis mengucapkan terimakasih Prof. Dr. H. M. Ali Aziz, M.Ag, selaku promotor melalui bimbinganya dan arahanya yang telaten dan teliti dapat menuntaskan buku ini. Juga kepada Prof. Dr. H. Moh. Ridwan Nastir, M.Ag, Sebagai Direktur Pasca Serjana UINSA Surabaya, yang telah memberi memotivasi penulis untuk menyelasaikan desertasi sehingga diterbitkan dalam bentuk buku.

Lebih lanjut, tak dilupan ucapan terimakasih kepada, Dr. Muhammad Rofiq, M.Si, Syamsuriyanto, Saiful Islam. S.Sos dan Roziqi atas segala bantuanya selama penulis menyelasaikan penulisan buku ini.

Akhirnya, tak mungkin dilupakan kepada orang tua penulis Bersama istri bernama Hj. Latifah Sanuri, dan anak-anak tercinta, Sri Wahyuni, Nabilah Ulinnuha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarto, M.Fajrul Islam Sunarto, M. Fadhlan Amin Sunarto, M. Firdaus Makarim Sunarto, dan M. Fakhri Zaydan Sunarto, yang ikut member dorongan, do'a dan pengorbananya selama penulis menempuh kuliah.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada lembaga IDIAl MUI Jatim, yang telah menerbitkan hasil desertasi sehingga diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga buku ini hadir di hadapan pembaca. Semoga Allah SWT., memberkati publik pembaca dan penulis sendiri. Amien.

Dr. H. Sunarto AS, M.E.I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN..... 1

BAB II KAJIAN TEORETIK DAKWAH 15

A. Konsep Dakwah 15

B. Konsep Pendekatan Dakwah 22

C. Konsep Dakwah: Adaptif, Solutif, Atentif, dan Humoris 30

D. Konsep Peranan Dakwah Kiai di Tengah-tengah Masyarakat 41

E. Konsep Prostitusi 45

F. Konsep Prostitusi sebagai Objek Dakwah Patologis . 50

G. Konsep Stimulus Respons: Memahami Pendekatan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya .. 53

BAB III PROFIL KIAI KHOIRON DI TENGAH LOKALISASI PROSTITUSI KOTA SURABAYA..... 61

A. Riwayat Hidup Kiai Khoiron 61

B. Deskripsi Lokalisasi di Kota Surabaya 71

C. Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Sebagai Lembaga Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Aktivitas Kegiatan Pengajian di Lokalisasi Kota Surabaya 78

BAB IV PENDEKATAN DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA..... 81

A. Dakwah *bi al-Lisan* 81

1. Pengajian Umum: Dari Gedung Bioskop Hingga ke Balai RW 81
2. Pengajian Kultum 93
3. Bimbingan Konseling Agama di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir 95
4. Karakteristik Dakwah *bi al-Lisan* Kiai Khoiron .. 100
   a. Menanamkan Aqidah yang Kuat kepada Para WTS dan Mucikari..... 100
   b. Materinya Seputar tentang Taubat 104
   c. Materinya Seputar Problem Kehidupan..... 109
   d. Merubah *Mind Set* Para WTS dan Mucikari yang Keliru..... 111
   e. Memberikan Harapan-harapan..... 116
   f. Sering Menggunakan Gaya Humor..... 120
   g. Diakhir Materi Pengajian Biasanya Mengingatkan Akan Kematian..... 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Menutup Pengajian dengan Kolaborasi Doa Bahasa Campuran yang Menyentuh Hati 128
B. Dakwah bi al-Hal 134
1. Memiliki Solidaritas Sosial Terhadap Para WTS dan Mucikari yang Terkena Musibah 134
2. Mengadakan Kerjasama Dakwah dengan Institusi Lain 136
3. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial 138
4. Sikap Dermawan 143
5. Sikap Ikhlas 146

BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA..... 151
A. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisas Surabaya..... 151
1. Dukungan dari Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat 151
2. Dukungan dari Birokrasi 154
B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya..... 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teror Mental dari Sebagian Masyarakat dan Para Preman Setempat 158
2. Difitnah oleh Sebagian Masyarakat yang Tidak Suka 167
3. Jeratan Utang-Piutang Mucikari terhadap WTS ... 168
4. Keterbatasan Dana Dakwah..... 171

BAB VI TIPOLOGI DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA..... 175

A. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Adaptif 175
B. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Solutif 178
C. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Atentif..... 182
D. Kiai Khoiron sebagai Prostitusi Humoris 185

BAB VII PENUTUP 189

A. Simpulan 189
B. Implikasi 191
C. Keterbatasan Studi 198
D. Rekomendasi 200

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran Riwayat Hidup Penulis

Lampiran Dokumentasi Gambar-Gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

https://pwnujatim.or.id/

Bagian Pertama
PENDAHULUAN

Prostitusi atau praktik pelacuran merupakan profesi yang usianya sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Banyak kalangan berpendapat bahwa prostitusi ada semenjak manusia itu sendiri ada dan terus berkembang sampai saat ini. Bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa pelacuran ada dan berkembang karena laki-laki berani membayar. Dengan kata lain bahwa prostitusi berkembang karena terciptanya mekanisme pasar yang menjadikan pelacuran sebagai suatu bisnis seks yang sangat menguntungkan.[1]

Adapun bentuk dan mekanisme bisnis seks yang ditawarkan industri seks tersebut sangat beragam. Sedangkan kemunculan lokalisasi-lokalisasi prostitusi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; *Pertama*: industri seks yang terorganisir, seperti panti pijat, rumah bordil, klub malam, diskotik, dan sebagainya yang di dalamnya telah disediakan bagi pelanggan-pelanggannya beberapa perempuan sebagai penghiburnya. *Kedua*, industri seks yang tidak

[1]Lihat Endang Sulistyaningsih & Yudo Swasono, *The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia*, (Laporan penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok, 1993), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorganisir yang dapat ditemukan pada beberapa kelompok wanita panggilan (penampungan) maupun wanita yang menjajakan diri di jalanan dari pasaran kelas menengah sampai kelas bawah.[2]

Perbincangan tentang prostitusi dapat dijumpai di beberapa media massa baik koran, majalah, dan televisi yang memberikan gambaran nyata tentang kehidupan masyarakat khususnya tentang pelacuran atau prostitusi dengan segala permasalahannya. Berbagai tindakan dan langkah-langkah strategis telah diambil pemerintah dalam menangani masalah ini, baik dengan melakukan tindakan persuasif melalui lembaga-lembaga sosial sampai menggunakan tindakan represif berupa penindakan bagi mereka yang bergelut dalam bidang pelacuran tersebut. Tetapi kenyataan yang dihadapi adalah pelacuran tidak dapat dihilangkan melainkan memiliki kecenderungan untuk semakin meningkat dari waktu ke waktu. Permasalahan tersebut akan lebih menjadi rumit lagi tatkala pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnisnya.

Pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat pelacuran merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Oleh sebab

[2]Lihat Sutarto Hadi & Bambang Wicaksono Triantoro, *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi*, Yogyakarta : PPPK UGM, 2001), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, fenomena prostitusi saat ini telah menjadi fenomena sosial yang menjadi faktor pendukung maraknya hiburan dan kesenangan yang ditawarkan di beberapa kota di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Bahkan secara implisit oleh para pemburu kesenangan telah dijadikan salah satu *sex tourisme*, karena mengingat prostitusi yang semakin waktu tidak pernah pernah terlihat surut.

Khusus di Surabaya, sedikitnya ada 6 buah tempat lokalisasi antara lain: Lokalisasi Bangunsari dan Lokalisasi Tambak Asri yang keduanya ada di Kecamatan Krembangan; Lokalisasi Dolly dan Lokalisasi Jarak yang keduanya ada di Kecamatan Sawahan; Lokalisasi Klakah Rejo dan Lokalisasi Moro Seneng yang keduanya ada di Kecamatan Benowo. Keenam lokalisasi tersebut sampai saat ini keberadaannya masih tetap eksis di tengah kota yang penduduknya mayoritas muslim.

Praktik prostitusi di lokalisasi Surabaya, tidak mudah untuk diberantas karena masalah prostitusi tersebut memiliki keterkaitan secara ekonomi, sosial, bahkan kultural dengan permasalahan manusia secara hakiki, yakni pemenuhan kebutuhan biologis sebagai manusia, terlepas dari permasalahan etika dan norma yang membatasi cara pemenuhan kebutuhan seks manusia tersebut. Untuk memberantasnya dibutuhkan kearifan lokal, kerja keras yang tinggi dengan penuh kesabaran, kedewasaan, dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu penanganan tertentu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan yang persuasif, di antaranya melalui pendekatan dakwah persuasif.

Dalam memberantas atau menyadarkan pihak-pihak yang terlibat dalam praktik prostitusi di Kota Surabaya tersebut, khususnya bagi para PSK[3] dan mucikari ini sebenarnya sudah lama dilakukan pendekatan dakwah persuasif oleh para pemuka agama di Kota Surabaya. Salah satunya dilakukan oleh KH. Khoiron Syu'aib.[4]

Kiai Khoiron dikenal oleh masyarakat Kota Surabaya sebagai kiainya lokalisasi. Ia berdakwah di lokalisasi Kota Surabaya sejak tahun 1980-an hingga saat ini. Awalnya ia merasa ragu untuk berdakwah di sekitar rumahnya (Kelurahan Bangunsari-Surabaya), alasannnya adalah kesempatan untuk berhasil sangat kecil sekali, sebab pada awal tahun 1980-an jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) di daerah tersebut mencapai 3000-an, yang tersebar di 12 RT di Kelurahan Bangunsari. Tidak hanya itu saja, karena pendidikannya yang belum tuntas -Kiai Khoiron saat itu tengah melanjutkan pendidikannya di S-1 Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya – juga menjadi alasan keraguan untuk berdakwah di daerah yang penuh dengan kemaksiatan itu.[5]

---

[3]PSK (Pekerja Seks Komersial) atau mempunyai nama lain WTS (Wanita Tuna Susila).

[4]Untuk selanjutnya agar menjadi praktis, nama "KH. Khoiron Syu'aib" disingkat menjadi Kiai Khoiron.

[5]Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam **http://erfanzone-.blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, baginya selalu merasa ada yang tak nyaman tatkala melihat kemaksiatan yang selalu terjadi di hadapannya. Ia merasa harus ada sesuatu yang ia perbuat untuk menyelamatkan mereka, karena ia yakin bahwa dalam hati kecil mereka ingin sekali bertobat dan kembali ke jalan Allah. Di samping itu, ia juga percaya bahwa Allah SWT, akan mengampuni dan memaafkan dosa hamba-Nya yang bertaubat. Oleh sebab itu, atas dorongan dari hati nurani dan perintah agama tersebut, Kiai Khoiron memantapkan diri untuk berdakwah di lokalisasi Kota Surabaya.[6]

Langkah pertama yang dilakukan Kiai Khiron untuk melancarkan dakwahnya adalah melakukan pendekatan terhadap para perangkat Kelurahan Dupak RW 04 Bangunsari. Hal ini dilakukan dengan alasan, bahwa peranan perangkat kelurahan waktu itu hingga saat ini sangat dominan. Terutama jabatan RW 04 Bangunsari Kelurahan Dupak. Tidak mengherankan, jabatan RW begitu diidamkan oleh masyarakat Bangunsari. Selain *prestise*, alasan finansial juga menjadi penyebab jabatan RW begitu diburu di tempat itu. Tidak hanya itu saja, siapa pun yang menjadi ketua RW di kelurahan tersebut setiap keputusannya akan diikuti oleh WTS dan mucikari. Oleh karena itu, sebelum mendekati para WTS dan mucikari, Kiai Khoiron terlebih dahulu mengambil hati para perangkat kelurahan di tempat itu, terutama ketua RW-nya.

[6]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, (5 Januari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan dakwah yang dilakukan Kiai Khoiron cukup persuasif. Misalnya, ketika ia telah mendapati Ketua RW yang tengah asyik berpesta menikmati minuman keras bersama WTS dan Mucikari, maka kendati pun ia mengetahui hal tersebut, dirinya tidak langsung menegurnya. Setelah ketua RW sadar, Kiai Khoiron baru megajaknya berdialog mengenai kebaikan dan masa depan kampungnya. Selain itu, juga melakukan dialog-dialog kecil dengan para perangkat desa, pada akhirnya Kiai Khoiron mendapatkan izin dari mereka untuk melakukan dakwah dan pembinaan mental kepada para WTS dan mucikari yang ada. Ketika itu, perhatian Kiai Khoiron tertuju pada Gedung Bioskop Bintoro yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumahnya, tepatnya berada di ujung jalan Bangunsari.[7] Selain karena lokasinya yang tidak begitu jauh, gedung bioskop tersebut menjadi wahana hiburan murah meriah bagi para WTS dan mucikari, serta para hidung belang. Saat itu, Kiai Khoiron dalam benaknya berfikir, Gedung bioskop tersebut bisa menjadi salah satu media untuk memulai berdakwah dan menjadi gerbang awal dakwahnya untuk menolong atau menyadarkan kekeliruan para WTS dan mucikari selama ini.

Atas persetujuan dan bantuan para perangkat kelurahan waktu itu, gedung bioskop mendadak berubah, tak seperti biasanya. Sebab, jika pada hari-hari biasa usai menonton film, mereka (WTS dan mucikari) langsung kembali dan beraktivitas, saat itu meraka harus mendengarkan ceramah dan tegur sapa dari Kiai

[7]Gedung Bioskop Bintoro tersebut, saat ini sudah tidak ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoiron dahulu. Sebagaimana penuturannya berikut ini:

Waktu itu, saya sedikit kaku dan *nervous*, sebab para PSK-nya yang datang tidak hanya dari Bangunsari saja, dari gang Dolly, Jarak, Kremil Moroseneng, dan Tambaksari juga berkumpul di sana. Dan ketika berbicara, saya juga tidak langsung berkata akan berdakwah di sana, saya hanya menyapa dan berusaha lebih dekat dengan mereka, itu yang pertama kali saya lakukan.[8]

Dalam syiar dakwahnya, Kiai yang tinggal di kelurahan Dupak Bangunsari RT 5, RW 4, Surabaya ini cukup sederhana dan tidak muluk-muluk atau bahkan mengancam para WTS dan mucikari. Dirinya hanya mengutip ayat yang menyebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa apa pun kecuali dosa syirik atau meyekutukan-Nya. Jadi, menurutnya sekotor apa pun, sebesar apa pun dosa manusia, selama ia tidak syirik dan menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa para hamba-Nya. Ayat tersebut selalu ia sampaikan tatkala berceramah. Sebab ia menilai, untuk menyadarkan para WTS dan mucikari tidak perlu ancaman ataupun pemaksaan kepada mereka. Pada hakikatnya mereka butuh dorongan, motivasi, harapan dan keterampilan yang tentunya hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan.

[8]Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam **http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Butuh waktu dan proses serta kesabaran dan pendekatan secara personal terhadap mereka.[9]

Lambat laun kehadiran Kiai Khoiron di tengah-tengah para WTS dan mucikari menjadi sesuatu yang berbeda, jika sebelumnya tidak ada cahaya terang di daerah tersebut, kini kehidupan mereka mulai menemukan cahaya ilahi, pasalnya sejak saat itu, sekitar 30 WTS dan mucikari memantapkan hati rutin mengikuti pengajian yang diadakan di gedung bioskop tersebut, meskipun sebelumnnya harus di putarkan film-film India, maupun film-film Mandarin.

Dakwah Kiai Khoiron tidak hanya berlangsung di dalam gedung bioskop, ia juga tidak segan-segan menyapa dan berdialog kecil dengan para WTS dan mucikari di mana pun tempatnya. Sebab ia yakin dengan pendekatan dan berusaha memahami masalah mereka, maka hal tersebut akan mempermudah untuk menyadarkan mereka. Sebagaimana penuturannya berikut ini.

Bahwa terjerumusnya mereka (WTS dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh laki-laki (suaminya), ada juga karena himpitan ekonomi, yang lebih mengiris hati sebagian mereka datang karena diiming-imingi perkerjaan yang menjanjikan, santai dan penghasilannya lumayan besar. Mereka rata-rata ditipu, baik oleh orang yang baru ia kenal, atau bahkan temannnya sendiri. Di sisi lain, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-

[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di sini, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan menjadi pelacur. Untuk itu saya berpendapat bahwa mereka tersebut dapat dibina dengan pendekatan dakwah yang persuasif.[10]

Berdasarkan penuturan Kiai Khoiron tersebut di atas, bahwa penyebab dari terjerumusnya mereka (WTS dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh suaminya. Ada juga karena himpitan ekonomi, diiming-imingi perkerjaan yang menjanjikan. Umumnya mereka ditipu, baik oleh orang yang baru dikenalnya, atau bahkan temannya sendiri. Di samping itu, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di tempat tersebut, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan melacurkan diri. Terjerumusnya para PSK tersebut umumnya karena sebuah keterpaksaan.[11] Oleh sebab itu, Kiai Khoiron berpendapat bahwa mereka (WTS dan mucikari) tersebut masih dapat dibina melalui dakwah dengan pendekatan persuasif.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas dakwah yang dilakukan dan dirintis oleh Kiai Khoiron tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan. Tidak semua masyarakat Bangunsari menerima

[10] Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, (5 Januari 2012).

[11]Bandingkan dengan Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Trasendental,* Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 116, dan bandingkan juga A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, (Bandung: Alumni, 1981), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadirannya. Cibiran, cemohan dan hinaan pernah menderanya. Ada segelintir orang yang mencibir apa yang dilakukannya dengan cibiran "Untuk apa ia berdakwah di sini (tempat prostitusi), toh setelah keluar dari tempat itu (Gedung Bioskop Bintoro) mereka akan bekerja lagi seperti biasanya, buang-buang waktu saja, kenangnya menirukan cibiran orang yang tidak disebutkan namanya.[12]

Aktivitas dakwah yang yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lingkungan lokalisasi memang terlihat unik dan aneh. Seakan praktik prostitusi sebagai sebuah profesi dan menjadi mata pencarian. Sebab, meskipun mereka (WTS dan mucikari), rajin mengikuti pengajiannya Kiai Khoiron, mereka juga tetap menjalani aktivitasnya sebagai WTS dan mucikari. Hal tersebut yang selalu disayangkan oleh masyarakat yang tidak senang terhadap kehadiran Kiai Khoiron. Mereka menganggap apa yang dilakukan Kiai Khoiron hanya perkerjaan yang sia-sia. Tetapi, Kiai Khoiron memiliki pendapat yang berbeda, dirinya tidak pernah menegur bahkan mengancam jamaahnya yang kembali lagi menjadi pelacur atau mucikari, sebab ia yakin hidayah dari Allah datangnya tidak bisa ditebak dan direkayasa, apa yang dilakukan hanya sebatas usaha seorang hamba untuk menolong hamba lain yang seiman dan yang sedang tersesat. Persoalan insyaf atau tidak itu urusan Allah SWT. Tapi dirinya yakin, suatu saat Allah akan menurunkan hidayah dan membuka pintu hati mereka (WTS dan mucikari) untuk bertobat.

---

[12]Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam **http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, seorang pendakwah tidak boleh lelah dan putus asa membimbing mereka ke jalan yang benar. Cobaan atau hambatan lain yang lebih serius adalah ketika dirinya diancam dengan sebilah golok oleh salah satu mucikari di tempatnya, secara terang-terangan si mucikari mendatangi tempat pengajiannya dan mengancam akan membunuhnya. Hal tersebut tentunya menggegerkan dan membuat suasana tegang waktu itu. Namun Kiai Khoiron tidak begitu menanggapi ancaman seorang mucikari, bahkan ia tetap menghormati dan menunjukkan simpati kepada si mucikari yang mengancamnnya. Sebab, ia menganggap ancaman sebilah pedang dari si mucikari merupakan bagian dari cobaan atau hambatan yang dihadapi dalam dakwahnya.

Selain godaan yang mengancam keselamatannya, ia juga pernah mengalami peristiwa yang mengelikan. Pasalnya, ia pernah dirayu dan digoda agar mejadi suami atau diminta untuk menikahi salah satu WTS di tempat itu. Hal tersebut sering terjadi di luar aktivitas dakwahnya. Bahkan ketika ia sedang berjalan-jalan santai di sekitar daerahnya, ada salah satu WTS yang dengan berani menarik tangan Kiai Khoiron untuk diajak *Main*". Namun hal tersebut ditolaknya dengan santun dan ia berusaha tidak melukai perasaan WTS tersebut.[13]

Kiai Khoiron sadar bahwa tidak mudah untuk menghilangkan aktivitas pelacuran di tempatnya tersebut. Tetapi, paling tidak ia bisa membantu

[13]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikis pelacuran di daerahnya melalui pendekatan dakwah bi al-hikmah. Ia tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap mereka, membiarkan mereka insyaf dengan sendirinya, mendapatkan hidayah dari Allah dengan sendirinya.[14] Apa yang ia lakukan hanya membantu mereka saja. Ia yakin, dalam hati kecil para WTS dan mucikari ada keinginan untuk berhenti dari dunia kelamnya, mereka pasti ingin berhenti dari dunia yang bergelimang dosa dan maksiat itu. Tidak ada seorang pun yang ingin selalu hidup dihantui oleh rasa bersalah dan dosa, ia pasti ingin kembali ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT, yaitu Islam. Hanya waktu dan hidayah Allah yang bisa menjawab.

Sejak kepopuleran bioskop mulai menurun, masyarakat tidak lagi berbondong-bondong datang mengunjunginya, namun nama "Kiai Khoiron" sebagai kiainya prostitusi terlanjur dikenal oleh mereka (WTS dan mucikari). Meskipun tidak ada lagi yang menonton film India, mereka (para WTS dan mucikari yang insyaf) tetap mengikuti pengajian Kiai Khoiron yang digelar setiap hari Selasa malam setelah salat Isya'. Hal tersebut membuat Kiai Khoiron tambah bersemangat untuk terus berdakwah di daerah tersebut, sebab ia yakin suatu saat, kelurahannya akan terbebas dari dunia prostitusi.[15]

Manuver dakwah Kiai Khoiron, tidak hanya memikirkan nasib para WTS dan mucikari, ia juga prihatin terhadap putera dan puteri para WTS dan

[14]Lihat Ibid.

[15]Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam **http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mucikari. Oleh karena itu, pada tahun 1996-an ia bersama masyarakat di sana merintis berdirinya Taman Pendidikan *al-Qur'a>n* yang siswanya mayoritas anak para WTS dan mucikari. Hingga saat ini, siswa dan siswinya berjumlah sekitar 300 santri. Tiga tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1999 Ia mendirikan majelis taklim yang jumlahnya mencapai 70 jamaah.[16] Begitu pula ketika tempat pengajian yang diadakan di gedung Bioskop Bintoro dipindahkan ke Balai RW 04 Bangunsari - Dupak. Para WTS dan mucikari yang begitu mencintainya ikut dan tetap rajin mengikuti pengajian yang digelar setiap hari Jumat hingga saat ini.

Ketekunan dan keyakinan Kiai Khoiron dalam berdakwah di tengah-tengah tempat prostitusi telah membuahkan hasil, setidaknya itu yang sekarang terlihat. Pembinaan mental yang disampaikan Kiai Khoiron pada level ini rupanya banyak menyentuh dan mengena pada hati para WTS maupun mucikari. Paling tidak, jika dibandingkan dengan akhir tahun 1980-an di tempat itu masih berdiri tegak sekitar 700 rumah bordir sebagai pusat prostitusi. Bandingkan dengan sekarang, yang jumlah WTS-nya hanya sekitar 300 dari 3000-an WTS dan mucikari. Dan dari 300-an WTS ini pun, Kiai Khoiron bersama Ketua RW diminta oleh Dinas Sosial Jawa Timur untuk melokalisasi mereka cukup pada RT 1 dan 2 saja. Tujuannya, untuk memudahkan pembinaan dan kontrol terhadap mereka.[17] Bahkan Pada tanggal 4 Februari 2012 ini ia bekerjasama dengan

[16]Lihat Ibid.
[17]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IDIAL-MUI[18] dan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Timur untuk memulangkan 20 WTS dan mucikari yang insyaf dan beralih profesi.[19]

Dengan menyimak sekilas tentang perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya karena beberapa alasan. Pertama, pada usia yang relatif masih muda (Kuliah S-1) Kiai Khoiron, sudah memulai berdakwah di tengah-tengah lembah hitam yang penuh dengan tantangan. Kedua, banyak godaan dan tantangan yang ia hadapi, tetapi ia tetap menjalankan tugas dakwahnya dengan penuh kesabaran. Ketiga, ia berdakwah tidak hanya kepada WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi kota Surabaya, tetapi anak-anak mereka juga tidak luput dari sasaran dakwahnya. Keempat, dalam dakwahnya ia juga menjalin bekerjasama dengan instansi lain. Kelima, dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, banyak perubahan yang dialami oleh Kelurahan Bangunsari yang dulunya pusat tempat prostitusi terbesar di Surabaya, paling tidak saat ini kepopulerannya sudah mulai menurun berkat keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Keenam, bahwa praktik berdakwah di tempat lokalisasi prostitusi jauh lebih menantang dari pada praktik berdakwah di tempat yang lain.

[18]Ikatan Dai Area Lokalisasi-Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur.
[19]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, (4 Februari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Kedua
KAJIAN TEORETIK DAKWAH

A. Konsep Dakwah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.

Dilihat dari segi bahasa, dakwah (baca: *da'wah*) dari kata *da'a, yad'u*, *da'watun* yang berarti seruan, panggilan, ajakan,[20] Orang yang melakukannya disebut dai. Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu.

Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.[21] Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu saja, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi

[20]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 127.
[21]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban bagi setiap pengikutnya. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".[22]

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (*fardhu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Oleh karena itu, akan diungkapkan masing-masing pendapat beserta argumen-argumennya tentang dasar hukum dakwah. Perbedaan disebabkan karena cara-cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil *naqli* (*al-Qur'an* dan al-*Hadith*) di samping adanya kenyataan kondisi setiap muslim yang berbeda dalam kemampuan dan spesifikasi ilmunya.

Muhammad Abduh cenderung pada pendapat pertama, yaitu *wajib 'ain* hukumnya dengan alasan bahwa huruf "*lam*" yang terdapat pada kalimat "*waltakum*" mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf "*mim*" yang terdapat pada kalimat "*minkum*" mengandung makna *li*

[22]Al-Qur-an, 3 (Ali 'Imran): 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-bayan yang artinya bersifat penjelasan. Jadi, terjemahan ayat tersebut menurutnya adalah: Dan hendaklah ada (yaitu) kamu sekalian sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan dan seterusnya.[23]

Menurutnya, seluruh umat Islam dengan ilmu yang dimilikinya betapapun minimnya wajib mendakwahkannya kepada orang lain sesuai ilmu dan kemampuan yang ada padanya.[24] Al-Syaukaniy cenderung pada pendapat yang kedua, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuri Siddiq bahwa dakwah Islamiyah hukumnya wajib kifayah. Artinya, dikerjakan oleh sebagian umat Islam yang mengerti tentang seluk beluk agama Islam. Sedangkan umat Islam yang lainnya yang belum mengerti tentang seluk beluk Islam tidak wajib berdakwah. Dengan demikian bebaslah dosa yang tidak melaksanakan dakwah sebab sudah terpikul oleh yang sebagian. Beliau melihat bahwa huruf "*mim*" yang melekat pada kalimat "*minkum*" bukan *li al-bayan*, tetapi *li al-tab'idh* yakni menunjukkan sebahagian dari umat Islam. Jadi terjemahan ayat tersebut adalah: "Dan hendaklah ada dari sebahagian kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan…,dan seterusnya.[25] Pendapat ini didukung oleh para ahli tafsir lainnya, Imam Qurthubi, Imam Suyuthi dan Imam

[23]Muh. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar,* Juz IV (Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, tt.), 28.
[24]Ibid, 32.
[25]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsyariy.[26] Al-Razy berpendapat lebih moderat dengan mengatakan bahwa huruf "*mim*" pada kata "*minkum*" itu *li al-bayan*, yakni bersifat penjelasan.

Dengan demikian, dakwah Islam itu hukumnya *wajib 'ain* dengan dua alasan. Pertama, Allah SWT mewajibkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atas seluruh umat berdasarkan firman Allah Swt: "Adalah kamu sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk umat manusia, supaya kamu menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang berbuat kejahatan. Kedua, bahwa tidak akan dibebankan kecuali untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar baik dengan tangan, lidah atau dengan hati bagi setiap orang harus berusaha menolak yang memudharatkan kepada dirinya.[27]

Ibn Katsir menafsirkan surat Ali Imran (3): 104; "Yang dimaksud oleh ayat ini, hendaklah ada di kalangan umat satu golongan yang berusaha untuk urusan itu kendati berdakwah adalah kewajiban atas setiap umat dari umat keseluruhan.[28] Berpedoman pada keterangan para mufassir, maka dapat dipahami bahwa pendapat al-Razy yang nampaknya lebih praktis dibanding dengan pendapat yang lain, dan pendapat al-Razy ini merupakan sintesa atau jalan tengah yang menerangkan pendapat Muhammad Abduh dan al-Syaukaniy. Menurut beliau harus dilihat urgensinya terlebih dahulu. Oleh karena itu Rasulullah Saw

[26]Ibid.
[27]Abdul Karim Zaidan, *Us{u>l al-Dakwah* (Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975), 302.
[28]Abdul Karim Zaidan, *Us{u>l al-Dakwah,* 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpesan: "Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan, kekuasaan atau kekerasan), jika ia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan/kekuasaan), maka dengan lidahnya, (teguran dan nasehat dengan lisan atau tulisan). Jika pun tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah) maka dengan hatinya, dan yang terakhir ini adalah iman yang paling lemah (HR. Muslim).[29]

Dengan memperhatikan hadith di atas, ada tiga alternatif konsep penanggulangan untuk mencegah kemungkaran antara lain: (a) Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani; (b) Peringatan atau nasihat yang baik yang dalam al-Qur'an disebut "*mau'izah al-hasanah*". (c) Ingkar dalam hati, artinya hati kita menolak tidak setuju.[30] Dengan demikian Nabi Saw mewajibkan bagi setiap umat tentu saja sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan argumentasi di atas, maka hukum dakwah adalah wajib ain. Apalagi dikolerasikan dengan hadis riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemungkaran dan hadis riwayat Turmudzi tentang siksa Allah bagi orang-orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, serta diperkuat dengan surah al-Taubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah amar ma'ruf nahi mungkar.[31] Tentu saja kewajiban tersebut sesuai

[29]M. Natsir, *Fiqh al-Dakwah* (Semarang: Ramadhani, 1991), 112-113.
[30]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* 14.
[31]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kapasitas kemampuannya, Islam tidak menuntut umat manusia di luar kemampuannya. Kewajiban ini relevan dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain:

1. Syaikh Ali Mahfudh, menyatakan bahwa dakwah adalah usaha mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat
2. *ma'ruf* dan mencegah mereka dari perbuatan yang *munkar*, agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[32]
3. Adam Abdullah al-Alury, menyatakan bahwa dakwah adalah mengarahkan pikiran dan akal budi manusia kepada suatu pemikiran atau aqidah yang berguna dan bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang akan menjatuhkannya atau dari kemaksiyatan ada di sekitarnya.[33]
4. M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan

[32]Syekh Ali Mahfudh, *Hidayat al-Mursyidin ilaThuruq al-Wa'dzi wa al-Khitabat* (Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt), 17.
[33]Muh{ammad Abu Fath al-Bayayuni, *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.[34]

5. Thoha Yahya Omar, menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.[35]
6. Endang S. Anshari, menyatakan bahwa dakwah adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam kehidupan manusia (termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya).[36]
7. Didin Hafiduddin, menyatakan bahwa dakwah dalam pengertian integralistik merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah SWT dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.[37]

Walaupun berbeda pengertian yang diberikan oleh para ahli, namun jika diperhatikan dengan seksama maka semuanya memiliki unsur yang sama yaitu: (1)

---

[34]M. Quraisy Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), 194.
[35]Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971), 1.
[36]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 32.
[37]Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu maupun kelompok, (2) Penyampaian ajaran tersebut berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amar ma'ruf-nahi munkar*), (3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu atau keluarga yang bahagia dan masyarakat atau umat yang terbaik dengan cara taat menjalankan ajaran agama Islam, usaha tersebut dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan, (4) Pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas, meliputi perikehidupan dari manusia itu sendiri.

B. Konsep Pendekatan Dakwah

Dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain; pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah, dan taktik dakwah, serta model dakwah.

Pendekatan dakwah dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada suasana yang melingkupinya.[38] Ada tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat pada kondisi *mad'u*.[39] Oleh sebab itu, pendakwah, metode

[38]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 347.
[39]Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi *mad'u*. Pengertian yang sama selain itu, dikatakan bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Dengan kata lain bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[40] Pendekatan yang terfokus pada *mad'u* lainnya adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dakwah dengan cara ini meliputi: pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi, pendekatan sosial psikologis.

Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan dengan dua pendekatan. Pendekatan struktural dan pendekatan kultural.[41] Pendekatan struktural misalnya melalui peran politik para elit politik dalam memperjuangkan Islam melalui pemerintahan, sedangkan pendekatan kultural misalnya melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, sumber daya manusia, dan sebagainya.

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah, maka terdapat pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, bukan hanya berpusat pada *mad'u*. pengertian proses dakwah di sini berarti melibatkan

[40]Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 46-47.
[41]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua unsur dakwah. Dari pengertian tersebut di atas, maka terdapat dua pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u.* Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah, misalnya penggunaan metode dakwah yang mampu digunakan oleh pendakwah, media dakwah manakah yang mampu dimanfaatkan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang berpusat pada *mad'u*, maka menfokuskan unsur-unsur dakwah pada upaya penerimaan *mad'u*, misalnya pemberian materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, penggunaan metode dan media dakwah yang dapat menggugah hati *mad'u*, dan sebagainya.[42]

Pendekatan yang berpusat pada pendakwah hanya bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. kewajiban pendakwah adalah menyampaikan pesan dakwah hingga *mad'u* memahaminya. Aspek kognitif (pemahaman) *mad'u* terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku) mereka. Fokusnya terletak ada pendakwah. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah kelangsungan berdakwah. Berdasarkan pandangan ini, maka hukum berdakwah adalah *fardu 'ain* artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun hasil yang dicapai berhasil atau tidak (kurang maksimal).[43]

[42]Ibid.
[43]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*, maka berupaya mengubah keagamaan *mad'u*, tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*. Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*. Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini, karena hukum berdakwah *fardu kifayah*, artinya hanya wajib bagi orang-orang yang memiliki kemampuan. Misalnya tentang pemberian materi tentang peningkatan iman *mad'u* dengan harapan dapat menghasilkan perubahan keagamaan seseorang agar lebih baik dan lebih signifikan daripada beberapa kali berdakwah tetapi tidak menghasilkan apapun.[44]

Adapun pengertian strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam strategi dakwah, yaitu (1) Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan pelbagai sumber daya atau kekuatan, sehingga strategi merupakan proses penyusunan kerja, belum sampai pada tindakan; (2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[45]

---

[44]Lihat Ibid.

[45]Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengaplikasikan strategi yang telah ditentukan, maka diperlukan adanya metode yang tepat. Strategi merujuk adanya sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk menjalankan strategi.[46] Adapun metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara untuk menerapkan strategi dakwah.[47] Lebih lanjut metode adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Metode dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada hal-hal berikut; (1) memeriksa dan mendiagnosis pasien (kalau pendakwah diumpamakan dokter), (2) menghilangkan Syubhat, (3) memberikan semangat kepada kepada *audiens* agar selalu menerima "obat" dan menerima yang hak, (4) membimbing *audiens* dengan *al-Qur'an*, Sunnah, dan *sirah* kaum *salaf al-salih*, (5) menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak, yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang diperlukan) dengan kekuatan. Namun cara yang terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zalim.[48]

Lebih jauh dijelaskan bahwa ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu: (1) metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang

[46]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 357.
[47]Muh{ammad Abu Fath{ al-Bayayuni, *Al-Madkhal ila> 'Ilm al-Da'wah*, 47.
[48]Said bin Ali al-Qaththani, *al-Hikmah fi Da'wat ila Allah Ta'ala,* (Terj.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan; (2) metode dakwah bersifat konkret dan praktis; (3) arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan keunggulan dan kelemahan.[49] Dengan demikian metode dakwah adalah cara-cara yang sistematis, konkret, praktis, dan efektif yang ditempuh oleh pendakwah dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses dakwah Islam, disebabkan karena metode dakwah yang tidak tepat, Islam bisa dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak (*soft technology*).[50] Sesuatu yang biasa-biasa saja namun melalui sentuhan metode yang tepat, maka akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Karena itu, ketepatan mengemas metode dakwah sangatlah diperlukan oleh seorang pendakwah.

Dalam aplikasinya, setiap metode tentu saja memerlukan teknik. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[51] Misalnya, penggunaan metode ceramah pada *mad'u* dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda

[49]Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.
[50]Ibid.
[51]Lihat Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran",dalam http://akhmad-sudrajat.wordpress.com. (17 Februari 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan metode ceramah pada *mad'u* yang jumlahnya terbatas. Demikian pula penggunaan metode pengajian kitab, khotbah Jumat, dan sebagainya, yang implementasinya tentu saja memerlukan teknik tersendiri. Jadi teknik dakwah adalah cara yang dilakukan oleh seseorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

Sementara itu, taktik dakwah merupakan gaya seorang pendakwah dalam melaksanakan metode atau teknik dakwah tertentu yang sifatnya individual.[52] Misalnya, terdapat dua orang pendakwah yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu atau media elektronik karena ia lebih menguasai bidang itu. Dalam gaya dakwah akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing dai sesuai dengan kemampuan, pengalaman, kepribadian, dan keilmuan dari dai yang bersangkutan. Jadi dalam taktik ini, implementasi dakwah yang dilakukan oleh seorang dai akan menjadi suatu ilmu sekaligus juga menjadi seni karena mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri. Untuk mempermudah pemahaman tentang posisi dari pendekatan dakwah, maka perlu dijelaskan posisi hierarkis dari masing-

[52]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing istilah tersebut, sebagaimana yang penulis visualisasikan dalam bagan berikut ini.

Skema 2.1
Posisi Hierarkis Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Taktik Dakwah

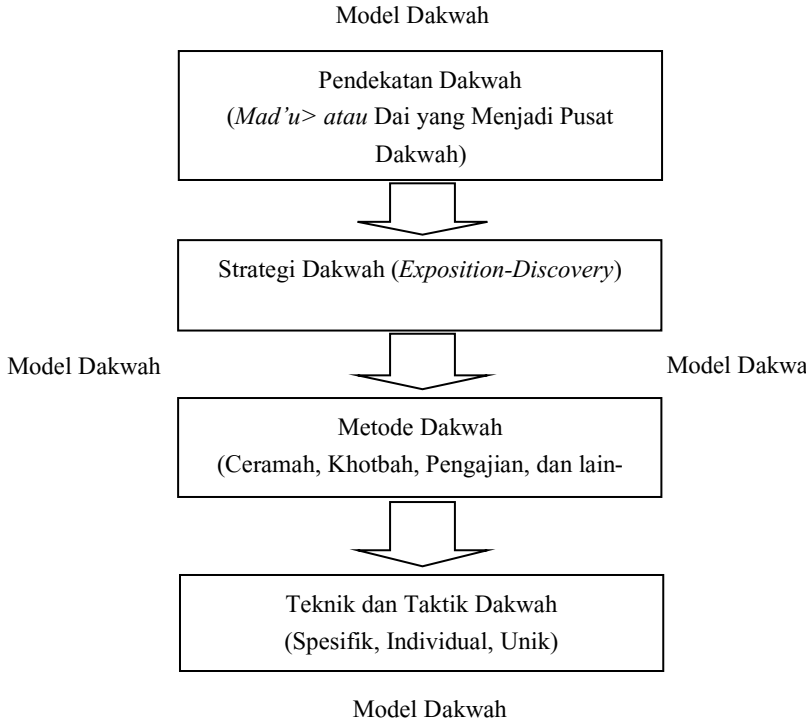

Berdasarkan pada skema 2.1 tentang posisi hierarkis pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dakwah sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan model dakwah.[53] Jadi model dakwah pada dasarnya merupakan bentuk dakwah yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang pendakwah.

Sebagaimana dijelaskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah bagaimana pendekatan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya, maka pendekatan dakwah yang dimaksud di sini adalah pendekatan dakwah yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*. Pendekatan yang terpusat pada pendakwah menuntut unsur-unsur dakwah lainnya menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan pendakwah. Sedangkan pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u*, maka berupaya mengubah keagamaan *mad'u*, tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku *mad'u*. Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*.

C. Konsep Dakwah: Adaptif, Solutif, Atentif, dan Humoris

Dalam proses komunikasi dakwah, seorang pendakwah wajib mempertimbangkan patut tidaknya sebuah pesan yang disampaikannya kepada *mad'u*. Tidak semua pesan yang disampaikan bisa beradaptasi,

[53]Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan solusi, memberikan atensi tertentu, atau bahkan bisa diterima dengan senang hati oleh *mad'u*-nya. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan lain yang bersifat adaptif, solutif, atau bahkan bersifat humoris. Jangan sampai pesan dakwah yang disampaikan justru akan menimbulkan kontraproduktif dengan tujuan dakwah yang sebenarnya harus dicapai. Misalnya, pesan yang bisa menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, golongan tertentu, atau bahkan komunitas patologis sosial dalam hal ini adalah komunitas lokalisasi.

Dalam *al-Qur'an*, banyak ditemui tuntunan yang sangat bagus dalam etika komunikasi dakwah ini. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan diharapkan mampu memberikan kesan yang mendalam bagi *mad'u*-nya. Beberapa istilah yang ditemui adalah *qawlan ma'rufan, qawlan kariman, qawlan maysuran, qawlan balighan, qawlan layyinan,* dan *qawlan sadidan*. Dengan demikian diharapkan bahwa dakwah tersebut akan mampu bersifat adaptif, solutif, loyalis, atau bahkan humoris. Artinya bahwa dakwah tersebut bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi, bisa memberikan solusi terhadap *mad'u*, bisa memiliki perhatian (atentif) yang tinggi kepada *mad'u*, dan *mad'u* bisa menerima pesan dakwah dengan kesadaran mereka sendiri melalui pesan yang disampaikan bahasa yang menyenangkan hati atau humoris.

1. *Qawlan Ma'rufan*

Qawlan ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah SWT., menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang miskin atau lemah. *Qawlan ma'rufan,* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologis.[54] Allah SWT. berfirman, *Qawlan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman-Nya berikut ini.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."[55]

Berkomunikasi yang baik sebagaimana digambarkan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan secara halus. Sementara maksud pemberian maaf di sini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta. Artinya, ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak *ma'ruf*. Etika tersebut tentu akan lebih penting lagi, jika dilihat dari sudut komunikasi

[54]Lihat Jalaluddin Rahmat, "Etika Komunikasi: Perspektif Religi" (Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996), 14-15.
[55]Al-Qur-an, 2 (al-Baqarah): 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik yang jumlah *mad'u*-nya bersifat massal.[56] Jika seseorang tidak mampu berkomunikasi (lisan atau tulisan) secara baik dan pantas dengan publik, maka sebetulnya ia dinilai sebagai orang yang tidak mempunyai etika komunikasi dakwah.

2. *Qawlan Kariman*

Ungkapan *qawlan kariman* dalam al-Qur'an tersebut dalam Surat Al-Isra' ayat 23 berikut ini:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."[57]

Dalam ayat di atas, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau meng-Esa-kan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah Islamiyah. Kemudian, sebagai anak diperintahkan untuk berbakti kepada orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah perintah tauhid, karena sedekian pentingnya aspek berbakti dan

[56]Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 87.
[57]Al-Qur-an, 17 (al-Isra'): 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbudi luhur kepada orang tua. Salah satu pengabdian itu adalah dengan menghindari perkataan kasar. Selaku anak seharusnya berkomunikasi secara mulia dan penuh hormat. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. "*Qawlan kariman,* menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi dakwah: penghormatan. Komunikasi dalam dakwah, harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.[58] Prinsip ini sejalan dengan dengan komunikasi humanistis dari Carl Rogers dan Erich Fromm, atau komunikasi dialogis dari Martin Buber.[59] Orang lain dinilai dari harga dan integritasnya sebagai manusia. Mitra dalam dialog diakui sebagai pribadi. Hak orang lain diakui akan individualitas dan pandangan pribadinya, tanpa harus menyetujui perilaku atau pandangan mereka.

3. *Qawlan Maysuran*

Dalam komunikasi dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dalam dakwah adalah bahasa yang mudah, ringkas dan tepat. Dalam *al-Qur'an* ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan

[58]Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam,* hal. 88.

[59]Lihat Richard L. Johannesen, *Ethics in Human Communication* (terj.), Dedy Djamaluddin Malik dan Dedy Mulyana (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melegakan perasaan. Allah SWT. telah berfirman berikut ini.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."[60]

Jika dilihat akar kata *maysuran*, yakni *yasara,* maka secara etimologis pengertiannya adalah "mudah".[61] *Al-Maraghiy* dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan "mudah lagi lemah lembut".[62] Sedangkan Menurut Jalaluddin Rahmat *qawlan maysuran* sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan", lawannya adalah "ucapan yang menyulitkan". *Maysur* berasal dari kata *yusr*, yang berarti gampang, mudah, ringan. Bila *qawlan maysuran* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, seseorang bukan hanya menyampaikan isi (*content*), tetapi juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) di antara para pelaku komunikasi (pendakwah dan *mad'u*).[63]

---

[60]Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 28.

[61]Lihat *Al-Munjid fi> al-Lughat wa al-"I'lam* (Beirut: Dar al-Mashru>q, 1986), 924.

[62]Lihat Ah{mad Must}afa> al-Maraghiy, *Tafsi>r al-Maraghiy Juz 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 31.

[63]Lihat Jalaluddin Rahmat, "Etika Komunikasi: Perspektif Religi", hal. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam, sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, suatu komunikasi yang sangat indah dalam memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat. Meskipun komunikasi di atas lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut, mudah dimengerti juga berlaku juga pada dimensi yang lain.

4. *Qawlan Balighan*

Qawlan balighan, merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah SWT. berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.[64]

Yang dimaksudkan ayat di atas adalah perilaku orang munafik ketika diajak untuk mematuhi hukum-hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Orang-orang seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, diberi penjelasan dengan cara berbekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena *qawlan balighan*

[64]Al-Qur-an, 4 (al-Nisa'): 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik. Karena orang munafik lebih berbahaya dibandingkan dengan orang nonislam, karena ia menggunting dalam lipatan.[65]

Qawlan balighan dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Asal *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih. Jadi orang munafik tersebut diperlukan komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya, bahasa yang dipakai adalah bahasa yang mengesankan atau bahasa yang membekas dihatinya. Sebab dihatinya banyak dusta, khianat, ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh, maka sulit untuk menundukkannya.[66] Karena itu *qawlan balighan* adalah gaya komunikasi yang harus menyentuh ke sasaran itu.

Pengertian *qawlan balighan* ada dua. Pertama, *qawlan balighan* bila komunikator (da'i) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Pada zaman modern ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bila menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dengan medan khalayaknya. Kedua, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. *Al-Qur'an* mengatakan "Tidak Kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya".[67] Dengan demikian bahwa kewajar-

[65]Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam,* hal. 92.
[66]Ibid.
[67]Al-Qur-an, 14 (Ibrahim): 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dalam komunikasi adalah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar, pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak termasuk orang munafik.

5. *Qawlan Layyinan*

Qawlan layyinan secara harfiyah berarti komunikasi yang lemah lembut. Sebagaimana Firman Allah berikut ini:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".[68]

Perkataan lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia menjalankan kekuasaan melampaui batas. Nabi Musa dan Nabi Harun sedikit khawatir untuk menemui Fir'aun yang galak dan kejam. Tetapi Allah memberikan jaminan "Janganlah kamu berdua khawatir karena sesungguhnya Aku bersamamu berdua. Aku mendengar dan melihat."[69] Karena ada jaminan Allah, Nabi Musa dan Nabi Harun pergi mendakwahi Fir'aun.[70]

Allah sebetulnya bisa memerintahkan kepada Rasul-rasulnya untuk berkata yang instruktif dan keras, tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil

[68]Al-Qur-an, 20 (T}aha): 44.
[69]Ibid., hal. 20.
[70]Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam,* hal. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi terhadap seseorang, apalagi terhadap orang yang berkuasa. Allah memerintahkan agar Nabi Musa dan Nabi Harun agar berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah komunikasi yang efektif yang diajarkan oleh Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut tanpa emosi apalagi mencaci-maki terhadap orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja diperintahkan untuk berkomunikasi dengan lemah lembut, apalagi terhadap orang yang lemah.

6. *Qawlan Sadidan*

Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik, juga terkandung dalam tuntunan lafal *qawlan sadidan*. Istilah ini disebut 2 kali dalam *al-Qur'an.* Pertama, dalam surat *al-Nisa'* ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[71]

Kedua, dalam surat al-Ahzab ayat 70-71 berikut ini.

[71]Al-Qur-an, 4 (al-Nisa'): 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.[72]

Pada kedua ayat tersebut, perintah berkata benar terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah. Inilah sifat-sifat orang yang taqwa menjadi prasarat untuk mampu berbicara yang benar. Karena itu, prinsip berkata benar atau komunikasi yang betul merupakan prasyarat untuk menyejahterakan generasi mendatang. Kemudian dalam surat al-Ahzab ayat 70-71(setelah *qawlan sadidan*), Allah menjanjikan akan memperbaiki amalan-amalan kamu. Hal ini berarti kemampuan berkata benar menjadi prasyarat untuk menghasilkan karya yang berkualitas.[73] Maksudnya, tanpa kemampuan komunikasi yang benar, maka akan sulit melahirkan hasil karya yang berkualitas. Kemudian sifat taqwa dan prinsip berkata benar juga akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.

[72]Al-Qur-an, 33 (al-Ahzab): 70-71.
[73] Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam,* hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Peranan Dakwah Kiai di Tengah-tengah Masyarakat

Sebagai seorang pendakwah, seorang kiai tentu saja memiliki peranan yang sangat strategis di tengan-tengah masyarakat. Kiai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Ia seringkali dilihat sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga ia dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[74] Kekuasaannya acapkali melebihi kekuasaan pemimpin formal, terutama di pedesaan. Pengaruh kiai melewati batas-batas wilayah pedesaan berdasarkan legitimasi masyarakat untuk memimpin acara-acara keagamaan, adat-istiadat dan menginterpretasikan doktrin-doktrin keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat Islam di Jawa khususnya, kiai menjadi pemimpin umat (khususnya dalam bidang sosial keagamaan). Sebagai pemimpin umat (imam) kiai berperan sebagai pembimbing rohani umat, bahkan kiai sebagai lambang nilai dan moral agama yang luhur baik dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat luas, namun jika kiai gagal memainkan perannya, umat tidak segan-

[74]Lihat Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,* (terj.) (Jakarta: LP3ES), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segan meninggalkan kiai,[75] itulah sebabnya bahwa kiai merupakan unsur penting dalam masyarakat.[76]

Sebagai pemimpin masyarakat bukan saja karena kealimannya dalam soal agama tetapi karena pelayanan dan peran serta pengaruhnya di kalangan umat Islam. Sebagai pemimpin agama dan masyarakat, kiai lebih merupakan sebagai patron dan umat sebagai klien yang tampak dalam sifatnya yang murah hati dan kasih sayang kepada masyarakat, tidak hanya pada soal-soal agama tetapi dalam hal kehidupan hidup sehari-hari, seperti meminjami uang,[77] memberikan pekerjaan, dan lain-lain. Sebagai pemimpin umat, kiai mempunyai tugas ganda, di satu pihak ia sebagai pendakwah yang membimbing umat dalam hal rohani umat agar ajaran agama Islam tetap hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Sedang dalam hal sosial kemasyarakatan kiai ikut bertanggung jawab dalam gerak perubahan dan perkembangan sosial, agar perubahan tidak menyimpang dari nilai agama dan nilai sosial.[78]

Kiai sebagai pemimpin umat, mereka dipilih bukan berdasarkan suara terbanyak, tetapi berdasarkan kesepakatan dan kesadaran umat sebagaimana

[75]Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (terj.) (Jakarta: P3M, 1987), 170.
[76]Lihat Harry J. Benda, *Bulan Tsabit dan Matahari* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 32.
[77]Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, 174-175.
[78]Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh Muhammad Natsir bahwa jauh sebelum kehidupan saat ini masyarakat Islam sudah memiliki pemimpin dan penganjur agama dan sosial kemasyarakatan, di desa, di kampung yang dikenal dengan guru *ngaji*, *syaikh, tengku* (Minangkabau), dan kiai di Pulau Jawa. Mereka tempat umat bertanya, tempat minta nasihat dan fatwa. Sebagai pemimpin mereka tidak dipilih atas dasar suara terbanyak, tetapi atas dasar kesepakatan dan kesadaran umat.[79]

Sebagai pemimpin dan pembimbing umat, kiai berbuat untuk kepentingan agama yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar,* di mana anjuran dan ajakannya dikemas dalam bentuk kegiatan yang disebut dakwah Islamiyah. Jadi menurut penulis inilah yang membedakan antara kepemimpin kiai dengan kepemimpinan yang lain. Kiai sebagai pendakwah dalam segala usaha dan perbuatannya lebih mementingkan umat dibanding dirinya sendiri, sehingga semboyan hidup ikhlas dan ketulusan beramal lebih cocok disandangkan kepada mereka, karena dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar,* tidak ada istilah upah yang dapat diharapkan selain dari keridloan Allah SWT.

Dalam praktik pelaksanaan hidup kesehariannya dari wujud dakwah yang dijalankan, kiai menembus berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek pemikiran keagamaan sampai pada praktik pengamalan, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat

[79]Lihat Suisyanto, "Peranan Kyai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial", Jurnal Populis, (Yogyakarta, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial keagamaan. Begitulah kiai menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.[80]

Dalam suatu masyarakat ada kelompok atau sosok yang paling cepat mengikuti perubahan dan dapat membaca peluang-peluang yang ada pada masyarakat desa justru kelompok pemuka agama (religious *elite*) atau kiai. Bahkan mereka yang memprakarsai perubahan berfikir, mental, aspirasi tingkah laku dan selanjutnya pemahaman baru terhadap ajaran agama sangat tergantung kepada mereka.[81]

Sebagai inspiratif perubahan, kiai memainkan peranan sebagai 'Nabi' bagi masyarakatnya, mereka mem-bangun jembatan emas pemahaman ajaran agama yang dapat dijadikan peyebrangan bagi umat yang membutuhkan.[82] Dalam hal ini peran kiai tampak dalam praktik kehidupan umat sebagai pemikir dalam memahami ajaran agama sesuai pesan tekstual dan kontekstual yang pada gilirannya akan disampaikan kepada masyarakat (umat) secara luas, tidak hanya para santri, tetapi kepada masyarakat luas di luar pesantren, seperti yang dilakukan oleh Kiai Akhmad Marzuki dia merintis pengajian di daerah Gunung Kidul sejak awal kemerdekaan sampai akhir hayatnya

[80]Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", 60.

[81]Abdurrahman Wahid, dalam Suisyanto, "Peranan Kyai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial" (Jurnal, Populis, Yogyakarta, 2007), 13.

[82]Lihat Ali Shari'ati, *Membangun Masa Depan Islam* (Bandung: Mizan, 1988), 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sampai sekarang diteruskan oleh para putra-putrinya dan pengikutnya.[83]

Dengan demikian, kiai sebagai pemrakarsa perubahan sekaligus sebagai penyaring dari sebuah perubahan yang datangnya dari luar. Kiai dalam hal ini memainkan tugas ganda, yakni sebagai penjaga gawang peradaban dan pemberi ide atau pemikiran-nya. Para kiai harus bertindak sebagai penyaring kritis masuknya ide-ide dan informasi dari luar yang tidak relevan dengan peradaban lokal dan nilai-nilai ajaran agama, dan juga mereka harus mampu membuka pintu-pintu sumber ilmu pengetahuan untuk membawa umat kepada kemajuan yang terarah.

E. Konsep Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Telah diketahui bahwa prostitusi sendiri sudah ada sejak berabad-abad tahun yang lalu. Prostitusi cenderung menyebar semakin luas dari tahun ke tahun meskipun praktiknya secara terselubung. Sehingga perlu dilakukan sebuah tindakan guna mempersempit jaringan prostitusi ini.

Prostitusi berasal dari bahasa Latin yaitu *prostituere*, berarti membiarkan diri berbuat zina. Sedangkan *prostitue* adalah pelacur dikenal pula dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila) atau PSK (Pekerja Seks Komersial), maka pelacur itu adalah wanita yang tidak

[83]Suisyanto, "Peranan Kyai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial", 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Pelacur adalah profesi yang menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggan. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya.[84] Dari kedua definisi ini dapat disimpulkan bahwa prostitusi merupakan perzinaan dengan menjual jasa untuk memuaskan kebutuhan seksual berupa menyewakan tubuh. Sehingga prostitusi bersifat negatif dan dapat digolongkan sebagai kejahatan terhadap masyarakat.

Timbulnya masalah pelacuran sendiri ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Di Indonesia sendiri prostitusi sudah ada sejak zaman kerajaan terlebih ketika kerajaan-kerajaan tersebut berperang, maka banyak sekali tawanan wanita yang dijadikan selir-selir dan penghuni rumah-rumah pelacuran. Pelacuran selalu dianggap sebagai hal yang negatif dan mengganggu masyarakat namun dulu di Cina pelacur dianggap sebagai orang yang terhormat.

Di Cina pelacur atau yang terkenal dengan sebutan Geisha sejak kecil telah diajarkan beberapa keterampilan dan kesopanan, sehingga mereka diletakkan pada kedudukan yang lebih terhormat.[85] Di sini sangat terlihat adanya bias gender di mana kaum lelaki memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan

[84]Lihat Ayu, "Prostitusi" dalam ayu.blog.fisip.uns.ac.id/2011/02/25/prostitusi (11 Januari 2012).
[85]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali dan hati nurani pelacur yang belum sadar maka prostitusi ini akan sulit dihilangkan.

Pelacuran sendiri merupakan perilaku yang di anggap menyimpang dalam masyarakat. Di dalam patologi sosial pelacuran masuk ke dalam fase sistematik. Merupakan sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, rasa kebanggaan, norma dan moral tertentu yang berbeda dari situasi umum. Prostitusi sendiri umumnya memiliki jaringan atau sindikat dalam kegiatannya. Dilihat dari proses terbentuknya prostitusi berkaitan erat dengan teori patologi sosial.[86]

Prostitusi sudah terjadi berabad-abad tahun lalu hingga sekarang pun tidak pernah terhentikan. Hal ini seakan-akan menggambarkan keadaan masyarakat dari abad ke abad yang cenderung selalu "sakit". Namun sekarang ini pelacuran telah mempengaruhi remaja, terlihat dengan banyaknya remaja yang masuk ke dunia prostitusi ini. Pada umumnya para remaja ini tidak memahami apa yang akan di timbulkan oleh pelacuran itu sendiri.

Adapun faktor yang melatar belakangi atau mendoromg seseorang menjadi WTS/PSK atau pelacur. Jika diadakan pengkajian kembali terhadap rumusan yang dikemukakan oleh para ahli tentang faktor-faktor mendorong seseorang menjadi WTS/PSK sebenarnya

[86]Lihat Kartini Kartono, Patologi Sosial (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut sangat kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak mencari faktor-faktor yang mendorong pelacuran tidaklah berarti mencari faktor yang merupakan faktor satu-satunya, akan tetapi hanyalah sekedar menerangkan suatu faktor tertentu membawa resiko yang lebih besar atau lebih kecil dalam menyebabkan orang tertentu menjadi PSK/WTS.[87]

Sejumlah faktor psikologis tertentu memainkan perana penting yang menyebabkan seorang wanita melacurkan diri. Dikemukakan oleh A.S. Alam sebagai berikut: (1) I.Q. rendah; (2) Kehidupan seksual yang abnormal; misalnya hiperseks dan sadis; (3) Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru; (4) Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya kurang dapat mebedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh, dan hal-hal lainnya; (5) Mudah terpengaruh; (6) Memiliki motif kemewahan, yakni menjadikan kemewahan menjadi tujuan utamanya.[88]

Adanya interaksi antara berbagai faktor-sosial ekonomis, psikologis dengan pembentukan kepribadian seseorang, yang menyebabkan seseorang melacurkan diri dikemukakan sebagai berikut: (1) Tidak adanya undang-undang yang melarang adanya pelacuran; (2) Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menjalankan atau menyalurkan kebutuhan seks, diluar perkawinan; komersialisasi

[87]Lihat B. Simanjuntak, *Beberapa…* hal. 29.
[88]Lihat A.S. Alam, *Pelacuran…* hal.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks, baik bagi wanita, pria atau germo (GM)/mucikari; (3) Semakin besarnya pemghinaan terhadap martabat kaum wanita; (4) Adanya kebudayaan untuk eksploitasi kaum wanita untuk tujuan komersial; (5) Adanya kekacauan; urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja; (6) Adanya perubahan-perubahan yang cepat dan radikal, sehingga masyarakat menjadi instabil; (7) Adanya proyek-proyek pembangunan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga menyebabkan ketidak seimbangan rasio pria dan wanita.[89]

Masih dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melacur ini bahwa: "Faktor moral individu dan masyarakat sebagai faktor yang cukup penting didalam terjadinya pelacuran. Hal tersebut dapat dilihat di negara-negara maju, di mana faktor ekonomi bukan lagi dianggap sebagai faktor yang menyebabkan wanita melacurkan diri, tetapi karena adanya demoralisasi yang dialami oleh masyarakat dan individu-individu penduduknya."[90]

Sebagai pelengkap untuk meringkas pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas, sebagai berikut: (1) Faktor ekonomi, seperti ingin hidup mewah, kemiskinan dan lain-lain; (2) Faktor sosiologis, seperti urbanisasi, keadilan sosial, dan lain-lain; (3) Faktor psikologis, seperti rasa ingin balas dendam, malas bekerja, histeris, dan lain-lain.

[89]Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 225.
[90]Lihat A.S. Alam, *Pelacuran,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Konsep Prostitusi sebagai Objek Dakwah Patologis

Berbicara tentang dakwah adalah sesuatu hal yang sangat esensial dalam ajaran agama Islam, sebab dengan berdakwah ajaran agama Islam dapat disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat baik yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, kegiatan berdakwah atau kegiatan mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah dalam segala aktivitas hidup dan kehidupan yang menjadi tugas setiap umat Islam, sebab umat Islam dilahirkan sebagai umat yang terbaik bagi manusia, seperti firman Allah dalam *al-Qur-an*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُم الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[91]

Dakwah Islamiyah yang telah berjalan ratusan dan bahkan ribuan tahun lamanya di permukaan bumi ini telah mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya berdiri rumah ibadah, jumlah madrasah yang semakin bertambah, jumlah jamaah haji yang semakin meningkat dari tahun ke

[91]Al-Qur-an, 3 (Ali Imran): 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun dan sebagainya. Namun demikian, seiring dengan terjadinya proses modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi telah menyebabkan keberhasilan itu berubah. Tolak ukur keberhasilan dakwah bukan hanya ditentukan oleh yang tersebut di atas, tetapi keberhasilan tersebut lebih ditentukan sejauh mana kualitas keberagamaan umat manusia secara sosial dalam arti menurunnya angka kemaksiatan dalam masyarakat, termasuk menurunnya angka prostitusi.

Apabila dikaji lebih teliti sejarah perjuangan Rasulullah sebagai pembawa risalah, maka hasil kajian itu akan dapat memperlihatkan bahwa telah terjadi suatu dinamika dakwah yang elegan dalam menghadapi setiap persolan kehidupan. Dinamika yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dakwah itu tidak bersifat kaku, tetapi mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika yang ada dalam masyarakat tersebut. Misalnya, bagaimana dinamika dakwah dalam menghadapi penyakit masyarakat, ketika ayat *al-Qur'an* memberitahukan tentang keharaman khamar. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab ketika itu senang sekali dengan minuman keras (khamar) padahal khamar merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Tetapi untuk menghapus tradisi ini secara tuntas diperlukan beberapa tahap. Sehingga ayat *al-Qur'an* pun untuk menyatakan keharaman khamr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mutlak, maka turunnya pun juga secara bertahap.[92]

Demikian halnya dinamika dakwah terkait dengan pemberantasan prostitusi, juga harus dilakukan secara bertahap dengan cara yang elegan pula, sehingga tidak terjadi permasalahan lain yang lebih rumit lagi. Sebab masalah prostitusi adalah masalah yang sangat kompleks. Di dalamnya tidak hanya menyangkut masalah seks, tapi juga masalah ekonomi, budaya, dan politik. Oleh sebab itu, prostitusi merupakan problem sosial tersendiri. Satu sisi praktik prostitusi dilarang oleh agama, pada sisi yang lain praktik prostitusi menjadi aset ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, pejabat, baik lurah, kecamatan sampai pemerintah daerah. Bahkan banyak masyarakat bawah yang dihidupi secara ekonomi dari adanya praktik prostitusi, seperti tukang becak, sopir-sopir bahkan warung-warung di sekitarnya.

Praktik prostitusi merupakan masalah sosial karena merugikan keselamatan, ketentraman dan kemakmuran baik jasmani, rohani maupun sosial dari kehidupan bersama, hal tersebut menjadi nyata bila dihubungkan dengan penularan penyakit kelamin, pandangan beberapa agama dan adat tradisi suku-suku bangsa di Indonesia. Masalah prostitusi di samping merupakan masalah yang kompleks dan rawan terutama di negara-negara sedang berkembang, di mana diperlukan penanganan secara lintas sektoral, terpadu,

[92]Lihat Karunia Ilahi, "Dinamika Dakwah terhadap Patologi Sosial" dalam http://defrinal-karunia-ilahi.blogspot.com/2009/11/dinamika-dakwah-terhadap-patologi.html (5 Februari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh dan berkesinambungan, juga merupakan masalah yang masih perlu dikaji dari berbagai segi.[93] Krisis multidimensional yang dialami negara Indonesia mengakibatkan keadaan ekonomi masyarakat menjadi semakin sulit. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk menghalalkan segala cara dengan dalih untuk mencari sesuap nasi, salah satunya melalui jalan terlibat dengan praktik prostitusi.

Dengan demikian, untuk memberantas praktik prostitusi ini dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, karena melibatkan permasalahan sosial yang begitu kompleks. Upaya tersebut salah satunya dengan melakukan dakwah secara bijaksana dan elegan. Dari upaya dakwah secara secara bijaksana dan elegan ini, diharapkan permasalahan prostitusi (patologi sosial) tersebut bisa teratasi dengan baik.

G. Konsep Stimulus Respons: Memahami Pendekatan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya

Sebelum membahas tentang konsep stimulus respons yang digunakan untuk memahami pendekatan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, maka perlu penulis paparkan tentang strategi komunikasi. Sebab dalam aktivitas dakwah khususnya yang berhubungan dengan pendekatan dakwah yang digunakan selalu identik dengan proses terjadinya komunikasi, yakni berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah.

---

[93]Lihat Alam AS. *Pelacuran dan Pemerasan: Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manage-men komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[94] Dengan demikian strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi yang ada.

Dari sekian banyak teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*?.[95] (siapa, mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa, efek apa yang diharapkan?)". Jika diuraikan Formula Lasswell tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini:

[94]Lihat Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (.2
[95]Lihat Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2

Formula Harold D. Lasswell dalam Tindakan Strategi Komunikasi

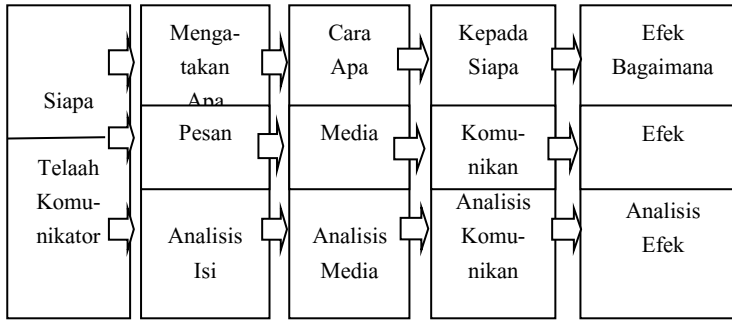

Berdasarkan Skema 2 Formula Harold D. Lasswell dalam tindakan strategi komunikasi bahwa telaah atau analisis pesan, komunikan, dan media tersebut dalam skema di atas, formula Laswell menunjukkan kecenderungan-kecenderungan awal model-model komunikasi, yaitu menganggap bahwa komunikator pasti mempunyai *receiver* (penerima) dan karenanya komunikasi harus semata-mata dianggap sebagai proses persuasif. Di samping itu, selalu dianggap bahwa pesan-pesan itu pasti ada efeknya.

Formula Harold D. Lasswell tersebut mengandung banyak keterkaitan dengan teori-teori lain seperti diungkapkan oleh Melvin L. De Fleur, bahwa ada empat teori: (1) *Individual Differences Theory*, bahwa khalayak sebagai komunikan secara selektif psikologis memperhatikan suatu pesan komunikasi jika berkaitan dengan kepentingannya, sesuai sikap, kepercayaan, dan nilai-nilainya. (2) *Social Catagories Theory*, bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen namun orang-orang yang mempunyai sifat yang sama akan memilih pesan komunikasi yang kira-kira sama dan akan memberikan tanggapan yang kira-kira sama pula. (3) *Social Relationship Theory*, bahwa walaupun pesan komunikasi hanya sampai pada seseorang tapi kalau seseorang tersebut sebagai pemuka pendapat (*opinion leader*), maka informasi isi pesan tersebut akan diteruskan kepada orang lainnya bahkan juga menginterpretasikannya.

Berarti *opinion leader* tadi mempunyai pengaruh pribadi (*personal influence*) yang merupakan mekanisme penting dapat merubah pesan komunikasi). (4) *Cultural Norms Theory*, bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara khusus dengan batas-batas situasi perorangan, yaitu ada tiga macam: (a) *reinforce existing patterns*, bahwa pesan komunikasi dapat memperkuat pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang-orang untuk percaya bahwa suatu bentuk sosial dipelihara oleh masyarakat. (b) *create new shared convictions,* bahwa media massa dapat menciptakan keyakinan baru mengenai suatu topik yang dengan topik tersebut khalayak kurang berpengalaman sebelumnya. (c) *change existing norms*, bahwa media massa dapat merubah norma-norma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah ada dan karenanya dapat merubah tingkah laku orang-orang.[96]

Lebih jauh dijelaskan bahwa strategi komunikasi terdiri atas dua aspek. *Pertama*, secara makro (*planned multi-media strategy*), dan secara mikro (*single communication medium strategy*). *Kedua*, aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu: menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani "*cultural gap*", misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam mengkomunikasikannya.[97]

Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa mendatang, guna mencapai efektivitas. [98] Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara dalam memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. Dalam

---

[96]Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 31-32.

[97]Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1981), 67.

[98]Lihat Anwar Arifin, *Strategi Komunikas*i (Bandung: Amico, 1984),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi komunikasi ini, juga harus didukung oleh teori. Teori merupakan pengetahuan mendasar pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu *statement* (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa *statement* yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu *statement* yang satu dengan statement lainnya.

Selanjutnya strategi komunikasi harus juga meramalkan efek komunikasi yang diharapkan, yaitu dapat berupa: menyebarkan informasi, melakukan persuasi, melaksanakan instruksi. Dari efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*), dapat dengan komunikasi tatap muka (*face to face communication*), dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan karena sifatnya lebih persuasif, komunikasi bermedia (*mediated communication*), dipergunakan lebih banyak untuk komunikasi informatif dengan menjangkau lebih banyak komunikan tetapi sangat lemah dalam hal persuasif.[99]

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Demikian halnya jika tidak ada strategi komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang

[99]Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, hal. 69-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung atau sudah selesai prosesnya, maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting, itulah sebabnya strategi komunikasi harus luwes supaya komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan bila dalam pelaksanaan menemui hambatan. Hal yang penting dalam strategi komunikasi dakwah adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Karena perubahan perilaku merupakan tujuan dakwah itu sendiri. Banyak teori tentang perubahan perilaku ini. Tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Stimulus-Organisme-Respons* (SOR). Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara seorang pendakwah sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku *mad'u*.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri atas: (a) Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. (b) Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima), maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya, (c) Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut, sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap), (d) Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).[100] Selanjutnya, teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, bahwa respons masyarakat adalah tanggapan-tanggapan dari masyarakat (*mad'u*) terkait dengan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron pada masyarakat yang menjadi objek dakwah di lokalisasi Kota Surabaya.

[100]Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Ketiga
PROFIL KIAI KHOIRON DI TENGAH LOKALISASI PROSTITUSI KOTA SURABAYA

A. Riwayat Hidup Kiai Khoiron

Nama lengkapnya adalah Muhammad Khoiron, ia adalah putra dari pasangan bapak H. Syu'aib bin Kiai 'Asim, dan Ibu Hj. Muntayyah binti Kiai Mu'assan. Ia lahir di Surabaya, pada tanggal 17 Agustus 1959. Ia terlahir di tengah-tengah "dunia hitam" di lingkungan prostitusi, tepatnya di Kelurahan Dupak Bangunsari Kota Surabaya. Ayahnya di Surabaya merupakan seorang pendatang yang berasal dari Desa Karangturi, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Sedangkan Ibunya berasal dari Desa Tanggul Rejo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Setelah ayah dan ibunya menikah pada tahun 1950-an, maka mereka berhijrah ke Surabaya untuk membuka depot makanan di Pasar Turi. Sedangkan untuk tinggal sehari-hari mereka berdua mengontrak rumah di jalan Maspati Gang IV Surabaya. Pernikahan ayah dan ibunya tersebut, di kemudian hari dikaruniai dua orang anak yaitu, Kholifah dan Muhammad Khoiron.

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1960-an, kedua orang tuanya berpindah ke jalan Demak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membuka depot yang baru. Sehingga depot makanan yang semula berada di Pasar Turi, kemudian beralih ke jalan Demak Surabaya. Adapun depot makanan yang berada di jalan Demak Surabaya tersebut, menurutnya kurang strategis jika disbanding-kan dengan penghasilan yang diterimanya setiap hari dan biaya pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Oleh sebab itu, kedua orang tuanya berencana untuk menjualnya dan berpindah ke tempat yang lain.

Gayung pun bersambut, mereka ditawari oleh seseorang yang berniat untuk membeli tanahnya dan akhirnya tanah yang menjadi tempat tinggal dan sekaligus depot makanan yang berada di jalan Demak tersebut dijualnya, dan kemudian uang dari hasil menjual tanah tersebut dibelikan rumah dan tanah yang tidak jauh dari jalan Demak tersebut, tepatnya di Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya yang kini tempat tersebut telah dijadikan oleh Kiai Khoiron sebagai Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.

Ketika kedua orang tuanya pindah ke Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya pada tahun 1969 yang *notabene* pada tahun itu, tempat tersebut merupakan tempat prostitusi terbesar di Surabaya. Tidak sedikit teman-teman maupun warga setempat yang mengkritik dan mengecam kepada kedua orang tuanya. Misalnya, ungkapan mereka, "*Lah yo Eb* (Maksudnya: Syu'aib ayahanda Kiai Khoiron), *wong* warga di sini itu kepingin keluar dari Bangunsari, *kok* kamu malah ke sini." Kiai Syu'aib menjawab, "*Babahno lah sing gelem ngono ce' ngono, sing gelem ngene ce' ngene* (Biar saja mereka itu, yang mau begitu biar begitu, yang mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begini biar begini). Yang penting saya mempunyai rumah, syukur-syukur bisa mengajari *ngaji* atau menyebarkan agama Islam di sini".[101]

Sebagai seorang pendakwah yang berkeinginan untuk menyebarkan agama Islam, Kiai Syu'aib mulai melakukan dakwahnya dengan cara mengajarkan ilmu agamanya di Masjid Nurul Fatah dan Masjid Nurul Hidayah Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya. Biasanya ia mengajarkan Kitab Tafsir Al-Ibris[102] di kedua Masjid tersebut. Jika pada waktu Maghrib ia menjadi imam shalat Maghrib di Masjid Hidayah, maka pada waktu Subuh ia menjadi imam shalat Subuh di Masjid Nurul Fatah.

Meskipun pada pagi dan siang harinya ia beraktivitas membuka depot makanan di rumahnya, tetapi kegiatan dakwah Kiai Syu'aib tetap saja berlang-sung. Ia bisa membaca peluang untuk melakukan dakwahnya meskipun sambil berjualan makanan. Misalnya, ketika ada pelanggan yang makan di depot miliknya, Kiai Syu'aib seringkali memberikan nasihat keagamaannya kepada para pelanggannya meski dengan bahasa yang sangat sederhana. Sambil melayani para pelanggan depotnya, ia menyampaikan pesan dakwahnya dengan materi seputar yang ada di dalam Kitab Tafsir Al-Ibris.[103]

---

[101]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 16 April 2012.

[102]Kitab Tafsir Al-Ibris adalah Kitab Tafsir berbahasa Jawa dengan tulisan Pegon karangan KH. Bisri Musthofa dari Rembang Jawa Tengah.

[103] Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 16 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan memang Kitab Tafsir Al-Ibris merupakan kitab yang menjadi "favoritnya" selama ini. Khusus dakwah yang dilakukan terhadap para pelanggan depotnya, memang ada sebagian *mad'u* yang mau menerima dan ada juga yang menolak terhadap apa yang dinasihatkan oleh Kiai Syu'aib tersebut. Tidak sedikit Kiai Syu'aib mendapat cibiran, cacian, dari para *mad'u*-nya. Mengingat di tempat tersebut, pelanggannya terdiri atas orang-orang dari berbagai kalangan yang kebanyakan adalah dari orang-orang preman, WTS, mucikari, dan para pelanggan WTS. Seringkali dijumpai bahwa mereka yang makan di depotnya tidak mau membayar. Hal ini diterima dengan ikhlas dan lapang dada oleh Kiai Syu'aib. Mengingat hal tersebut memang bagian dari resiko yang biasa dihadapi oleh seorang pedagang, apalagi berdagang di daerah hitam seperti halnya di Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, bahwa ada suatu kejadian yang sangat penting pada tahun 1970-an, mengingat kejadian tersebut sebenarnya dapat membentuk karisma atau kewibawaan Kiai Syu'aib semakin meningkat di mata warga masyarakat kala itu. Kejadiannya bermula ketika Kiai Syu'aib dianiaya oleh seorang preman yang sedang mabuk di lokalisasi tersebut. Dengan penuh kesabaran, Kiai Syu'aib menasihatinya, tetapi preman tersebut tidak menerima nasihat itu. Akhirnya preman tersebut menantang berduel dengan Kiai Syu'aib. Dengan keberanian yang sangat tinggi, Kiai Syu'aib melayani tantangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya preman tersebut dapat dikalahkan dengan cara ia dibanting dan dilemparkan hingga keluar dari rumahnya sejauh 20-30 meter. Padahal kondisi fisik preman tersebut jauh lebih tinggi dan berbadan kekar, jika dibandingkan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh Kiai Syu'aib. Kejadian yang serupa di atas hingga terulang sebanyak dua kali pada waktu yang lain. Sehingga sejak dua kejadian tersebut, para preman dan masyarakat yang ada saat itu sangat menaruh hormat kepada Kiai Syu'aib dan tidak ada lagi yang berani menantang duel kepadanya.

Selain bentuk dakwah yang dilakukan oleh Kiai Syu'aib tersebut di atas, ia juga melakukan dakwah dengan cara mengajari *mengaji Al-Qur'an* kepada anak-anak para WTS dan anak-anak para mucikari yang ada di lokalisasi tersebut. Mengingat pada tahun-tahun itu masih belum ada lembaga Taman Pendidikan *Al-Qur'an*, maka Kiai Syu'aib mengajari *mengaji Al-Qur'an* kepada mereka di rumahnya sendiri. Dengan penuh ke-*tlaten*-an dan kesabaran, maka hal itu dijalaninya selama bertahun-tahun tanpa mengharapkan upah sedikitpun.

Sebagai seorang muslim yang taat beribadah kepada Allah SWT., maka pada tahun 1975 Kiai Syu'aib beserta isterinya berangkat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah dengan biaya dari hasil menyewakan tanah tambak miliknya kepada orang lain, yaitu tanah tambak miliknya yang ada di Desa Karang Turi, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Hal ini dilakukannya dengan ikhlas karena mereka berdua berkeinginan sekali untuk menunaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah haji, meskipun harus menyewakan tanah tambaknya selama sepuluh tahun.[104]

Sepulang dari ibadah haji pada tahun 1975, Kiai Syu'aib kurang lagi bersemangat dalam mengelolah depot makanan di rumahnya. Pengelolahan depot tersebut hanya dilakukan sambil lalu saja, tidak seperti pada saat ia sebelum berangkat menunaikan ibadah haji. Karena itu, ia lebih banyak berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah SWT., dan mengajari *mengaji Al-Qur'an* kepada anak-anak para WTS dan mucikari yang ada di Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya. Hal ini dijalaninya hingga bertahun-tahun sampai akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 1987.

Berkaitan dengan kehidupan Khoiron kecil (Kiai Khoiron), maka pada masa tersebut dihabiskan di tempat lokalisasi Dupak Bangunsari Surabaya. Tetapi menginjak usia memasuki sekolah dasar, ia dikirim oleh kedua orang tuanya ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Ia dikirim ke pondok pesantren tersebut dengan harapan agar ia tidak terkontaminasi dengan kehidupan di lokalisasi yang akrab dengan kemasiyatan dan kekerasan.

Hampir setiap minggu ada saja kejadian kekerasan yang berlangsung di sana. Seperti halnya, orang mabuk-mabukan hingga mengamuk, orang berkelahi, terdengar suara gaduh dan suara letusan tembakan dari aparat, bahkan sampai terjadi pembunuhan. Hal ini merupakan pemandangan yang biasa terjadi di sana. Oleh sebab itu, agar tidak terkontaminasi dengan

[104]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dunia hitam" yang penuh dengan kekerasan tersebut, maka Khoiron kecil dikirim oleh orang tuanya ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Mengawali pendidikan dasarnya di Jombang, ia masuk di Madrasah Ibtidaiyah Sabilal Muttaqin pada tahun 1972, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyyah Tebu Ireng pada tahun 1975, kemudian dilanjutkan lagi ke Madrasah Aliyah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyyah Tebu Ireng pada tahun 1978. Selepas tamat dari Madrasah Aliyah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyyah Tebu Ireng pada tahun 1978 ia melanjutkan ke Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang untuk memperoleh gelar B.A. (Bachelor of Art) pada tahun 1982. Kemudian meneruskan jenjang sarjana lengkapnya ia melanjutkan ke Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga lulus pada tahun 1988 dan mendapatkan gelar doktorandus (Drs.). Sejak pendidikan dasarnya di Jombang hingga melanjutkan ke Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang, bersama itu pula ia juga *mondok* di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang untuk belajar ilmu agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren tersebut.

Selain itu, atas saran dari orang tuanya yaitu Kiai Syu'aib, Khoiron muda disarankan agar untuk memperdalam ilmu agamanya ke Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik. Oleh sebab itu, atas saran dari ayahnya tersebut, ia juga sempat mengenyam pendidikan *ngaji kilatan* beberapa kali pada bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena menurut Kiai Syu'aib yang pernah berpesan kepada Khoiron muda waktu itu mengatakan, "Ilmumu belum sempurna *nak*!, kalau kamu tidak pernah *mondok* di Pondok Pesantren Qomaruddin *Sampurnan*[105] Bungah Gresik". Oleh sebab itu, atas pesan dari ayahnya tersebut Khoiron berangkat *mondok* ke Sampurnan - Bungah - Gresik.

Selepas menamatkan pendidikan formalnya, maka pada tahun 1987 ia menikah dengan Hj. Roudlotul Jauharoh binti Mudhoffar Affandi. Dari pernikahannya tersebut mereka berdua telah dikaruniai 3 orang anak, yaitu Fajar Rasyid Wisudawan, Dzulfikar Zakky Ramadhan, dan Fahad Sulthan Nashir. Bersama keluarga ia tinggal di jalan Alun-alun Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya.

Untuk mengisi hari-harinya selepas menikah pada tahun 1987, Kiai Khoiron juga pernah mengajar selama tiga tahun di SMP Wahid Hasyim Kalianak Surabaya mata pelajaran Bahasa Arab. Pada masa-masa itu, ia juga sudah mulai diminta oleh masyarakat untuk Khutbah Jumat maupun ceramah agama diberbagai tempat, khususnya di Surabaya. Kegiatan Khutbah

[105]Menurut keyakinan yang berkembang pada masyarakat Bungah Gresik, Kata "Sampurnan" berarti *Sampurno temenan* artinya betul-betul sempurna. Keyakinan ini masih dipegang teguh oleh orang-orang tua dahulu khususnya santri-santri daerah Kabupaten Gresik. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin memiliki ilmu agama yang sempurna, maka disarankan untuk *mondok* atau ber-*tabarukan* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik meskipun hanya beberapa waktu (Lihat Abdur Rauf Jabir, dkk. *Dua Abad Pondok Pesantren Qomaruddin*. Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumat maupun ceramah agama dijalaninya sejak tahun 1987 hingga saat ini.

Berkaitan dengan pengalaman organisasinya di masyarakat, ia pernah menjadi ketua KNPI Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 1998-2007, menjadi ketua MUI Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 1998-sekarang, menjadi ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) Kecamatan Krembangan Surabaya pada tahun 2005-sekarang, menjadi pengurus MUI Kota Surabaya pada tahun 2005-sekarang, menjadi ketua takmir Masjid Nurul Fattah Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya pada tahun 1999-2006, dan memiliki KBIH Surabaya pada tahun 1992-sekarang. Dan sekarang telah menjabat sebagai wakil ketua IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-sekarang.

Bagi sebagian besar dai di Surabaya, keberadaan Kiai Khoiron sebagai juru dakwah spesialis para WTS dan mucikari sudah tak asing lagi. Dan dirinya pun tidak pernah mempermasalahkan sebutan di atas. Baginya apalah arti sebuah nama atau panggilan, yang terpenting dan utama adalah apa yang ia sampaikan kepada WTS dan mucikari mengena di hatinya dan mereka segera mau insyaf.

Dirinya sadar, pada hakikatnya gaya ceramahnya tak ada yang istimewa, bahkan terkesan biasa-biasa saja. Tidak berkoar-koar layaknya orator. Hanya saja materi yang disampaikannya sarat dengan pesan bahwa antara si penceramah dan yang diceramahi sama-sama memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang seimbang, artinya bahwa apa yang disampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *mad'u*-nya seharusnya sudah dilakukan sebelumnnya. Sederhananya seorang dai bukan hanya pandai berceramah saja, tetapi juga harus melakukan apa yang diceramahkannya. Ia mengatakan, "Saya rasa banyak yang pintar berceramah, tapi sedikit yang mengamalkannya. Allah mengancam melalui salah satu ayatnya, *Kabura maqtan 'inda Allahi antaqulu mala taf'alun.* Yang mendegarkan pun juga tak luput dari pertanggung jawabannya, bahwa setiap penglihatan, pendengaran dan pikiran akan dimintai pertanggung jawabannya, *inna sam'a wa al-bashara wal fu'ada kullu ula ika kana 'anhu mas'ula*," Demikian apa yang dikatakan oleh Kiai Khoiron.

Ternyata ketenaran Kiai Khoiron sebagai kiainya WTS dan mucikari terdengar juga oleh Konsulat Jenderal Hongkong yang ada di Jawa Timur, maka pada bulan Ramadhan 2008 ia bersama salah satu petugas Dinas Sosial Jawa Timur diundang untuk berceramah di hadapan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang ada di negara tersebut selama sebulan. Tidak hanya itu saja, ia juga pernah pergi ke Malaysia untuk melakukan dakwah di sana pada tahun 2001, dan ke Macau pada tahun 2006.

Begitulah sekilas sosok Kiai Khoiron yang mendapat julukan dari masyarakat yaitu "Kiainya Para WTS dan mucikari,". Kendati pun prestasi dan penghargaan sedimikian rupa telah diraihnya, tetapi laki-laki berbadan tegap ini tidak pernah membanggakan diri, penampilannya yang bersahaja, rumahnya yang cukup *wah*, tak pernah membedakan setiap tamu yang datang ke rumahnya. Baginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya sama di mata Allah SWT, dirinya, keluarganya, serta orang-orang di sekitarnya. Yang selalu ada dalam benaknya adalah bagaimana ia bisa dengan sekuat tenaganya menghilangkan catatan hitam dan kelam, lembah dosa (prostitusi) di lokalisasi Surabaya tersebut.

B. Deskripsi Lokalisasi di Kota Surabaya

Sebagaimana yang penulis sebutkan dalam rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan membicarakan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, dan faktor yang menunjang dan menghambat kegiatan dakwah yang dilaksanakan di lokalisasi Kota Surabaya. Oleh sebab itu, penulis perlu untuk mendeskripsikan beberapa lokalisasi tersebut, antara lain lokalisasi Dupak Bangunsari dan Lokalisasi Tambak Asri yang keduanya ada di Kecamatan Moro Krembangan; Lokalisasi Dolly dan Lokalisasi Jarak yang keduanya ada di Kecamatan Sawahan; Lokalisasi Lokalisasi Moro Seneng dan Klakah Rejo yang keduanya ada di Kecamatan Benowo. Untuk lebih detilnya dari deskripsi tersebut, maka penulis uraikan sebagai berikut.

1. Lokalisasasi Dupak Bangunsari

Lokalisasi Dupak Bangunsari ini ada sejak tahun 1970-an yang merupakan pemindahan dari Lokalisasi Bangunrejo.[106] Lokalisasi Bangunrejo ada semenjak

[106]Lihat Mamik Nuriyah Syafa'ah dan M. Thoha, *Khitan Wanita dan Prostitusi*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaman penjajahan Jepang yaitu pada tahun 1943.[107] Pada kurun 1970-an, hampir 85 persen rumah yang ada dijadikan tempat prostitusi. Bahkan jumlah WTS bisa mencapai angka 3000-an orang.[108] Karena lokalisasi ini dekat dengan pelabuhan, maka hampir setiap hari ada kapal yang singgah di pelabuhan sehingga para awak kapal pun dapat bersenang-senang di situ. Namun kondisi Bangunsari mulai meredup ketika pada tahun 1985, seiring dengan itu lokalisasi di Bangunrejo yang berada di sebelahnya sudah mulai habis.[109] Namun sekarang tinggal 153 orang WTS mapun mucikari.[110]

2. Lokalisasi Tambak Asri (Kremil)

Lokalisasi Tambak Asri memiliki nama lain "Kremil". Sebutan "Kremil" merupakan plesetan dari kata "rekreasi militer". Sebab, kawasan itu memang dekat dengan kompleks TNI AL.[111] Tepatnya berada di jalan Tambak Asri[112] Kelurahan Moro Krembangan Surabaya. Menurut Willem Matius Rorong, bahwa pengalihan nama menjadi jalan Tambak Asri baru dilakukan sekitar tahun 1968. Sebagian orang menyebut, bahwa nama tersebut sebagai ucapan secara

---

[107]Herry Mohammad, "Berdakwah dari Dalam" (Majalah Gatra, 27 Juni 2012).

[108]Lihat Lihat Harian Jawa Pos, "Sebutan Koramil atau Rekreasi Militer" (Jumat, 4 Desember 2009).

[109]Ibid.

[110] Dokumentasi data dari Balai RW IV Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya 12 Juni 2012.

[111]Lihat Harian Jawa Pos, "Sebutan Koramil atau Rekreasi Militer" (Jumat, 4 Desember 2009).

[112]Nama Tambak Asri sebenarnya diambil dari kondisi lingkungan alam setempat, karena wilayah tersebut merupakan wilayah pertambakan dan rawa-rawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat dari kata "Koramil", yang lokasinya dekat pintu masuk Koramil dari jalan Kalianak Surabaya. Namun konsep tersebut berubah total ketika para pendatang justru diawali para mucikari. Apalagi pada tahun 1965 Pemerintah Kota Surabaya mengobrak semua bisnis esek-esek yang ada di kawasan kota. Seperti halnya yang ada di kawasan Jagir, Gunung Sari, Tambak Rejo, Pasar Templek di dekat jalan Rajawali Surabaya, semuanya di pindah. Mereka ada yang pindah dan kembali menjalankan bisnisnya di Jarak, Kremil, dan Dupak Bangunsari. Kawasan tersebut lantas berkembang pesat. Bahkan, pada tahun 1992 dianggap sebagai "masa keemasan", karena saat itu terdapat 1500 orang WTS. [113] Jumlah tersebut berbanding jauh dengan jumlah WTS saat ini sebanyak 436 sedangkan mucikarinya sebanyak 125 orang.[114]

Lokalisasi Dolly merupakan lokalisasi yang berada di kawasan jalan Putat Jaya Surabaya. Meski berlokasi di pusat keramaian Surabaya, namun tempat lokalisasi gang Dolly bukan didirikan oleh warga pribumi. Melainkan oleh perempuan keturunan Belanda, Dolly Van Der Mart. Belum diketahui pasti kapan berdirinya, namun setidaknya keberadaan Lokalisasi Dolly sudah ratusan tahun.

3. Lokalisasi Dolly dan Lokalisasi Jarak

Awal pendiriannya, tante Dolly, sapaan akrab Dolly waktu itu, hanya menyediakan beberapa gadis untuk menjadi pekerja seks komersial. Melayani dan

[113]Lihat Ibid.
[114]Dokumentasi Pemerintah Kota Surabaya tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan syahwat para tentara Belanda. Seiring berjalannya waktu, ternyata pelayanan para gadis asuhan tante Dolly tersebut mampu menarik perhatian para tentara untuk datang kembali. Dalam perkembangannya, lokalisasi Dolly semakin dikenal masyakarat luas. Tidak hanya prajurit Belanda saja yang berkunjung, namun warga pribumi dan saudagar yang berdagang di Surabaya juga ikut menikmati layanan WTS.[115] Bahkan kondisi tersebut berpengaruh kepada kuantitas pengunjung dan jumlah WTS.

Keluarga tante Dolly hingga sekarang masih tinggal di kawasan Dolly. Namun, karena suatu alasan tidak lagi mengelola bisnis jual beli sex tersebut. Kini Dolly merupakan prostitusi terbesar di asia tenggara, mengalahkan Phat Pong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura. Lokalisasi Dolly juga menjelma menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi penduduk di sana. Terdapat lebih dari 800 wisma esek-esek, kafe Dangdut, dan panti pijat plus yang berjejer rapi. Setidaknya setiap malam sekitar 9.000 lebih penjaja cinta, WTS di bawah umur, mucikari, ahli pijat siap menawarkan layanan kenikmatan kepada para pengunjung.[116] Tidak hanya itu, Lokalisasi Dolly juga menjadi tumpuan hidup bagi ribuan pedagang kaki lima, tukang parkir, dan calo Prostitusi. Semua saling berkait menjalin sebuah simbiosis mutualisme.

---

[115]Lihat Yacob Billi Octa, "Sejarah Dolly, Memuaskan Nafsu Serdadu Hingga Pribumi" dalam http/sejarahgangdolly.com (2 Juni 2012).
[116]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Lokalisasi Dolly yang sangat cepat tersebut berimbas pada tempat-tempat di sekitarnya. Apalagi lokalisasi ini masih dalam satu wilayah Kelurahan Putat Jaya yang dikenal 'Jarak'. Nama 'Jarak' diambil dari nama pohon yang kebanyakan tumbuh di Wilayah Kelurahan Putat Jaya. Dengan demikian lokalisasi ini dikenal masyarakat luas sebagai Lokalisasi Jarak. Adapun jumlah WTS dan mucikari di kedua lokalisasi tersebut yaitu WTS berjumlah 1127 Orang dan mucikarinya berjumlah 328 Orang.[117]

4. Lokalisasi Moro Seneng dan Klakah Rejo

Lokalisasi Moro Seneng berada di kelurahan Sememi, sedangkan lokalisasi Klakah Rejo berada di Kelurahan Klakah Rejo. Adapun jumlah WTS dan mucikarinya di kedua lokalisasi tersebut, yaitu WTS sebanyak 425 orang, sedangkan mucikarinya sebanyak 99 orang.[118] Kedua lokalisasi tersebut memang berada di pinggiran Kota Surabaya bagian barat yang padat penduduk. Sehingga sangat terkesan kumuh. Beberapa kali penulis ke kedua lokalisasi tersebut pada malam hari khususnya di Klakah Rejo, maka penulis dapati bahwa orang-orang yang mengadakan transaksi jual-beli seks tersebut mereka berada di tengah-tengah lapangan dengan cahaya lampu yang agak remang-remang. Kemudian mereka mengadakan transaksi di tengah-tengah lapangan tersebut dan setelah ada kesepakatan kemudian mereka *booking* kamar di sekitar lokalisasi tersebut.

[117]Dokumentasi Pemerintah Kota Surabaya tahun 2011.
[118]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Sebagai Lembaga Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi

Istilah "pondok pesantren" berasal dari dua bahasa asing yang berbeda. *Pondok* berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama.[119] Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari akar kata *shastra* yang berarti buku-buku suci atau buku-buku agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[120]

Sementara itu, menurut pengertian lain bahwa pondok pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar ilmu agama Islam secara mendalam dengan pengajaran yang sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.[121] Pengertian di atas memberi makna bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikannya dengan mengkaji kitab-kitab klasik berbahasa Arab, di samping ilmu pengetahuan umum, di mana lembaga tersebut menyediakan tempat menginap atau asrama bagi santri-santrinya.

Pondok Pesantren Roudlotul Khoir berdiri pada tahun 1981 yang awalnya masih merupakan bangunan

---

[119]Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 18. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 324.

[120]Lihat Hasan Shadily, *Enslikopedia Indonesia* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1983), 99.

[121]Lihat Dawam Raharjo, *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat sederhana. Pondok pesantren ini lokasinya menjadi satu dengan rumah tinggal Kiai Khoiron dan keluarga. Waktu pun terus berjalan, maka pada tahun 1996 secara resmi mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial kota Surabaya. Dalam pondok pesantren ini telah terdapat beberapa unit-unit kegiatan keagamaan antara lain: Taman Pendidikan *al-Qur'an* Roudlotul Khoir, Panti Asuhan Roudlotul Khoir, Majelis Taklim Roudlotul Khoir, dan Madrasah Diniyah Roudlotul Khoir.

Dengan jumlah santri TPQ sebanyak 300 santri yang terdiri atas anak-anak WTS dan mucikari, serta anak-anak penduduk di sekitarnya, sedangkan santri Madrasah Diniyahnya sekitar 75 orang yang meliputi para WTS dan mucikari, serta para penduduk di sekitar pondok pesantren tersebut. Dalam perkembangannya, saat ini pondok pesantren tersebut telah memiliki gedung sendiri berlantai tiga yang cukup megah.

Hubungan antara Pondok Pesantren Roudlotul Khoir dengan Kiai Khoiron sebagai pimpinan yang mengatur segala kegiatan yang ada di dalamnya, bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada pondok pesantren tanpa seorang kiai, begitu pula sebaliknya bahwa keberadaan kiai mesti memiliki pondok pesantren. Posisi Kiai Khoiron di dalam Pondok Pesantren Roudlotul Khoir sangat menentukan. Ke mana arah perjalanan dan program-program pondok pesantren tersebut tertuju, maka di situlah kebijakan-kebijakan Kiai Khoiron akan menentukannya. Termasuk di dalamnya adalah arah dan kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Kiai Khoiron dalam menggunakan Pondok Pesantren Roudlotul Khoir sebagai lembaga pengembangan dakwah di lingkungan prostitusi.

D. Aktivitas Kegiatan Pengajian di Lokalisasi Kota Surabaya

Secara umum, tempat prostitusi di Surabaya yang meliputi Lokalisasi Dupak Bangunsari, Lokalisasi Tambak Asri (Kremil), Lokalisasi Jarak dan Dolly, dan Lokalisasi Moroseneng dan Klakah Rejo yang dijadikan objek penelitian ini merupakan prostitusi yang terdaftar dan terorganisir. Karena mereka berada dalam wilayah atau tempat-tempat tertentu yang dilokalisir. Para pelakunya selalu dikontrol kesehatannya oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Surabaya selama seminggu sekali, juga selalu berada dalam pengawasan dari pihak kepolisian setempat dan bekerjasama dengan Dinas Sosial Kota Surabaya.

Di samping itu, juga dilakukan pembinaan keagamaan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya bekerjasama dengan para tokoh agama, di antaranya bekerjasama dengan Kiai Khoiron. Adapun kegiatan pengajian yang dilakukan di beberapa lokalisasi tersebut telah berjalan cukup lama dan dilakukan pembinaan ada yang setiap hari, seminggu sekali dan ada pula yang sebulan sekali. Untuk lebih detilnya berikut ini penulis paparkan dalam tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Tentang Jadwal Pengajian Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya

No	Lokalisasi	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Dupak Bangunsari	Setiap Hari	Pondok Pesantren Roudlotul Khoir	Dibina oleh Kiai Khoiron dan Isterinya
		Seminggu Sekali	Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari	Setiap Jumat Sore dibina oleh Kiai Khoiron
		Sebulan Sekali	Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari	Pembinaan Kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan Pembi-naan Mental oleh Kiai Khoiron
2	Tambak Asri (Kremil)	Sebulan Sekali	Balai RW Kelurahan Tambak Asri	Pembinaan Kesehatan oleh Di-nas Sosial Kota Surabaya dan Pembinaan Mental oleh Kiai Khoiron
3	Dolly	Sebulan Sekali	Balai RW Dolly Kelurahan Putat Jaya	Pembinaan Kesehatan oleh Din-as Sosial Kota Surabaya dan Pembinaan Mental oleh Kiai Khoiron
4	Jarak	Sebulan Sekali	Balai RW Jarak Kelurahan Putat Jaya	Pembinaan Kesehatan oleh Din-as Sosial Kota Surabaya dan Pembinaan Mental oleh Kiai Khoiron
5	Moro Seneng	Sebulan Sekali	Balai RW Moro Seneng	Pembinaan Kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan Pembinaan Mental oleh Kiai Khoiron
6	Klakah Rejo	Sebulan Sekali	Balai RW Klakah Rejo	Pembinaan Kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya dan Pembinaan Mental oleh Kiai Khoiron

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 4.2 tentang Jadwal Pengajian Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Kiai Khoiron meliputi 6 lokalisasi di Surabaya yaitu: Lokalisasi Dupak Bangunsari, Lokalisasi Tambak Asri (Kremil), Lokalisasi Jarak, Lokalisasi Dolly, Lokalisasi Moroseneng, dan Klakah Rejo. Untuk pengajian Kiai Khoiron di Lokalisasi Dupak Bangunsari dilakukan setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. Pembinaan setiap hari dilakukan setiap hari dilakukan oleh Kiai Khoiron bersama-sama dengan isterinya di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.

Untuk pengajian setiap minggu dilakukan oleh Kiai Khoiron di Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari pada hari Jumat sore. Sedangkan untuk pengajian sebulan sekali dilakukan oleh bersama-sama dengan Dinas Sosial Kota Surabaya di Balai RW V Kelurahan Dupak Bangunsari. Adapun pengajian sebulan sekali yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lima lokalisasi selain Lokalisasi Dupak Bangunsari yaitu Lokalisasi Tambak Asri (Kremil), Lokalisasi Jarak, Lokalisasi Dolly, Lokalisasi Moroseneng, dan Klakah Rejo. Kegiatan pengajian ini dilakukan di Balai RW masing-masing lokalisasi oleh Kiai Khoiron bersamaan itu pula dilakukan pembinaan kesehatan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Keempat
PENDEKATAN DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA

A. Dakwah *bi al-Lisan*
1. Pengajian Umum: Dari Gedung Bioskop Hingga ke Balai RW

Kehidupan Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya khususnya lokalisasi Dupak Bangunsari sehari-harinya memang akrab dengan para WTS dan mucikari. Ia sangat tahu betul bagaimana relung hati para WTS dan mucikari. Sebab sejak kecil ia tinggal bersama dengan para WTS dan mucikari di kelurahan tersebut. Di lokalisasi ini ia terbiasa melihat orang bermesraan, berciuman, berpelukan. Alunan musik *dangdut, koplo, campursari,* dan sebagainya telah mengalun dengan cukup keras hingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya. Orang-orang minum-minuman keras sambil berjoget sampai teler merupakan pemandangan setiap hari di tempat tersebut. Bahkan berkali-kali saling menimbulkan kegaduhan sampai menimbulkan pertengkaran adalah hal yang biasa terjadi di lokalisasi tersebut.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1983, dan melanjutkan kuliah S-1 di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka hati Kiai Khoiron mulai tergerak untuk berbuat sesuatu bagi lingkungannya. Kiai Khoiron pun mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah dengan merangkul ketua RW setempat.[122] Awalnya ia merasa ragu untuk berdakwah di sekitar rumahnya (Kelurahan Bangunsari-Surabaya), alasannnya adalah kesempatan untuk berhasil sangat kecil sekali, sebab pada awal tahun 1980-an jumlah WTS di daerah tersebut mencapai 3000-an, yang tersebar di 12 RT di Kelurahan Dupak Bangunsari. Tidak hanya itu saja, karena pendidikannya yang belum tuntas – Kiai Khoiron saat itu tengah melanjutkan pendidikannya di S-1 Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya – juga menjadi alasan keraguan untuk berdakwah di daerah yang penuh dengan kemaksiatan itu.[123]

Tetapi, baginya selalu merasa ada yang tidak nyaman tatkala melihat kemaksiatan yang selalu terjadi di hadapannya. Ia merasa harus ada sesuatu yang ia perbuat untuk menyelamatkan mereka, karena ia yakin bahwa dalam hati kecil mereka ingin sekali bertobat dan kembali ke jalan Allah SWT. Di samping itu, ia juga percaya bahwa Allah SWT, akan mengampuni dan memaafkan dosa hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat. Oleh sebab itu, atas dorongan dari hati nurani dan perintah agama tersebut, Kiai Khoiron memantapkan diri untuk berdakwah di lokalisasi Kota Surabaya.[124]

Langkah pertama yang dilakukan Kiai Khiron untuk melancarkan dakwahnya adalah melakukan

---

[122]Herry Mohammad dan M. Nur Cholish Zein, "Berdakwah dari Dalam" (Surabaya: Gatra, 27 Juni 2012).
[123]Lihat Erfan, "**Kyai dan Pelacur**" dalam http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/ kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).
[124]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 5 Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan terhadap para perangkat Kelurahan Dupak Bangunsari RW IV. Hal ini dilakukan dengan alasan, bahwa peranan perangkat kelurahan waktu itu hingga saat ini sangat dominan. Terutama jabatan RW IV Kelurahan Dupak Bangunsari. Tidak mengherankan, jabatan RW begitu diidamkan oleh masyarakat Bangunsari. Selain *prestise*, alasan finansial juga menjadi penyebab jabatan RW begitu diburu di tempat itu. Tidak hanya itu saja, siapa pun yang menjadi ketua RW di kelurahan tersebut setiap keputusannya akan diikuti oleh para WTS dan mucikari.[125] Oleh karena itu, sebelum mendekati para PSK dan mucikari, Kiai Khoiron terlebih dahulu mengambil hati para perangkat kelurahan di tempat itu, terutama ketua RWnya.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron cukup persuasif. Misalnya, ketika ia telah mendapati Ketua RW yang tengah asyik berpesta menikmati minuman keras bersama WTS dan Mucikari, maka kendati pun ia mengetahui hal tersebut, dirinya tidak langsung menegurnya. Setelah ketua RW sadar, Kiai Khoiron baru megajaknya berdialog mengenai kebaikan dan masa depan kampungnya. Selain itu, juga melakukan dialog-dialog kecil dengan para perangkat kelurahan, pada akhirnya Kiai Khoiron mendapatkan izin dari mereka untuk melakukan dakwah dan pembinaan mental kepada para WTS dan mucikari yang ada. Ketika itu, perhatian Kiai Khoiron tertuju pada Gedung Bioskop Bintoro

[125]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 5 Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumahnya, tepatnya berada di ujung jalan Bangunsari.[126]

Selain karena lokasinya yang tidak begitu jauh, gedung bioskop tersebut menjadi wahana hiburan murah meriah bagi para WTS dan mucikari, serta para hidung belang. Saat itu, Kiai Khoiron dalam benaknya berfikir, Gedung bioskop tersebut bisa menjadi salah satu media untuk memulai berdakwah dan menjadi gerbang awal dakwahnya untuk menolong atau menyadarkan kekeliruan para WTS dan mucikari selama ini. Sebagaimana penuturan Gatot berikut ini.

> "Abah dulu awal mula dakwah di sini (Bangunsari) ya di Gedung Bioskop di depan itu. Tapi Bioskopnya sekarang sudah tidak ada. Abah bekerjasama dengan perangkat RW di sini, juga dengan pemilik bioskop itu. Lah anak-anak (maksudnya para WTS) itu kan kalau kepingin kenal sama agama itu bukan di masjid, atau musholla, jelas mereka itu tidak mau, yang jelas malu. Tapi Abah itu pinter, anak-anak diajak nonton bioskop. Akhirnya banyak yang datang. Tapi setelah nonton bioskop selesai, lalu dikasih ceramah. Waktu itu saya masih musuhnya Abah, saya waktu itu sangat benci sama Abah, saya belum taubat, tapi karena saya mendapat simpati terus-menerus dari Abah akhirnya saya insyaf."[127]

Menurut Gatot di atas bahwa Kiai Khoiron awal mula dakwah di Dupak Bangunsari itu dilakukan di dalam gedung bioskop yang ada di Kelurahan Bangunsari. Kiai Khoiron mengajak kerjasama dengan perangkat RW yang ada, juga dengan pemilik bioskop itu. Sehingga para WTS atau mucikari tersebut tidak

[126]Gedung Bioskop Bintoro tersebut, saat ini sudah tidak ada.
[127]Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu untuk menghadirinya. Tetapi setelah acara menonton bioskop telah selesai, lalu Kiai Khoiron memberikan tausiyahnya. Hal ini merupakan strategi Kiai Khoiron agar mereka tidak malu-malu lagi untuk menghadiri pengajian tersebut.

Dalam materi dakwahnya, cukup sederhana dan tidak muluk-muluk atau bahkan mengancam para WTS dan mucikari. Dirinya hanya mengutip ayat yang menyebutkan bahwa Allah akan mengampuni dosa apa pun kecuali dosa syirik atau meyekutukan-Nya. Jadi, menurutnya sekotor apa pun, sebesar apapun dosa manusia, selama ia tidak syirik dan menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengampuni dosa para hamba-Nya. Ayat tersebut selalu disampaikan tatkala berceramah. Sebab ia menilai, untuk menyadarkan para WTS dan mucikari tidak perlu ancaman ataupun pemaksaan kepada mereka. Pada hakikatnya mereka butuh dorongan, motivasi, harapan, dan keterampilan yang tentunya hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu dan proses serta kesabaran dan pendekatan secara personal terhadap mereka.[128]

Lambat laun kehadiran Kiai Khoiron di tengah-tengah para WTS dan mucikari menjadi sesuatu yang berbeda, jika sebelumnya tidak ada cahaya terang di daerah tersebut, kini kehidupan mereka mulai menemukan titik terang cahaya *ilahi*, sebab sejak saat itu, sekitar 30 WTS dan mucikari memantapkan hati

[128]Lihat Erfan, "**Kyai dan Pelacur**" dalam **http;//erfanzone-blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk rutin mengikuti pengajian yang diadakan di gedung bioskop tersebut, meskipun sebelumnnya harus di putarkan film-film India, maupun film-film Mandarin. Sebagaimana penuturan Gatot berikut ini.

> "Saya sih waktu itu memang belum insyaf, tentang bagaimana dakwahnya Kiai Khoiron di dalam gedung bioskop? Saya tahunya Abah berdakwah itu? Ya tahunya dari anak-anak itu (maksudnya para WTS) dan kegiatan Abah Khoiron selama itu. Memang benar awal mula Abah Khoiron ceramah itu di dalam gedung bioskop. Seperti yang saya dengar sebelum ceramah diputarkan film-film India sama film-film Mandarin. Habis itu baru dikasih Abah ceramah. Mungkin ini teknik Abah saja supaya anak-anak (maksudnya para WTS) mau datang dan Abah bisa memasukkan pesan keagamaannya kepada anak-anak (maksudnya para WTS). Kalau dengan memutar film dulu kan lebih asyik dan orang tidak sungkan untuk datang. Nah lama kelamaan akhirnya kegiatan ini rutin dilakukan oleh Abah sama anak-anak itu (maksudnya para WTS). Dan saya dengar juga, dari kegiatan tersebut banyak di antara mereka ada yang insyaf."[129]

Berdasarkan penuturan Gatot di atas, bagaimana dakwahnya Kiai Khoiron di dalam gedung bioskop? Ia menjelaskan bahwa memang benar awal mula Abah Khoiron berdakwah di dalam gedung bioskop sebelum ceramah dimulai, maka terlebih dahulu diputarkan film-film India dan film-film Mandarin. Pendekatan tersebut digunakan oleh Kiai Khoiron, agar para WTS dan mucikari mau menghadirinya. Mereka tidak malu untuk mengikutinya karena lebih asyik dan terkesan

[129] Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti menonton hiburan. Padahal di sanalah sebenarnya Kiai Khoiron bisa memasukkan pesan agama yang seharusnya untuk disampaikan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, hingga akhirnya banyak di antara mereka ada yang sungguh-sungguh insyaf dari profesi WTS dan mucikari.

Dakwah Kiai Khoiron tidak hanya berlangsung di dalam gedung bioskop, ia juga tidak segan-segan menyapa dan berdialog kecil dengan para WTS dan mucikari di mana pun tempatnya. Sebab ia yakin dengan pendekatan dan berusaha memahami masalah mereka, maka hal tersebut akan mempermudah menyadarkan mereka. Sebagaimana penuturan berikut ini:

> "Bahwa terjerumusnya mereka (WTS dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh laki-laki (suaminya), ada juga karena himpitan ekonomi, yang lebih mengiris hati sebagian mereka datang karena diiming-imingi perkerjaan yang menjanjikan, santai, dan penghasilannya lumayan besar. Mereka rata-rata ditipu, baik oleh orang yang baru ia kenal, atau bahkan temannya sendiri. Di sisi lain, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di sini, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan menjadi pelacur. Untuk itu saya berpendapat bahwa mereka tersebut dapat dibina dengan pendekatan dakwah yang persuasiv."[130]

[130]Lihat Erfan, "Kyai dan Pelacur" dalam http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/ kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penuturan Kiai Khoiron tersebut di atas, bahwa penyebab dari terjerumusnya mereka (WTS dan mucikari) bukan semata-mata karena materi. Banyak di antara mereka yang memilih jalan kelam itu karena merasa disakiti oleh suaminya. Ada juga karena himpitan ekonomi, diiming-imingi perkerjaan yang menjanjikan. Umumnya mereka ditipu, baik oleh orang yang baru dikenalnya, atau bahkan temannya sendiri. Di samping itu, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di tempat tersebut, sehingga mereka memilih jalan pintas dengan melacurkan diri. Terjerumusnya para PSK tersebut umumnya karena sebuah keterpaksaan.[131] Oleh sebab itu, Kiai Khoiron berpendapat bahwa mereka (WTS dan mucikari) tersebut masih dapat dibina melalui dakwah dengan pendekatan persuasif.

Sejak kepopuleran bioskop mulai menurun, masyarakat tidak lagi berbondong-bondong datang mengunjunginya, namun nama "Kiai Khoiron" sebagai kiainya prostitusi terlanjur dikenal oleh mereka (WTS dan mucikari). Meskipun tidak ada lagi yang menonton film India, mereka (para WTS dan mucikari yang insyaf) tetap mengikuti pengajian Kiai Khoiron yang digelar setiap hari Selasa malam setelah salat Isya'. Hal tersebut membuat Kiai Khoiron tambah bersemangat untuk terus berdakwah di daerah tersebut, sebab ia

[131]Bandingkan dengan Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Trasendental,* Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 116, dan bandingkan juga A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, (Bandung: Alumni, 1981), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakin suatu saat, kelurahannya akan terbebas dari dunia prostitusi.[132]

Manuver dakwah Kiai Khoiron, tidak hanya memikirkan nasib para WTS dan mucikari, ia juga prihatin terhadap putera dan puteri para WTS dan mucikari. Ia juga "menyelamatkan" anak-anak para WTS dan mucikari dari dekadensi moral tersebut. Pada tahun 1992, bersama isterinya Roudlotul Jauharoh, Kiai Khoiron mendirikan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Taman Pendidikan Islam Roudlotul Khoir di jalan Alun-alun Bangunsari IV nomor 7 A, Surabaya.[133] Hingga saat ini, siswa dan siswinya berjumlah sekitar 300 santri. Tujuh tahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1999 Ia mendirikan majelis taklim yang jumlahnya mencapai 70 jamaah.[134] Begitu pula ketika tempat pengajian yang diadakan di gedung Bioskop Bintoro dipindahkan ke Balai RW 04 Bangunsari - Dupak. Para WTS dan mucikari yang begitu mencintainya ikut dan tetap rajin mengikuti pengajian yang digelar setiap hari Jumat hingga saat ini.

Ketekunan dan keyakinan Kiai Khoiron dalam berdakwah di tengah-tengah tempat prostitusi telah membuahkan hasil, setidaknya itu yang sekarang terlihat. Pembinaan mental yang disampaikan Kiai Khoiron pada level ini rupanya banyak menyentuh dan mengena pada hati para WTS maupun

---

[132]Lihat Erfan, "**Kyai dan Pelacur**" dalam **http:// erfanzone. blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).
[133]Herry Mohammad dan M. Nur Cholish Zein, "Berdakwah dari Dalam" (Surabaya: Gatra, 27 Juni 2012).
[134]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mucikari. Paling tidak, jika dibandingkan dengan akhir tahun 1980-an di tempat itu masih berdiri tegak sekitar 700 rumah bordir sebagai pusat prostitusi. Bandingkan dengan sekarang, yang jumlah WTS-nya hanya sekitar 153 orang[135] dari 3000-an WTS dan mucikari. Dan dari 153 WTS dan mucikari ini pun, Kiai Khoiron bersama Ketua RW diminta oleh Dinas Sosial Jawa Timur untuk melokalisasi mereka cukup pada RT 1 dan 2 saja. Tujuannya, untuk memudahkan pembinaan dan kontrol terhadap mereka.[136] Bahkan Pada tanggal 4 Februari 2012 ini ia bekerjasama dengan IDIAL[137] dan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Jawa Timur untuk memulangkan 20 WTS dan mucikari yang insyaf dan beralih profesi.[138]

Kemudian, berbicara tentang materi pengajian yang disampaikan dan pendekatan apa yang dilakukan oleh Kiai Khoiron dalam dakwahnya tentu memiliki kesan tersendiri. Betapa tidak, seperti yang ditemukan penulis di lapangan, ketika penulis mengikuti pengajian rutin setiap Hari Jumat di Balai RW IV, sungguh di luar dugaan, sebab apa yang disampaikan oleh Kiai Khoiron kepada para WTS dan mucikari yang saat itu jumlahnya sekitar 70-an jamaah tak seperti yang ada dalam benak penulis. Ketika itu pengajian memang terlihat berbeda jika dibandingkan dengan minggu-minggu sebelumnya. Sore itu selain pengajian

[135]Berdasarkan data terakhir dokumentasi dari Balai RW IV Dupak Bangunsari tanggal 21 Juni 2012.
[136]Lihat Ibid.
[137]Ikatan Dai Area Lokalisasi Surabaya.
[138]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 4 Februari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin, acara juga diisi dengan pemulangan 20 mantan WTS dan mucikari ke daerah asal mereka. Selain dihadiri oleh Kiai Khoiron dan beberapa perangkat desa, acara tersebut juga dihadari oleh Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Acara dibuka secara seremonial yang diawali dengan pembacaan ayat suci *al-Qur'an* oleh WTS yang masih aktif asal Jember, setelah itu dilanjutkan dengan sambutan dari dari ketua RW IV Kelurahan Dupak Bangunsari Surabaya, tak ketinggalan Kepala Dinsos Jatim juga memberikan sambutan pada acara tersebut.

Acara yang dinanti pun akhirnya tiba, siraman rohani dari Kiai Khoiron. Setelah dipanggil oleh pemandu acara (MC) Kiai Khoiron menempati tempat yang telah dipersiapkan. Sambil memegang micro-phone yang disediakan panitia, ia menyapa para jamaahnya WTS dan mucikari, ucapan salam Kiai Khoiron dijawab serentak oleh mereka. Sebagaimana transkripsi pengajiannya berikut ini: "Gimana kabarnya Ibu-ibu, sehat semua kan?," sapa Kiai Khoiron memulai ceramahnya. Serentak para jamaah menjawab pertanya-an Kiai Khoiron "Ya Pak Ustad." Sejurus kemudian, ia melanjutkan ceramahnya. "Hari ini, kita kedatangan tamu dari Dinas Sosial Jawa Timur, selain itu kita juga harus bersyukur kepada Allah, sebab saudari kita yang jumlahnya sekitar 20 orang telah menyatakan diri insyaf dan akan kembali ke daerah tempat asal mereka. Dan mudah-mudah pada hari-hari selanjutnya semakin banyak dan bertambah dari para jamaah yang meyatakan berhenti dari pekerjaannya sebagai WTS dan mucikari," kata Kiai Khoiron. Sontak seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jamaah yang hadir menjawab pernyataan dan ucap syukur Kiai Khoiron, "Amin!" jawab para jamaah serentak.

Kiai Khoiron melanjutkan santapan rohaninya, tapi kali ini ceramahnya diselingi dengan *guyonan,* ia nampak santai dengan baju bermotif batik, peci nasional (Warna Hitam) celana kain lengkap dengan sepatunya. Badannya yang tegap membuat ia terlihat gagah dan berwibawa. Meskipun ceramahnya santai-santai saja, tetapi ada kesan para WTS dan mucikari begitu meresapi apa yang disampaikan oleh Kiai Khoiron.

Salah satu buktinya adalah ketika Kiai Khoiron menanyakan kepada seluruh jamaah yang hadir pada saat itu, "Ibu-ibu, kalau selalu berbuat dosa itu temannya siapa?," tanyanya sambil melempar senyum kepada jamaah. "Temannya setan Pak Ustad," jawab jamaah berkoor. "Kalau kelak, setan tempatnya di mana ibu?", sambung Kiai Khoiron menimpali jawaban ibu-ibu. "Di neraka!" Jawab ibu-ibu. "Kalau sudah tahu tempatnya setan di neraka, kenapa ibu-ibu masih mau dan senang berteman dengan setan?" kata Kiai Khoiron sambil melepas senyumannya. "Karena enak," jawab salah satu ibu, sontak jawaban ibu tadi mengundang tawa seluruh isi ruangan pada sore itu. "Enak di dunia tapi di akhirat bersama dengan setan menjadi penghuni neraka," jawab Kiai Khoiron sekaligus mengakhiri tawa riuh di ruangan tersebut.

Pengajian tak berlangsung lama, kurang lebih sekitar 15 menit. Jika dilihat memang terkesan santai dan seperti *bayolan* atau humor semata, tetapi begitulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Kiai Khoiron, yang memang terkesan santai tetapi penuh makna. Sebagai acara penutup Kiai Khoiron mengajak seluruh jamaah yang hadir untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan doa. Setelah pengajian mingguan itu usai, para WTS dan mucikari yang masih aktif kembali ke tempat mereka masing-masing dan menjalankan aktivitasnya kembali sebagai WTS dan mucikari. Dengan demikian, berdasarkan paparan tentang bagaimana awal mula perjalanan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya yang dimulai dari gedung bioskop hingga saat ini menuju ke Balai RW IV di Dupak Bangunsari Surabaya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin seminggu sekali.

2. Pengajian Kultum

Pengajian "Kultum" adalah kepanjangan dari pengajian kuliah tujuh menit. Istilah ini biasanya sering terdengar di masjid atau mushalla ketika seorang ustad, dai, ulama atau imam sedang menyampaikan ajaran agama Islam kepada para jamaahnya. Istilah "Kultum" adalah penyampaian ajaran Islam yang dibatasi oleh pendeknya waktu. Meskipun berasal dari kata "kuliah" yang memiliki konteks sebagai pengajaran dosen di universitas atau perguruan tinggi, namun tidak dipakai dalam konteks perkuliahan, tetapi dipakai dalam konteks pengajian. Tentu saja tidak persis tujuh menit, tetapi bisa lima menit, tujuh menit, sepuluh menit bahkan lima belas menit sampai setengah jam.

Berkaitan dengan penyampaian dakwah *bi al-lisan* melalui kultum ini, Kiai Khoiron biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikannya melalui kegiatan *istighathah* atau dzikir bersama yang biasa diadakan di pondok pesantrennya sebulan sekali pada malam hari. Di samping itu, kegiatan ini juga dilakukannya pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan. Pengajian kultum ini diberikan mengingat kegiatan *istighathah* yang acaranya cukup padat, antara lain sebelum *istighathah* dimulai, maka diadakan terlebih dahulu shalat taubat, hajat, shalat tasbih, kemudian acara kultum dan ditutup dengan doa. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian untuk mempertebal keimanan para WTS dan mucikari. Sebagaimana penuturan Jinten berikut ini.

> "Senaoso kulo tasik kerjo dados mucikari namun kulo ugi nderek kegiatan istighathah. Kegiatan meniko kulo dere'i supados kulo tambah iling kale sing kuoso. Saget ingilingaken kulo, soale wonten ceramah sekedik saking Kiai Khoiron. Inggih mugi-mugi mawon kulo ndang tobat secara aktif dados tiyang Islam ingkang taat (Meskipun saya masih bekerja menjadi mucikari, namun saya juga mengikuti kegiatan istighathah. Bisa membuat saya ingat, karena ada sedikit ceramah agama dari Kiai Khoiron. Kegiatan ini saya ikuti supaya saya bertambah ingat kepada Allah. Ya mudah-mudahan saja saya secepatnya taubat dan aktif menjadi muslim yang taat)."[139]

Berdasarkan penuturan Jinten di atas bahwa meskipun ia masih aktif bekerja sebagai mucikari, namun ia juga secara aktif juga mengkuti *istighathah* yang diadakan di pondok pesantrennya Kiai Khoiron. Hal itu dilakukan Jinten dengan harapan bisa

[139]Jinten, *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertebal keimanannya. Ia juga berharap agar secepatnya taubat dan menjadi muslim yang taat. Dengan demikian kegiatan dakwah *bi al-lisan* Kiai Khoiron melalui pengajian kultum dalam kegiatan Istighathah ini dapat diharapkan bisa mempertebal keimanan dan keislaman para WTS dan mucikari.

Jadi berdasarkan uraian dalam sub bab tentang dakwah *bi al-lisan* Kiai Khoiron ini, maka dakwah tersebut melalui pengajian umum, bimbingan konseling, dan pengajian kultum pada kegiatan istighathah di pondok pesantrennya. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan harapan agar para WTS dan mucikari mempunyai keimanan yang kuat dan segera bertaubat kepada Allah dari profesi yang selama ini mereka geluti.

3. Bimbingan Konseling Agama di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir

Kegiatan dakwah melalui konseling merupakan suatu proses pertemuan antara pendakwah (konselor) dengan *mad'u* (klien), di mana pendakwah membantu *mad'u* dalam proses perubahan sikap dan tingkah laku. Sebagaimana definisi tentang konseling yang diberikan oleh Rogers yaitu: "*counseling is a series of direct contacts with the Individual which aim to affair him assistance in changing his attitudes and behavior*[140] (konseling adalah serangkaian hubungan langsung terhadap individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya)." Jadi dakwah melalui konseling adalah usaha dakwah yang

[140]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh pendakwah secara langsung dalam membantu *mad'u* agar dapat merubah sikap dan tingkah lakunya.

Salah satu bentuk dakwah *bi al-lisan* melalui pendekatan konseling agama merupakan agenda khusus Kiai Khoiron. Hampir setiap hari setelah shalat Maghrib ia melayani para WTS dan mucikari yang datang ke rumahnya untuk meminta bantuan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Beragam masalah yang dihadapi para WTS dan mucikari, maka Kiai Khoiron berusaha untuk mencarikan jalan penyelesaiannya. Kegiatan ini biasa dilakukan di pondok pesantren miliknya setelah kegiatan mengaji *al-Qur'an* dan pelajaran agama Islam seputar pengetahuan tentang ibadah sehari-hari. Dalam membina para WTS dan mucikari tersebut, Kiai Khoiron biasanya ditemani oleh isterinya yang bernama Hj. Roudlotul Jauharoh.

Di samping itu, Kiai Khoiron juga melakukan pendekatan dan dialog-dialog kecil dengan para WTS dan mucikari di beberapa tempat di sekitar lokalisasi tersebut, harapannya agar mereka merasa selalu diperhatikan dan tak ada lagi niatan kembali ke dunia hitam tersebut. Selain itu, Kiai Khoiron juga meyelipkan wacana-wacana tentang pertobatan dan pintu tobat dari Allah kepada mereka. Dan jika sudah dirasa mampu dan mumpuni, Kiai Khoiron juga mengajak para WTS dan mucikari untuk mengaji beberapa kitab, seperti *Riyadus Salihin, Mukhtar al-Ahadith*, kitab *Akhlaq,* dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragam masalah telah dihadapi oleh para WTS dan mucikari tersebut. Misalnya: ia datang ada yang meminta nasihat agama, meminta solusi, meminta doa agar persoalan yang dihadapinya bisa lancar, dan sebagainya. Karena itu, dalam konteks ini Kiai Khoiron berusaha memusatkan perhatian dakwahnya kepada para WTS dan mucikari yang sedang mengalami permasalahan hidup.

Menurut penulis, Kiai Khoiron dalam menyampaikan dakwah *bi al-lisan* ini menggunakan pendekatan konseling yang berorientasi pada penegakan potensi tauhid yang ada pada diri *mad'u* dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah. Penegakan potensi tauhid dimaksud adalah upaya dasar dan utama dalam proses konseling yang dilakukan, sebelum beranjak kepada layanan-layanan lainnya. Misalnya, ketika ada seorang WTS atau mucikari yang mengalami masalah ekonomi yaitu mempunyai hutang yang banyak.

Kiai Khoiron melakukan pembicaraan-pembicaraan yang intinya menasihati agar WTS atau mucikari mau meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya, mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh agar senantiasa dekat dengan Allah, hidup hemat, dan seterusnya. Upaya yang dilakukan oleh Kiai Khoiron ini dapat pula dimaknai sebagai upaya menggiring *mad'u* untuk memperoleh hidayah Allah sebagai bekal mengarungi kehidupan ini secara benar dan lebih baik. Setelah *mad'u* (pasien) diberikan nasihat-nasihat dakwah, maka Kiai Khoiron juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendoakannya agar para WTS dan mucikari tersebut permasalahan hidupnya segera di atasi oleh Allah, dan seterusnya. Hal ini dilakukan oleh Kiai Khoiron sebagai bagian dari dakwah *bi al-lisan* dengan cara memberikan solusi atau penyelesaian terhadap para WTS dan mucikari yang sedang mengalami permasalahan hidup.

Di lihat dari besarnya jumlah *mad'u* yang ada dalam proses dakwah melalui konseling ini, maka konseling dapat dilakukan dengan dua cara, secara berkelompok dan secara individu. Secara berkelompok yaitu mengelompokkan *mad'u* yang mengalami permasalahan yang sama atau mengelompokkan berdasarkan usia. Lebih tegas lagi bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Sedangkan konseling individu adalah dilakukan secara orang per orang.[141]

Adapun teknik konseling itu ada tiga antara lain: (1) Teknik Nondirektif, yaitu sebuah teknik di mana konselor (pendakwah) meyakini bahwa klien (*mad'u*) memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-nya sendiri; (2) Teknik Direktif, yaitu klien (*mad'u*) dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ia memerlu-kan bantuan konselor (pendakwah), maka konselor (pendakwah) memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri. Dalam teknik yang cenderung *concelor-centered*

[141]Lihat Mungin Edy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: Unnes Press, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

counseling ini, konselor melakukan analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, kemudian melakukan inti konseling yang meliputi usaha untuk menciptakan hubungan baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data pada klien dan memberikan beberapa nasihat yang diperlukan; dan (3) Teknik Eklektik, yaitu perpaduan dari teknik nondirektif dengan teknik direktif.[142]

Berdasarkan pada beberapa cara dan teknik konseling yang telah disebutkan di atas, maka cara dan teknik yang dilakukan oleh Kiai Khoiron dalam melakukan dakwah *bi al-lisan* melalui konseling yaitu menggunakan cara individu dengan teknik eklektik. Hal ini bisa dilihat, ketika ada WTS atau mucikari yang datang ke rumah atau pondok pesantrennya. Para WTS atau mucikari tersebut yang hadir dipersilahkan untuk duduk di ruangan tamu yang sudah disediakan di rumahnya atau di ruangan musholla ketika ada kegiatan pengajian, maka satu per satu para WTS atau mucikari dipersilahkan mengutarakan maksud dan tujuannya tersebut.

Dalam teknik eklektik ini, di satu sisi Kiai Khoiron memberikan kebebasan kepada para WTS atau mucikari untuk menyatakan perasaan dan sikap-sikapnya, dan di sisi yang lain Kiai Khoiron memandang bahwa klien (para WTS atau mucikari) memerlukan bantuan terhadap dirinya. Klien dipandang kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kiai Khoiron

[142]Lihat Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai konselor (pendakwah) secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung. Dalam satu tahapan waktu konseling, Kiai Khoiron lebih dominan, dan pada tahap lainnya klien (para WTS atau mucikari) lebih dominan. Demikianlah secara bergantian sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama meningkatkan efektifitas proses konseling dakwah tersebut.

Adapun saluran media dakwah Kiai Khoiron melalui konseling ini, bahwa ada dua jalan agar pesan dakwah sampai kepada *mad'u*, yaitu tanpa media (*nonmediated communication*) yang berlangsung *face to face* (tatap muka) atau komunikasi dengan media. Sedangkan proses dakwah *bi al-lisan* Kiai Khoiron melalui konseling ini termasuk dalam katagori komunikasi tanpa media (*nonmediated communication*) yang berlangsung *face to face* (tatap muka) secara langsung. Pendakwah berhadapan langsung dengan *mad'u* (*face-to-face*) tanpa adanya media yang digunakan dalam proses dakwah tersebut. Kiai Khoiron sebagai konselor (pendakwah) langsung mendengarkan keluhan-keluhan, masalah-masalah yang dihadapi oleh klien (*mad'u*), kemudian Kiai khoiron memberikan solusinya.

4. Karakteristik Dakwah *bi al-Lisan* Kiai Khoiron

a. Menanamkan Aqidah yang Kuat kepada Para WTS dan Mucikari

Dalam Islam, ilmu aqidah adalah hal paling penting yang harus dipelajari setiap muslim. Bahkan harus dipelajari lebih dulu sebelum mereka mempe-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lajari atau melakukan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Bagaimana seseorang bisa tergerak untuk melakukan ibadah jika dalam hatinya tidak ada iman? Bagaimana mereka bisa ikhlas dan khusyuk beribadah jika mereka tidak tahu atau tidak yakin akan Allah dan sifat-sifat-Nya?

Aqidah yang benar merupakan tonggak penentu keselamatan seorang hamba di hadapan Tuhannya kelak. Aqidah yang benar juga merupakan hal pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Untuk itu, sudah menjadi keharusan pula bagi seorang pendakwah untuk mendahulukan penanaman aqidah yang kuat kepada para *mad'u*-nya, apalagi *mad'u* dari kalangan WTS dan mucikari yang pada umumnya memiliki aqidah yang masih lemah.

Kiai Khoiron dalam ceramah atau pengajiannya sering menanamkan aqidah yang kuat kepada para WTS dan mucikari. Penanaman aqidah ini merupakan landasan Islam yang paling penting. Apabila seseorang benar aqidahnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa aqidah yang benar dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kesengsaraan di akhirat nanti. Hal ini sebagaimana yang sering ia sampaikan dalam berbagai ceramah atau pengajiannya dengan mengutip firman Allah SWT berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*[143]

Menurut Kiai Khoiron, menyampaikan pesan dakwah dengan memperkuat keimanan dan ketauhidan seseorang itu sangat penting sekali. Baginya dengan penanaman aqidah sejak awal kepada para WTS dan mucikari dalam kegiatan ceramah atau pengajian dapat menjadikannya mereka lebih mencintai Allah daripada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Selain itu, ia juga menekankan bahwa setiap langkah manusia selalu dalam pengawasan Allah Swt. dan penerapan konsep tersebut adalah dengan berusaha menaati peraturan dan menjauhi larangan-Nya. Oleh sebab itu, banyaknya para WTS dan mucikari di lokalisasi itu karena mereka nyaris tidak mempelajari dan meyakini ilmu aqidah dengan benar, sehingga mereka imannya rapuh dan mudah untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebagaimana yang tersirat dalam transkrip ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron berikut ini.

> "Baik! Untuk itu ibu-ibu yang kami mulyakan. I (huruf i) yang pertama iman, karena sampeyan bukan selamanya, tapi ingin pulang ke kampung halaman! Betul ingin pulang? Ingin balik pulang ke kampung halaman, maka di sini jangan lupa harus ada -i-, rasa iman apa iman itu...? Keyakinan hati yang diucapkan dalam lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan, artosipun panjenengan urip duk Surabaya ini pajenengan gak oleh lali panjenengan sebagai muslim Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah, Ash-hadu an-lailaha illa

[143]Al-Qur-an, 4 (al-Nisa'): 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah Wa Ash-hadu anna Muhammadu al-Rasulullah. Artinya tiada tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah. Itu harus tetap dalam hati jadi bagi yang muslim jangan sampai terpesona suatu saat panjenengan ge' gelem, ge'? (Anda masih suka, masih?) Awakmu ngaku gak ono pengeran sak liyane Allah (Anda mengaku tidak ada Tuhan selain Allah). Bisa Mas asal kamu beri uang 5 juta. Hayo iman sampeyan didol 5 juta mau apa tidak? Sa' estu? (sungggguh?), Yakin? …. Insya Allah sampeyan nek ngoten? (kalau Anda begitu?) InsyaAllah bakal masih punya nyali untuk merai kehidupan di akhirat masuk surgo. Jadi kulo tako'i? Enak endi surgo kaleh neroko iku? Surga ta neraka? Jelas enak surgo. Nek neroko rasane panas Surgo rasane adem. Surgo rasane "adem" Nate meriko? Tapi sampeyan yakin surgo iku enak. Kiro-kiro sampeyan mangke melbu surgo nopo neroko? Yakin aku kepingen melbu Surgo, aku kepingin melbu Surgo masio ngincipi titik (Saya ditanyai? Enak mana surga dengan neraka itu? surga apa neraka? Jelas enak surga. Kalau neraka rasanya panas, sedangkan surga rasanya dingin. Surga rasanya dingin. Pernah ke sana? Tetapi kalian yakin bahwa surga itu enak. Kira-kira kalian masuk surga apa neraka? Yakin kepingin masuk surga. Meskipun hanya sebentar). Ha-ha-ha-ha. Tapi Insya Allah nanti kalau masih ada rasa iman kepada Allah harapan masuk surgo. Fadkhuli fi 'ibadi fadkhuli jannati, Masuklah wahai hambahku dan masuklah dalam surgaku, ini adalah panggilan bagi orang orang yang hatinya masih punya perasaan iman Lailaha illa Allah Muh}ammadu al-Rasulullah, Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah. Lagunya apa itu? Lagunya orang yang sedang membawa jenazah. Jenazah artinya mayit, mayit itu berarti orangnya sudah mati! Nah ibu-ibu yang kami mulyakan. Itu "i" yang pertama yaitu Iman." [144]

[144] Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada para WTS dan Mucikari, Selasa, 24 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Jarak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data transkripsi ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron di atas bahwa Kiai Khoiron sangat menekankan sekali penanaman aqidah yang kuat kepada para WTS dan mucikari. Baik mengenai meng-Esakan Allah dan mengakui tentang kerasulan Muhammad saw, serta bercerita tentang kehidupan alam akhirat yang berkisar pembahasan tentang surga dan neraka. Di samping itu, ia juga menyinggung masalah kematian. Dengan tema ini diharapkan agar para WTS dan mucikari memiliki aqidah yang kuat dan ingat akan kematian. Dan diharapkan pula agar mereka segera mau bertaubat kepada Allah SWT.

b. Materinya Seputar tentang Taubat

Fenomena kehidupan modern yang sering terlihat dan terdengar merupakan salah satu tragedi manusia dengan kehidupan modernnya. Kesulitan materi kini telah berubah menjadi kesulitan spiritual. Banyak orang yang bergelimang harta telah kehilangan jati diri dan banyak orang yang kekurangan harta juga mengabaikan norma susila. Angka bunuh diri, kekerasan dan hilangnya kesadaran diri kolektif telah meningkat seiring dengan berubahnya gaya hidup.

Hal ini muncul karena setiap diri individu sudah kehilangan jati diri dan mengalami kehampaan spiritual, sehingga yang muncul adalah kegelisahan, kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian yang mengiringi setiap langkah kehidupannya. Salah satu sumber utama terjadinya problem sosial ini adalah maraknya perbuatan dosa dan kesalahan yang

---

Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh manusia. Orang sudah tidak mampu lagi membedakan kebenaran dan keburukan dan senang dengan perbuatan dosa yang dilakukan. Intensitas perilaku dosa dan kesalahan ini telah membawa manusia dalam jurang kehampaan hidup dikarenakan telah ternodanya hatinya.

Hati sebagai cermin dalam meniti kehidupan telah berubah menjadi kusam dan hitam akibat banyaknya dosa yang diperbuat, baik yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri. Untuk membersihkan segala dosa yang dilakukan ini tidak ada cara lain kecuali meminta ampunan dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Bagi Kiai Khoiron, dosa dan kesalahan merupakan masalah penting yang menjadi fokus perhatian dalam ajaran dan nilai-nilai Islam karena keduanya menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan Tuhannya dan manusia (individu) dengan dirinya sendiri. Bahkan dosa dan kesalahan juga berkaitan dengan ketentraman, kesejahteraan dan kebahagiaan seeorang atau ketidaktenangan, penderita-an dan ketidakbahagiaan atau kesengsaraan. Perbuatan dosa sering diidentikkan dengan perbuatan melanggar larangan Allah atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum-Nya secara sengaja sedang perbuatan salah diidentikkan dengan perbuatan menyalahi aturan yang secara umum dilakukan secara tidak sengaja.

Selain itu, menurut Kiai Khoiron, taubat memiliki pengertian yang sangat luas karena taubat menyangkut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penataan kembali kehidupan manusia yang sudah berantakan dan perbaikan kembali mental seseorang yang sudah rusak akibat dosa yang diperbuat. Para WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi Surabaya pada umumnya mereka mengetahui bahwa profesi sebagai WTS maupun mucikari adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama dan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu materi seputar taubat yang disampaikan dalam setiap kesempatan ceramah agama atau pengajiannya Kiai Khoiron diharapkan mampu menyadarkan kehidupan para WTS dan mucikari yang tersesat selama ini.[145] Sebagaimana penuturan Yuli berikut ini.

> "Biasanya materi pengajiannya seputar taubat. Kiai Khoiron itu biasanya dalam pengajiannya itu menyebut, "Orang hidup itu seperti mampir ngombe (mampir untuk minum), seperti musafir yang sedang singgah sebentar. Setelah itu meneruskan perjalanan-nya yang panjang, ke alam akhirat. Seperti itu Abah kalau menyampaikan materi."[146]

Berdasarkan penuturan Yuli tersebut di atas bahwa ceramah atau pengajian yang disampaikan oleh Kiai Khoiron memang seputar taubat. Kiai Khoiron mengibarat kan bahwa orang hidup itu seperti *mampir ngombe* (mampir minum), seperti musafir yang sedang singgah sebentar. Setelah itu meneruskan perjalanan-nya yang panjang. Hal ini didukung dengan data wawancara Kiai Khoiron berikut ini.

---

[145]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.
[146]Yuli (Nama Samaran), *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya yang banyak materi tentang taubat. Seringkali saya memberikan ibarat kepada mereka, orang hidup itu Laksana musafir yang singgah sejenak di suatu tempat, sekedar untuk beristirahat dan mengumpulkan bekal, lalu melanjutkan perjalanannya kembali hingga sampai ke tempat tujuannya. Demikianlah hakikat kehidupan manusia di muka bumi ini, bahwa setiap kita hakikatnya adalah musafir yang sedang berjalan menuju kampung kita yang sejati, yaitu negeri akhirat yang kekal. Maka sudah sepantasnya kita mempersiapkan diri dan berbekal dengan ketakwaan untuk kehidupan kita yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak ada kematian lagi setelahnya, yang ada hanyalah kebahagian selama-lamanya ataukah sebaliknya: azab yang panjang. Namun sudah menjadi tabiat manusia tergelincir dalam dosa, padahal tidaklah manusia itu diciptakan kecuali semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka tatkala seseorang tergelincir ke dalam lembah kenistaan, hendaklah ia segera kembali kepada Allah SWT, meninggalkan kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa datang. Inilah suatu amalan besar yang dinamakan dengan taubat."[147]

Berdasarkan penuturan Kiai Khoiron di atas bahwa ia seringkali kalau ceramah atau pengajian menggunakan materi tentang taubat. Ia menjelaskan lebih jauh dengan sebuah ibarat bahwa orang hidup itu laksana musafir yang singgah sejenak di suatu tempat, sekedar untuk beristirahat dan mengumpulkan bekal, lalu melanjutkan perjalanannya kembali hingga sampai ke tempat tujuannya. Demikianlah hakikat kehidupan manusia di muka bumi ini, bahwa setiap kita hakikatnya adalah musafir yang sedang berjalan

[147]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kampung kita yang sejati, yaitu negeri akhirat yang kekal.

Maka sudah sepantasnya kita mempersiapkan diri dan berbekal dengan ketakwaan untuk kehidupan kita yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak ada kematian lagi setelahnya, yang ada hanyalah kebahagian selama-lamanya ataukah sebaliknya: azab yang panjang. Namun sudah menjadi tabiat manusia tergelincir dalam dosa, padahal tidaklah manusia itu diciptakan kecuali semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka tatkala seseorang tergelincir ke dalam lembah kenistaan, hendaklah ia segera kembali kepada Allah SWT, meninggalkan kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa datang. Inilah suatu amalan besar yang dinamakan dengan taubat.

Proses pertaubatan ini tidak hanya berhenti melalui permohonan ampunan saja, tetapi bagi para WTS dan mucikari juga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah sunnah di rumah shalat dan puasa untuk mendekatkan diri kepada Allah agar muncul keridhaan dalam proses pertaubatan tersebut. Oleh sebab itu dalam mengawal proses pertaubatan ini, Kiai Khoiron memberikan layanan khusus pembinaan agama di pondok pesantrennya. Mereka diberi kebebasan untuk datang dan mengadukan segala persoalan yang dihadapi selama ini.

Anjuran dan perintah taubat banyak dijumpai dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadith* bahkan keutamaannya juga dibahas dalam ilmu syariah, tasawuf, dan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taubat dapat diartikan meminta ampun kepada Allah atas segala perbuatan dosa dan kesalahannya melebihi dari "istighfar". Taubat juga diartikan sebagai pengakuan, penyesalan dan meninggalkan dosa serta berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Taubat bermakna telah meninggalkan perbuatan dosanya dan Allah telah mengampuni dan menyelamatkannya dari kemaksiatan.[148]

Dengan demikian, materi taubat disampaikan oleh Kiai Khoiron agar para WTS dan mucikari memiliki keinginan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan menata kembali kehidupannya. Taubat merupakan usaha mandiri yang dilakukan individu untuk membebaskan dirinya dari perasaan bersalah dan keinginan sendiri untuk memperbaiki keadaan. Permohonan ampunan dalam perilaku taubat dianjurkan untuk setiap dosa yang telah dilakukannya, sehingga manusia menyadari dengan sebenar-benarnya tentang konsekuensi pertaubatan terhadap dosa yang telah ia lakukan yaitu tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut.

c. Materinya Seputar Problem Kehidupan

Bentuk dakwah *bi al-lisan* yang dilakukan oleh Kiai Khoiron tersebut biasanya materi yang disampaikan relatif aktual atau sesuai dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat, terutama yang dihadapi oleh para WTS dan mucikari. Keaktualan materi tersebut tercermin dari ulasan yang disampaikannya. Meskipun sumber materi yang disampaikan

[148]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tergolong klasik, tetapi dalam mengulasnya selalu dihubungkan dengan masalah-masalah yang aktual. Sebagaimana penuturan Ika berikut ini.

> "Menjelaskan seputar kehidupan manusia. Problem kehidupan yang dihadapi manusia. Kalau biasa yang saya dengar jika pengajian di lokalisasi ini, ya senantiasa cerita tentang kehidupan ini. Kehidupan manusia di dunia itu rumit. Banyak masalah, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pacar, masalah apa gitu. Yang jelas berbicara tentang problem yang dihadapi oleh manusia. Namanya hidup di dunia ya banyak masalah. Nah sejauh mana kita bisa menyelesaikan masalah itu? kemudian, baru Kiai Khoiron lalu memberikan solusi. Solusinya misalnya; kita harus bangkit dari keterpurukan ini, kita harus taubat. Hal ini di sampaikan dengan bahasa guyonan."[149]

Berdasarkan penuturan Ika di atas bahwa materi ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron menjelaskan seputar kehidupan manusia. Problem kehidupan yang dihadapi manusia setiap hari. ia menjelaskan bahwa kehidupan manusia di dunia itu rumit. Banyak masalah yang dihadapinya, entah masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah kekasih, dan sebagainya. Yang jelas Kiai Khoiron berbicara tentang problem yang dihadapi oleh manusia saat ini. Namun demikian, sejauh manakah seseorang bisa menyelesaikan masalah itu? Kemudian dari masalah-masalah yang dihadapi oleh para WTS dan mucikari tersebut, maka Kiai Khoiron mencoba memberikan solusinya. Hal ini diharapkan agar materi yang disampaikan menjadi aktual. Keaktualan di sini juga berarti dapat menyentuh

[149]Ika (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan hidup para WTS dan mucikari baik dalam meningkatkan ketaqwaan maupun kesejahteraan hidup mereka agar mereka segera bangkit dari keterpurukan. Tidak lagi menjadi WTS atau mucikari.

d. Merubah *Mind Set* Para WTS dan Mucikari yang Keliru

Pada dasarnya problem prostitusi merupakan masalah sosial yang mengganggu nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan bersama karena menyangkut masalah moral dan sangat berlawanan dengan hukum yang berlaku. Masalah-masalah sosial tidak akan mungkin dapat ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Di samping itu, ada sebagian *mind set* masyarakat yang keliru dengan pandangan-pandangan tentang nilai-nilai baik dan buruk itu. Ditambah lagi dengan keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan orang-orang berani melakukan apapun demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, beberapa di antaranya ingin menghasilkan uang banyak melalui jalan pintas tanpa mempertimbangkan akibat yang dialaminya, misalnya melakukan kegiatan prostitusi.

Ada sebagian WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi Surabaya yang mempunyai *mind set* bahwa kalau tidak melacurkan diri atau tidak menjadi mucikari, maka tidak akan bisa makan atau tidak bisa hidup. Sehingga jalan satu-satunya adalah dengan jalan tersebut. Penulis menjumpai beberapa WTS dan mucikari yang mempunyai persepsi di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sri (nama samaran) sebagai berikut:

> "Inggih ngentosi rumiyin masalah kulo beres. Kulo tasik gadah tanggungan katah. Tanggungan anak sekolah, ngirim arto dateng tiyang sepuh kulo. Teng meriki inggih kagungan utang, lumayan katah. Ngapunten Mas, kulo sagete nyambut ngeten. Nyambut nopo maleh? Kulo sagete ngeten he...! Nopo saget kulo nyambut lintu? Jelas mboten saget! Meskipun kulo nyambut ngeten niki kan mboten nyolong, mboten korupsi, mboten mbuju'i tiyang. Saget kulo ngeten, inggih nyambut ngeten mawon. Tapi kulo yakin, ingkang jelas kulo kepingin taubat, medal saking meriki. Kapan waktune? Duko, kulo mboten semerap? Ya, nanti dahulu, setelah permasalahan yang saya hadapi selesai. Saya masih mempunyai tanggungan banyak. Tanggungan untuk biaya anak sekolah, mengirim uang kepada orang tua saya. Di sini juga mempunyai hutang, jumlahnya lumayan banyak. Maaf Mas, saya hanya bisa bekerja seperti ini. Kerja apalagi? Saya hanya bisa bekerja begini he...! Apakah saya bisa bekerja yang lain? Jelas tidak bisa. Meskipun saya bekerja seperti ini [melacur] kan tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu orang. Bisa saya seperti ini, ya bekerja seperti ini saja. tetapi saya yakin, yang jelas saya ingin taubat keluar dari sini. kapan waktunya? Tidak tahu, saya tidak tahu."[150]

Berdasarkan penuturan Sri di atas bahwa ia masih mempunyai tanggungan yang banyak. Tanggungan untuk biaya anak-anaknya sekolah, mengirim uang kepada orang tua saya. Di samping itu, di tempat lokalisasi ia juga mempunyai hutang yang jumlahnya cukup banyak. Ia hanya mengandalkan kerja untuk melacurkan diri di lokalisasi. Ia juga mempunyai

[150]Sri (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 24 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi bahwa dengan hanya bekerja sebagai pelacur, maka kebutuhan hidupnya akan tercukupi dan tidak mungkin ia bisa bekerja selain melacur. Ia membanding-bandingkan bahwa pekerjaan melacur lebih mulia, jika dibandingkan dengan mencuri, korupsi, menipu orang lain, dan sebagainya. Namun demikian, ia juga mempunyai keinginan yang kuat untuk bertaubat tinggal menunggu waktu saja.

Dengan demikian menurut penuturan Sri di atas bahwa *mind set* yang dibangunnya selama ini sangat keliru. Ia memandang bahwa hanya dengan melacur ia bisa mendapatkan uang untuk keperluan hidupnya dan keperluan keluarganya. Ia memandang bahwa pekerjaan melacur itu lebih mulia dari pada mencuri, korupsi, menipu orang lain, dan sebagainya. Padahal pekerjaan-pekerjan tersebut, jelas-jelas sama-sama dilarang oleh agama dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Kiai Khoiron merubah *mind set* yang salah tersebut dengan nilai-nilai yang dibenarkan oleh agama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kiai Khoiron dalam data transkripsi pengajian berikut ini:

> "Supoyo panjenengan teng dunyo niki gak sia-sia! (Supaya Anda di dunia ini tidak sia-sia!). Bahagia, jangan hanya harta yang dipikirkan, tetapi iman yang pertama dipertahankan, maka pengajian yang kados mekaten niki (seperti ini), ini adalah salah satu cas, paribasane (perumpamaan). Hp yang mulai melemah baterainya kalau baterainya melemah harus di-cas. Betul? Kiro-kiro ne' ga' (Kira-kira kalau tidak) di-cas akhirnya bobrok alias mati iman. Iman juga sama kalau iman dibiarkan terus begini. Tidak tahu siapa Allah, tidak lagi terdengar ayat-ayat al-Qur'an, hati ini terasa seperti HP kehilangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baterai akhirnya lemas setelah lemas akhirnya bobrok. Dikandani koncoe? (Diberitahu temannya) Mbak ayo ngaji "emoh" ayo melu acara "emoh " ayo melu kagiatan "emoh" wis baba aku wis kadung kakean duso! (Mbak ayo mengaji, "tidak" ayo ikut acara "tidak" ayo ikut kegiatan "tidak" Sudahlah, saya sudah terlanjur banyak dosa). Orang seperti ini salah apa benar? Salah apa benar? Salah, maka dengan demikian ibu-ibu yang kami mulyakan, maka I yang kedua hidup ini harus ada ilmu? Ilmu? ilmu? i...? Ilmu. Enak rek tuan rumah iso' ambek senden-senden… (Enak jadi tuan rumah, sambil beretelekan). Tuan rumah iku jenenge GM opo GM? Germo! Opo biso germo melbu suwargo? Iso'! Apa bisa Germo masuk surga? Bisa, tapi dengan catatan satu punya iman yang kedua punya ilmu apa ilmunya. Begitu para pemirsa? Apa ilmu itu gusti Allah dawuh "Yar fa"illahu al-ladhina amanu minkum walladhina utu al-ilma darajat" Ko'meneng wae ha...ha... "Walladhina utu al-ilma darajat" Allah...? E... kurang banter! Sing "Allah"-e banter ta' dunga'no sehat, rizkine katah. "Yar fa"illahu al-ladhina amanu minkum walladhina utu al-ilma darajat" Kasep...? (terlambat). Tak ulang sekali lagi! "Yar fa"illahu al-ladhina amanu minkum walladhina utu al-ilma darajat" "Allah"... Allah akan mengangkat manusia di manapun saja berada syaratnya dua syarate pinten? Kale apa itu?" "Yar fa"illahu al-ladhina amanu". Siji, syarate harus mau beriman. Kedua "Walladhina utu al-ilma darajat" dan dia punya ilmu. Harus ada iman harus ada ilmu! Di samping iman kudu ngerti ilmu. Ilmu apa itu? Ilmu yang berkaitan dunia dan akhirat dunia dan akhirat dunia dan akhirat. Panjenengan pengin enak dunyo to' nopo enak akhirat to' sing digelei sing digelei? Dunyo akhirat koyo dungo kulo panjenengan (Anda menginginkan enak di dunia saja apa akhirat saja yang dicari? Ya enak di dunia dan di akhirat. Doa kita semua ini adalah "Rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanata wa qina adhaba al-nar" Ya Allah berikan kepada kami kebahagiaan dunia, berikan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kami kebahagiaan akhirat. Jadi nek iso' dunyane enak akhirate yo enak (Jadi kalau bisa dunia akhirat juga bahagia). Bagaimana dunia enak mari panjenengan, "Man arada al-dunya fa'alayhi bi 'ilmi, waman arada al-akhirata fa 'alayhi bi ilmi, faman aradahuma fa'alayhi bi ilmi". Kalau ingin bahagia dunia harus punya ilmu, ingin bahagia akhirat harus punya ilmu, ingin bahagia dunia akhirat harus punya ilmu, ilmu dunia seperti ini harus dicari."[151]

Berdasarkan transkripsi data pengajian Kiai Khoiron di atas bahwa memberiakn penjelasannya, jika seseorang menginginkan kebahagiaan, maka jangan hanya berfikir tentang harta, tetapi iman yang harus dipertahankan. Dengan adanya pengajian seperti itu, Kiai Khoiron memberikan ibarat bahwa pengajian itu seperti orang yang mengisi baterai handphone yang sedang melemah. Begitu pula keimanan seseorang itu suatu saat bisa melemah. Kalau tidak segera diisi dengan kegiatan pengajian maka akan menjadi lemah dan semakin melemah dan akhirnya bisa mati. Dengan mengikuti pengajian diharapkan keimanan seseorang akan semakin tebal. Dengan mengikuti pengajian, maka para WTS dan mucikari akan mengetahui apa sebenarnya konsep kebahagiaan itu? Kiai Khoiron memberikan solusi bahwa kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat itu hanya bisa diraih dengan dua cara. Cara pertama dengan menjadi orang beriman, dan cara kedua dengan menguasai ilmu pengetahuan. Ia memberikan alasan-alasannya dengan mengutip

[151]Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada WTS dan Mucikari, Selasa, 24 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Jarak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat *al-Qur'an* yang menerangkan tentang derajat seseorang bisa diangkat oleh Allah SWT, maka dengan cara beriman dan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan yang benar, maka *mind set* yang salah bisa diluruskan.

Menurut penulis, *mind set-mind set* para WTS dan mucikari banyak yang salah. Paling tidak penulis jumpai dalam dua hal. Pertama mengingat pendidikan mereka para WTS dan mucikari yang relatif sangat rendah, dan yang kedua bahwa dibenak mereka kebanyakan berisi tentang harta. Apa yang dipikirkan selalu berhubungan dengan harta. Hal ni penulis jumpai ketika mengadakan wawancara. Ada beberapa WTS yang pertama kali bertemu dengan penulis, ia menanyakan uang. Mereka ada yang mengatakan, "Ada apa Mas! Mengajak saya bincang-bincang, apa saya dikasih uang?"[152] Dengan demikian, di benak mereka hanya memikirkan uang dan uang terus. Nah, *mind set* seperti ini dicoba oleh Kiai Khoiron untuk dirubah sebagaimana isi dari materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut di atas.

e. Memberikan Harapan-harapan

Sebelum membicarakan dakwah *bi al-lisan* Kiai khoiron yang salah satunya mempunyai karakteristik memberikan harapan-harapan, maka perlu kiranya penulis kemukakan pengertian tabshir dan *tandhir* terlebih dahulu, karena kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan tema-tema materi dakwah yang

[152]Lihat Fina, *Wawancara*, Surabaya, 24 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dipakai oleh Kiai Khoiron yaitu tentang *tabshir* dan *tandhir.*

Tabshir adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah SWT. yang berupa pahala dan surga bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Sedangkan pengertian *tandhir* adalah menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar hukum-hukum Allah SWT.[153]

Dakwah *bi al-lisan* Kiai Khoiron selain bertemakan *tabshir*, juga bertemakan tentang *tandhir.* Materi *tabshir* diberikan agar para WTS dan mucikari mau mengerjakan perintah Allah SWT. dan amalan-amalan yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW., sedangkan materi *tandhir* diberikan dengan harapan agar para WTS dan mucikari tidak melakukan perbuatan dosa atau maksiat kepada Allah SWT. Sebagaimana penuturan Kiai Khoiron dalam data transkripsi ceramah atau pengajian berikut ini.

> "Hayo iman sampeyan didol 5 juta mau apa tidak? (Ayo, bagaimana iman Anda dijual 5 juta, mau apa tidak? Sa' estu? (sungggguh?), Yakin? …. Insya Allah sampeyan nek ngoten? (kalau Anda begitu?) Insya Allah bakal (akan) masih punya nyali untuk merai kehidupan di akhirat masuk surgo. Jadi kulo tako'i? Enak endi surgo kaleh neroko iku? Surga ta neraka? Jelas enak surgo. Nek neroko rasane panas, Surgo rasane adem. Surgo rasane

[153]Lihat Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* , 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "adem" Nate meriko? Tapi sampeyan yakin surgo iku enak. Kiro-kiro sampeyan mangke melbu surgo nopo neroko? Yakin aku kepingen melbu Surgo, aku kepingin melbu Surgo masio ngincipi titik (Saya ditanyai? Enak mana surga dengan neraka itu? surga apa neraka? Jelas enak surga. Kalau neraka rasanya panas, sedangkan surga rasanya dingin. Surga rasanya dingin. Pernah ke sana? Tetapi kalian yakin bahwa surga itu enak. Kira-kira kalian masuk surga apa neraka? Yakin kepingin masuk surga. Meskipun hanya sebentar). Ha, ha, ha, ha. Tapi Insya Allah nanti kalau masih ada rasa iman kepada Allah harapan masuk surgo. "Fadkhuli fi 'ibadi fadkhuli jannati" Masuklah wahai hambahku dan masuklah dalam surgaku, ini adalah panggilan bagi orang orang yang hatinya masih punya perasaan iman Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah, Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah."[154]

Berdasarkan data transkripsi dalam ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron memberikan harapan-harapan kepada para WTS dan mucikari, agar ia senantiasa memiliki keimanan. Jangan sampai keimanan tersebut ditukar dengan uang, meskipun dibeli dengan uang 5 juta. Karena, jikalau mereka tidak memiliki keimanan, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka yang sangat panas dan menyedihkan. Tetapi jikalau, mereka masih memiliki iman, maka mereka pasti akan ada harapan untuk masuk surga yang rasanya dingin dan menyenangkan. Oleh sebab itu, keimanan sudah menjadi keniscayaan dimiliki oleh setiap manusia, agar ada harapan untuk masuk surga.

---

[154]Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada WTS dan Mucikari, Selasa, 24 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Jarak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi *tandhir* memang isinya adalah menakut-nakuti, tetapi cara menyampaikannya dengan bahasa yang menyenangkan dan menyejukkan, bukan dengan cara melaknati, mengecam, mencibir, dan sebagainya. *Tandhir* disampaikan dengan harapan *agar* WTS dan mucikari dapat meninggalkan perbuatan tercela tersebut dengan kesadarannya sendiri, tanpa merasa disakiti, dikutuk atau bahkan dicela oleh orang yang memberikan nasihat tersebut. Kiai Khoiron ketika menyampaikan materi *tandhir* ini dengan bahasa *guyonan*, dengan bahasa khas *Suroboyo*-an. Sehingga para WTS dan mucikari itu tidak merasa tersinggung atau marah dengan materi yang disampaikan itu. Bahkan mereka dengan santai dan senang untuk mengikuti pengajian tersebut sampai selesai. Hal senada juga dituturkan oleh Ratih berikut ini.

Saya berharap pengajian *kayak* begini, yang dilakukan oleh Kiai Khoiron tetap berlanjut. Supaya wawasan kita terbuka. Saya di wisma itu sebenarnya bosan Mas. Isinya ya begitu-begitu aja. Sesekali ada pengajian *kayak* begini, saya merasa senang Mas. Kiai Khoiron itu sering memberikan harapan-harapan. Orang itu tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, hidup ini harus berubah, dan sebagainya. Pokoknya harapan-harapan yang disampaikan dalam pengajian-nya itu pasti ada.[155]

Bedasarkan penuturan Ratih tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron dalam ceramah atau pengajiannya selalu memberikan harapan-*harapan*. Manusia hidup di

[155]Ratih, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ini tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah SWT. Ratih juga berharap pengajian seperti itu hendaknya tetap berlanjut. Dengan demikian berdasarkan analisis pada bagian ini bahwa karakteristik dakwah *bi al-lisan* Kiai Khoiron yaitu memberikan harapan-harapan kepada para WTS dan mucikari agar tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT.

f. Sering Menggunakan Gaya Humor

Dakwah *bi al-lisan* memang memerlukan ramuan-ramuan yang enak didengar dengan seksama. Agar tidak terasa monoton dan ruwet, sehingga membuat bosan pendengar atau *mad'u*-nya. Salah satu ramuan itu adalah humor. Dalam menyampaikan materi dakwah *bi al-lisan* memang terdapat gaya retorika. Gaya atau cara penyampaian yang variatif, misalnya tekanan suara, turun naik nada, penggalan kalimat, hingga bunyi suara merupakan bagian dari retorika yang amat penting. Di antara bagian-bagian retorika itu, sekali-kali suka (atau perlu) diselipkan humor untuk lebih menekankan minat dan perhatian para pendengarnya.

Persoalannya adalah sejauh mana porsi dan peran humor itu dalam penyampaian dakwah? Para ahli retorika, mengukur, minimal dua humor dalam satu jam ceramah. Dan para ulama Islam membatasi jenis humor itu tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah. Jangan sampai terjadi humor yang justru bertentangan dengan esensi dakwah yang mengandung ajakan kepada kebaikan sekaligus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencegahan dari kemungkaran.[156] Namun demikian, terkait humor dalam dakwah ini di kalangan ulama fiqh, menegaskan bahwa humor yang mengandung "*laghwun*" termasuk omong kosong dan sia-sia, sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.[157]

Untuk menghindari humor menjadi "*laghwun*", maka isi humor harus mengandung unsur ketaatan kepada Allah SWT sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Literatur Islam masa lalu, cukup banyak menghasilkan karya-karya humor yang mengandung unsur aqidah, ibadah, ahlak dan muamalah. Yang mengajak manusia menyadari posisinya sebagai hamba Allah SWT, dan harus tunduk patuh kepada-Nya. Oleh kalangan sufi, humor-humor dengan tokoh-tokoh humor tertentu dijadikan bahan pendidikan dalam meningkatkan kualitas kejiwaan mereka.

Sebagai contoh bahwa di kalangan sufi, mereka sering digambarkan sebagai manusia-manusia tolol, namun ucapan dan perbuatannya justru mengandung

---

[156]Lihat Usep Romli H.M., **"Humor sebagai Bagian Retorika Dakwah"** (Makalah:*Humor dalam Dakwah dalam Diklat Retorika Dakwah Bidang KIK Pusdai, 12-13 September 2008*).
[157]Al-Qur-an, 28 (al-Qashash): 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai mahluk tak berdaya di hadapan Tuhan. Misalnya; Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al-Arabiy, Abu Nawas, dan sebagainya.[158]

Nabi Muhammad saw. terkenal memiliki sifat humoris. Suatu hari pernah seorang nenek-nenek menanyakan kepada beliau, apakah dirinya pantas masuk surga. Jawab Rasulullah, di surga tidak ada nenek-nenek. Tentu saja Si Nenek menangis. Rasulullah segera melanjutkan, memang di surga semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari. Para ahli *Hadith*, menilai humor Rasulullah Saw tersebut, selain mengundang senyum arif, juga mengandung kabar gembira (*bushra*). Terutama bagi kalangan lansia, yang terpacu untuk meningkatkan keimanan dan amal shalih.

Bagi para juru dakwah modern, tentu harus piawai mencari humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu *mad'u* semakin berminat kepada materi yang disajikan. Namun demikian kriteria humor, sebagaimana digariskan Allan Buchwater, penulis humor terkenal dari Kanada (1990), antara lain memiliki kriteria: (a) sesuai dengan konteks pembicaraan, (b) dapat dimengerti spontan oleh pendengar, (c) mampu menggugah daya nalar. Sedangkan menurut Aid al-Qarni, penulis buku "*I'tabassam*" (2003), humor dalam Islam diperbolehkan selama dalam koridor: (a)

[158]Lihat Usep Romli H.M., **"Humor sebagai Bagian Retorika Dakwah"** (Makalah:*Humor dalam Dakwah dalam Diklat Retorika Dakwah Bidang KIK Pusdai, 12-13 September 2008*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesopanan (etika), (b) keimanan (akidah), (c) tidak mengandung mudarat, (d) tidak terjerumus kepada "laghwun" (kesia-siaan).[159] Melihat acuan-acuan di atas, tinggal bagaimana seorang pendakwah dapat melatih keahlian agar humor dapat diselipkan ke dalam tataran dakwah tanpa merusak makna dan tujuan dakwah.

Berkaitan dengan humor ini, penulis melihat bahwa Kiai Khoiron adalah seorang kiai yang humoris dalam penyampaian ceramah atau pengajiannya. Kata-kata hikmah yang keluar dari lisan Kiai Khoiron penuh dengan makna. Tidak pernah sekali pun keluar kata-kata tentang ancaman dosa, hukuman, serta kesalahan manusia. Setiap kali berdakwah ia tak lepas dari dagelan dan lagu-lagu yang sengaja ia nyanyikan untuk jamaahnya, serta tak lupa menyisipkan kalimat-kalimat *al-Qur'an* untuk menyemangati mereka (para WTS dan mucikari). Dirinya tak pernah mengaku orang yang suci, bahkan tanpa ragu di hadapan jamaahnya ia berkata, "Saya berdosa, anda juga berdosa; kita semua berdosa. Tapi, melalui sifat al-*Rahman* dan *al-Rahim*-Nya Allah kita bisa kembali ke jalan yang diridhai-Nya," tentunya pernyataan Kiai Khoiron ini begitu berkesan dengan pesan yang membesarkan hati mereka. Sebagaimana penuturan Jinten berikut ini.

> "Ngeten Pak. Menawi kulo tingali pengajian-ipun Kiai Khoiron niku mboten mbosenaken. Katah humore, piyambak'e saget mawon menawi ndamel humor ingkang nyenengaken. Menawi gaya-gaya humor niku sekecoh, tiyang-tiyang menawi mengukuti niku mboten

[159]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saget ngantuk. Kulo memang aktif mengikuti pengajian-ipun. Sering kulo semerapi pasti wonten humore. Meskipun piyambak'ipun katah humore, namun selalu terselip ayat-ayat al-Qur'an utawi pesan agama lintunipun. Begini Pak. Kalau saya lihat pengajiannya Kiai Khoiron itu tidak membosankan, banyak humornya, beliau bisa saja membuat humor yang menyenangkan. Jika menggunakan gaya-gaya humor itu enak, orang-orang jika mengikuti pengajiannya tidak gampang mengantuk. Saya memang aktif mengikuti pengajiannya. Seringkali saya mengikuti pengajiannya yang pasti ada humornya. Meskipun ia dalam pengajiannya banyak humornya namun selalu terselip ayat-ayat al-Qur'an atau pesan agama yang lainnya."[160]

Berdasarkan penuturan Jinten di atas bahwa Kiai Khoiron ketika menyampaikan pesan dakwah *bi al-lisan*-nya dengan memiliki karakteristik humoris. Humor ini disampaikan agar pesan dakwah yang disampaikan tidak monoton dan tidak membosankan. Meskipun ia dalam pengajiannya banyak humornya namun selalu terselip ayat-ayat *al-Qur'an* atau pesan keislaman. Hal senada juga diungkapkan oleh Dahuri berikut ini.

> "Gaya ceramahnya itu humoris. Humoris itu maksud saya kalau ceramah beliau itu nyindir-nyindir dalam hal kebaikan. Orang yang mendengarkan penjelasannya itu sambil ketawa-ketawa. Misalnya; kata Kiai Khoiron, "Le' iso pekerjaan kaya' gitu (maksud-nya: pekerjaan menjadi WTS maupun mucikari dikurangi sambil ada sisipan humor. Para WTS dan mucikari itu sebenarnya sadar kalau mereka itu berbuat salah, tapi apa daya mereka banyak diliputi masalah. Masalah ekonomi, dicerai suami, frustasi, dan sebagainya. Masalah yang dihadapi

[160]Jinten (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> oleh para WTS dan mucikari ini sebenarnya Kiai Khoiron tahu, karena itu materi-materi yang disampaikan juga dibawakan dengan cara yang ringan, enak didengar, sambil memberikan solusi."[161]

Berdasarkan penuturan Dahuri tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron meman seorang kiai yang tipenya senang humor. Maksudnya, jika ia berceramah selalu disisipi humor, agar pesan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan WTS dan mucikari. Meskipun mereka sudah tahu bahwa pekerjaan mereka tersebut adalah melanggar norma-norma hukum dan norma-norma agama, tetapi untuk menyampaikannya kepada para WTS dan mucikari dengan gaya-gaya humor.

Humor dalam ceramah agama itu ibarat bumbu, jika diberikan dalam takaran yang pas, ia menjadi bermanfaat dan membuat ceramah atau pengajian menjadi enak dan tidak membuat mengantuk. Tetapi jika diberikan dalam takaran yang berlebihan, ia membuat ceramah agama kehilangan tujuannya. Yang ditangkap oleh *mad'u* adalah kesan menghibur daripada menuntun ketaqwaan kepada Allah SWT. Orang datang ke ceramahnya akhirnya bukan untuk mengaji tetapi untuk mendengar aksi teater dan lawakan sang ustad. Dengan demikian humor yang disisipkan dalam ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron bukanlah hal yang utama, tetapi semata-mata untuk menghidupkan suasana ceramah atau pengajian agar menjadi lebih hidup.

[161]Dahuri, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Diakhir Materi Pengajian Biasanya Mengingatkan Akan Kematian

Kekayaan dan kesuksesan kadang membuat sebagian orang lupa bahwa dia akan selamanya hidup di dunia. Hingga tidak sedikit dari mereka yang hidupnya diisi oleh hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagian orang itu tidak mampu menyadari bahwa setiap detik yang dilewatinya sebenarnya sangat berharga, karena waktu yang telah lewat tidak akan pernah bisa kembali lagi. Nantinya, yang ada hanyalah penyesalan apabila sebagian besar waktu ketika hidup di dunia ini diisi dengan hal-hal yang tidak berguna atau hal-hal yang tidak membawa kemaslahatan bagi dunia-akhiratnya.

Ketika seorang manusia melalaikan waktu hidupnya di dunia dengan hal-hal yang tidak berguna dan bahkan berbuat dosa, pada hakikatnya ia sedang menggiring dirinya kepada jurang kebinasaan. Karena tidak ada satu detik pun waktu terlewat melainkan ajal kian mendekat. Coba tanyakan pada diri sendiri dengan jujur, bahwa seberapa banyak manusia mengingat kematian dalam hidupnya. Hanya dirinya sendiri yang bisa menjawabnya. Jika kenyatannya masih sangat sedikit dalam mengingat kematian di tengah kesibukan dan semua urusan duniawinya, maka segeralah ubah hal tersebut, karena ia tidak pernah tahu, kapan kematian mendatanginya. Apakah ia mau di saat ia dalam keadaan lalai, kematian datang menjemput.

Bagi Kiai Khoiron, materi ceramah atau pengajian dengan tema mengingat kematian, maka akan membuat para WTS dan mucikari mempunyai rem dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat dosa. Hingga di mana saja dan kapan saja mereka akan senantiasa selalu terarahkan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Dengan materi mengingat kematian juga merupakan satu cara yang sangat efektif untuk dapat menaklukan dan mengendalikan hawa nafsu atau keinginan para WTS dan mucikari untuk berbuat dosa dan maksiyat kepada Allah SWT. Dalam materi-materi tentang kematian ini ketika ceramah atau pengajian, Kiai Khoiron seringkali menggunakan bacaan-bacaan dzikir kalimat "*La ilaha illallah, La ilaha illallah, La ilaha illallah Muhammadurrasulullah*" dengan improvisasi ia seolah-olah sedang menggotong mayat. Improvisasi ini diharapkan akan mengingatkan para WTS dan mucikari untuk selalu ingat akan kematian. Sebagaimana dalam data transkripsi ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron berikut ini.

> "*Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah, Lailaha illa Allah Muhammadu al-Rasulullah*. Lagunya apa itu? Lagunya orang yang sedang membawa jenazah. Jenazah artinya mayit, mayit itu berarti orangnya sudah mati."[162]

Berdasarkan data transkrip ceramah atau pengajiannya Kiai Khoiron di atas bahwa ia telah mengingatkan kematian seseorang kepada para WTS dan mucikari yang telah mengikuti ceramah atau pengajiannya. Bagi Kiai Khoiron mengingatkan akan kematian kepada seseorang mempunyai banyak manfaat. Manfaat tersebut antara lain; (1) dapat

[162]Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada WTS dan Mucikari, Selasa, 24 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Jarak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat hati condong pada akhirat hingga berbuah ketaatan; (2) dapat mendorong seseorang untuk bersiap-siap menghadapi kematian sebelum datangnya; (3) dapat memendekkan angan-angan untuk lama tinggal di dunia yang fana ini, kerana panjang angan-angan merupakan sebab paling besar lahirnya kelalaian; (4) dapat menjauhkan diri dari cinta dunia, dan qana'ah dengan yang sedikit, serta ridha dengan pembagian rezeki yang ditentukan Allah; (5) dapat meringankan seorang hamba dalam menghadapi ujian dunia, dengan menyadari bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara, dan akhiratlah tempat kembali nanti, jadi segala macam kesulitan di dunia ini, hanya sementara; (6) dapat mencegah kerakusan dan ketamakan terhadap nikmat duniawi; (7) dapat sebagai pendorong untuk bertaubat dan melakukan perbaikan terhadap kesalahan dan dosa di masa lalu, dan sebagainya.[163]

Oleh sebab itu, diharapkan bahwa dengan materi tentang kematian ini, Kiai Khoiron berharap agar para WTS dan mucikari segera insyaf dari perbuatannya tersebut.

h. Menutup Pengajian dengan Kolaborasi Doa Bahasa Campuran yang Menyentuh Hati

Doa secara harfiyah berarti ibadat (QS. Yunus: 106), *Istighathah* (memohon bantuan dan pertolongan) (QS. al-Baqarah:23), permintaan atau permohonan (QS. al-Mukmin: 60), percakapan (Yunus: 10), memanggil,

[163]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuji (al-Isra': 110).[164] Adapun pengertian doa secara istilah ialah "melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah SWT."[165]

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, ditemukan aneka ragam cara menghadapi masalah atau keadaan yang kurang menyenangkan. Ada orang yang mudah patah semangat, menyerah kepada keadaan, kehilangan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bahkan menjadi putus asa hingga melakukan dosa dan maksiyat seperti halnya menjadi seorang pelacur atau mucikari, dan sebagainya.

Berdoa adalah salah satu cara yang dipakai untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh manusia. Doa merupakan suatu keyakinan yang dibentuk oleh agama. Dengan berdoa seseorang akan merasakan kehadiran Allah SWT., dirinya merasa berhadapan kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, dirinya merasa sedang melakukan komunikasi dengan-Nya. Pada gilirannya jiwa seseorang akan mempunyai spiritual yang tinggi, merasakan kedamaian, ketenangan, ketentraman, motivasi menjadi kuat, auto-sugesti, rasa optimis dan menjauhkan rasa pesimis dan putus asa, percaya diri (*self-confidant*), mempunyai semangat hidup, dan sebagainya. Karena itu, manusia yang beragama selalu mempraktikkan doa untuk menyelesaikan suatu masalah, di samping juga adanya usaha-usaha lain yang harus dilakukannya.

---

[164]Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 78-79.
[165]Ibid. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Kiai Khoiron, setiap kegiatan ceramah atau pengajiannya selalu ditutup dengan doa. Dengan doa diharapkan juga ada sentuhan-sentuhan rohani yang diperoleh oleh *mad'u* yang mengikuti ceramah atau pengajiannya. Apalagi doa tersebut dibacakan dengan kolaborasi bahasa campuran agar dapat dipahami oleh *mad'u* yang mengaminininya. Sebagaimana dalam dua transkrip doa yang dibacakan oleh Kiai Khoiron dalam akhir pengajiannya di dua tempat yang berbeda berikut ini.

Alhamdulillahi Rabbi al-'alamin Allahumma latuzigh qulubana ba'da idh-hadaitana wahablana min ladunka rakhmatan innaka anta al-Wahhab, Allahumma ya Rahman ya Rahim, kabulkanlah doa dan permohonan kami *Allahumma ya Rahman ya Rahim,* begitu banyak kesalahan dosa yang kami lakukan. Ya Allah dosa yang kami sengaja maupun tidak kami sengaja Ya Allah, kami selama ini... Ya Allah telah menipu orang tua kami, Ya Allah orang tua yang melahirkan kami, saya salah Ya Allah, kami telah melakukan kegiatan kami di sini, saya tahu lokasi ini tidak baik Ya Allah. Untuk itu ampuni dosa dan kesalahan kami Ya Allah, ampuni Ya Allah, ampuni Ya Allah kami datang untuk ngaji siang ini Ya Allah ngaji tentang kesehatan ngaji ilmu keakhiratan Ya Allah, moga-moga dengan *ngaji* kami, kami bisa merahi bahagia dunia-akhirat bahagia dunia-akhirat bahagia dunia-akhirat.

Allahumma ya Rahman ya Rahim, kami punya anak Ya Allah... yang ada di desa kami, beri mereka sekolah, pendidikan Ya Allah, begitu pula Ya Allah jadikan... mereka menjadi anak-anak yang shalih-shalihah Ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, dan jauhkanlah mereka dari kesusahan. Kami berdoa mengharap inayah-Mu ya Allah, Rahmat-Mu, Ya Allah. *Subhana Rabbika Rabbi al'Izzati 'amma yasifun wasalamun 'ala al-mursalin wa al-h{amdulillahi Rabbi al-'alamin. Amin*."[166]

"*Rabbana Ya Rabbana, Rabbana zalamna anfusana Wainlam Taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khasirin. Sekali lagi! Rabbana Ya Rabbana, Rabbana zalamna anfusana Wainlam Taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khasirin.* Ya Allah Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa dan kesalahan bapak-ibu kami, dosa dan kesalahan kami, baik yang kami senggaja maupun tidak kami sengaja.

Ya Allah ya Rahman Ya Rahim, begitu berat penderitaan kami. Ya Allah, kami sudah bersalah, makin menyalahi salah kami kepada orang tua kami, orang tua kami bertanya ke mana nak kamu pergi? Ku jawab kerja, tetapi semuanya itu suatu kebohongan di hati kami. Itu adalah dosa Ya Allah orang tua kami yang melahirkan kami di waktu bayi... Ya Allah, begitu berat hidup kami. Ya Allah Ya Rah{man Ya Rahim, petualangan hidup kami begitu banyak salah dan kesalahan, kami punya anak-anak ya Allah, di desa, kebanyakan pikiran kami kami wahai ibu ke mana ibu kita hanya menjawab ibu kerja nak ibu kerja nak… segala penderitaan ini kami tanggung, kami salah, kami dosa, *Ya Allah Allahumma Ya Rahman ya Rahim.* Dengan pengajian hari ini ya Allah kami menyadari kesalahan

[166]Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada WTS dan Mucikari, Selasa, 24 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Jarak Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu ya Allah kami tebus ya Allah, sedikit-sedikit ya Allah… Jadikanlah ya Allah kami semakin dekat kepada-Mu ya Allah, kesalahan yang kami lakukan ini ya Allah, kabulkanlah permohonan ini.

Kepada dzat yang maha pengampun, ampunan-Mu sebesar lautan dan masih lebih besar dari lautan yang ada. *Allahumma ya Rahman ya Rahim*, kami tetep ikhtiyar, ikhtiyar, agar bisa lepas dari penderitaan ini ya Allah, *Allahumma ya Rahman ya Rahim*, kabulkanlah doa kami... *Rabbana zalamna anfusana Wainlam Taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khasirin., Rabbana atina fi al-dunyahasanah wa fi al-akhirati hasanah waqina adhaba al-nar wa al-hamdulillah rabbi al-'alamin. Bissirri al-Fatihah*.[167]

Berdasarkan data dalam dua transkrip doa tersebut di atas bahwa pengajiannya Kiai Khoiron selalu diakhiri dengan kolaborasi doa bahasa campuran. Kolaborasi doa dengan bahasa campuran ini diharapkan ada kekhusu'an dan sentuhan-sentuhan rohani yang mengakibatkan seseorang akan segera tersadar dari perbuatannya selama ini yaitu melacur dan menjadi mucikari. Penulis juga melihat, tidak sedikit mereka (para WTS dan mucikari) yang mengamini doa Kiai Khoiron hingga menangis dan larut dengan sentuhan-sentuhan doa tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Fina berikut ini.

> "Kiai Khoiron itu bisa menuntun saya, bisa membimbing saya. Saya tahu bahwa pekerjaan saya ini dosa, tapi mau

[167]Dokumentasi Pengajian Kiai Khoiron kepada WTS dan Mucikari, Hari Rabu 25 April 2012 di Balai RW Lokalisasi Dolly Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> apalagi. Ya sedikit demi sedikit lah Mas. Saya cari *selah* dulu. Saya masih butuh uang. Hutang-hutang saya masih banyak. Saya menyekolahkan anak saya. Meskipun saya tahu bahwa saya ini salah, tapi saya yakin nanti akan keluar dari sini. Makanya, saya ikut aktif pengajiannya Kiai Khoiron di lokalisasi ini, dengan harapan nanti setelah keluar dari sini ada bekal yang saya bawa pulang untuk taubat. Seperti halnya tadi ketika doa pengajian dibacakan oleh Kiai Khoiron sangat menyentuh hati saya. Saya sempat menangis loh, begitu pula teman-teman yang lain juga banyak yang menangis. Saya menangis karena dosa saya banyak Mas. Dosa menjual diri begini, dosa membohongi orang tua, keluarga. Saya kerja begini ini orang tua atau keluarga saya tidak tahu. Tahunya saya kerja di Surabaya. Oleh karena itu, ketika doa yang dipanjatkan oleh Kiai Khoiron tadi saya menangis. Kiai Khoiron menyebut-nyebut orang tua, maksudnya kita kerja di sini ini kebanyakan banyak yang membohongi orang tua. Orang tua tidak tahu. Dosa saya banyak Mas. Ya semoga Allah mengampuni saya Mas." [168]

Berdasarkan penuturan Fina di atas, Kiai Khoiron itu bisa menuntun dan membimbing WTS tersebut. Fina tahu bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah berdosa, tetapi menurutnya hal itu dilakukan karena keterpaksaan. Ia memberikan argumentasi, bahwa orang akan bertaubat itu setahap demi setahap sambil mencari waktu yang tepat untuk bisa keluar dari lokalisasi tersebut. Ia masih butuh uang dan hutang-hutangnya masih banyak. Ia juga memiliki tanggungan untuk menyekolahkan anaknya di desa.

Meskipun ia tahu bahwa apa yang dilakukannya adalah salah, tetapi ia yakin nanti akan keluar dari sini.

[168]Fina (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 24 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makanya, ia juga ikut aktif pengajiannya Kiai Khoiron di lokalisasi tersebut dengan harapan nanti setelah keluar dari tempat tersebut ada bekal yang bisa dibawa pulang untuk taubat. Seperti halnya di atas, ketika doa pengajian dibacakan oleh Kiai Khoiron memang sangat menyentuh hatinya. Ia juga sempat menangis, begitu pula teman-temannya yang lain juga banyak yang menangis. Ia menangis karena dosanya banyak yaitu dosa menjual diri, dosa membohongi orang tua, keluarga, dan seterusnya. Oleh karena itu, ketika doa telah dibacakan oleh Kiai Khoiron tersebut, banyak di antara WTS atau mucikari yang menangis. Apalagi ditambah lagi dengan sentuhan-sentuhan Kiai Khoiron menyebut-nyebut para orang tua mereka, yang kebanyakan para orang tua mereka yang ada di desa tidak mengetahui bahwa anak mereka bekerja sebagai pelacur. Jadi, diharapkan bahwa dengan kolaborasi doa dengan bahasa campuran yang mudah dipahami oleh WTS dan mucikari akan dapat menyentuh hati mereka dan mereka akan segera insyaf dari perbuatannya tersebut.

B. Dakwah *bi al-Hal*

1. Memiliki Solidaritas Sosial Terhadap Para WTS dan Mucikari yang Terkena Musibah

Solidaritas dapat diartikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Ungkapan tersebut dapat ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok dalam masyarakat dengan orang lain yang mengalami musibah atau kesulitan hidup yang meliputi kepada saudara, tetangga, atau kawan. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat yaitu hubungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang-orang tersebut mengikat satu sama lain. Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dalam berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas social tersebut.

Kiai Khoiron merupakan kiai yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi terhadap para WTS dan mucikari yang berada di lokalisasi Surabaya khususnya lokalisasi Dupak Bangunsari Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh Kiai Khoiron ketika para WTS atau mucikari yang mengalami musibah atau kesulitan hidup. Misalnya ada WTS yang sakit, maka Kiai Khoiron menjenguknya dan membawanya ke rumah sakit. Bahkan ada WTS yang meninggal dunia karena penyakit AIDS, Kiai Khoiron tidak segan-segan merawat jenazahnya sampai diantar pulang ke desa WTS atau mucikari yang bersangkutan. Sebagaimana penuturan Gatot berikut ini.

> "Ya… itu lah, itu langsung Abah sekarang contohnya, ya? Abah ya? Abah Khoiron? Sejak ada Abah ada ini ... Oh ya Pak Gatot...! Langsung *nang omahe*... (ke rumahnya). Contohnya ada PSK yang sakit… a... terus Contohnya ada PSK yang meninggal dunia karena sakit AIDS …itu langsung saya laporan…Abah, ayo Pak Gatot langsung terjun... ambil ambulance a... terus ambil di? Pak Gatot langsung ke Karang Menjangan! Ke rumah sakit! Itu yang dilakukan Abah, *ndak* pernah ada saya kira, biarpun malam…biarpun siang... biar jam dua, jam tiga malam. Kalau saya *dodog* kalau ada WTS atau mucikari sakit langsung dia terjun *gitu loh.* Itu ciri khas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Abah. Jenazahnya langsung dirawat Abah, diantar itu! diantar sampai pulang ke desanya. Seperti itu loh! *Nggak* pernah ada sampai sekarang. Anak-anaknya juga banyak yang disantuni Abah melalui Pondok Pesantren Beliau." [169]

Berdasarkan penuturan Gatot tersebut di atas, bahwa solidaritas sosial Kiai Khoiron sangat tinggi. Bagaimana perhatiannya kepada para WTS dan mucikari sangat tinggi. Tidak segan-segan ia memberikan perhatian kepada khusus kepada para WTS dan mucikari yang sakit, meninggal dunia, bahkan mengantar jenazahnya sampai ke desa mereka. Tidak hanya itu saja, terhadap anak-anaknya para WTS dan mucikari, ia juga memberikan santunan sosial dan pendidikan agama di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir yang dimilikinya. Hal ini dilakukan oleh Kiai Khoiron tanpa pandang bulu. Ia memang totalitas dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi kepada mereka yang ada di lokalisasi tersebut.

2. Mengadakan Kerjasama Dakwah dengan Institusi Lain

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat

[169]Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Dakwah tersebut bisa melalui *lisan* maupun melalui *al-hal.*

Berkaitan dengan dakwah *bi al-hal* ini, Kiai Khoiron mengadakan kerjasama dakwah dengan instansi lain baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Misalnya, melalui pembinaan mental dan keterampilan para WTS dan mucikari yang dilakukan pada bulan Ramadhan tahun 2011 yang lalu. Kegiatan dakwah tersebut, Kiai Khoiron menggandeng IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kota Surabaya. Kegiatan dakwah tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir milik Kiai Khoiron di Dupak Bangunsari Surabaya.

Dalam kegiatan dakwah tersebut, sedikitnya ada sekitar 45 WTS dan mucikari yang terletak di kawasan Dupak Bangunsari Surabaya. Mereka menyatakan ingin berhenti dan siap dipulangkan ke daerah asal. Awalnya ada 30 yang siap dipulangkan. Tetapi, tiba-tiba ada tambahan 15 orang. Jadi total 45 WTS dan mucikari. Mereka tersadarkan setelah mendapat pembinaan mental. Mereka sendiri sadar dan ingin keluar dari dunia kelam tersebut. Meski demikian, mereka akan mendapatkan uang saku sebagai bekal usaha di daerah asal sebesar 5 juta rupiah. Dengan perincian Sebesar 3,5 juta rupiah dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan sebesar 1,5 juta rupiah dari Pemerintah Kota Surabaya. Proses pemulangan para WTS dan mucikari tersebut yang bertaubat ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikoordinasikan dengan pemerintah setempat. Dan, bila diketahui kembali lagi maka akan dipulangkan dengan paksa.

Kegiatan dakwah ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi jumlah WTS dan mucikari, serta membantu mengentaskan mereka dari lembah hitam secara bertahap. Sebagian sudah tidak asing lagi, sebab mereka sudah tahu dasar-dasar agama. Tapi, ada juga yang masih bingung mengikuti petunjuk pengajar. Tidak hanya diajak belajar agama, para WTS dan mucikari juga diberi bingkisan, mukena, Al-Quran, dan sembako.

Kegiatan dakwah kepada para WTS dan mucikari dengan berkerjasama dengan beberapa instansi tersebut berpusat di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir yang meliputi kegiatan belajar salat, para WTS dan mucikari diberi siraman rohani, kemudian diajari tata cara wudhu dan gerakan salat lima waktu. Kegiatan ini diharapkan agar mereka bisa mandiri dan berkarya. Berdasarkan pengakuan salah satu WTS yang bernama Suparti (nama samaran), salah satu WTS di Lokalisasi Dupak Bangunsari, ia menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan tersebut, ia mengaku insaf dan ingin pulang ke kampung halamannya.

3. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial

Dakwah yang pada hakikatnya adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang terus-menerus kepada kebaikan serta mencegahnya dari perbuatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkar. Karena itu, kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, dikemas secara baik dan profesional, serta dikembangkan secara terus menerus yang mengikuti dinamika perubahan zaman.[170]

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam mencapai keberhasilan suatu dakwah, maka efektifitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian yang serius melalui strategi dakwah yang tepat. Karena itu berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan strategi dakwah yang tepat, termasuk dengan cara membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan dan lembaga sosial di lingkungan pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren di nusantara ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam sejarah pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mendampingi masyarakat dari masa ke masa. Interaksi pondok pesantren dengan masyarakat terasa begitu erat, dan keduanya saling berpadu dengan berinternalisasi ke dalam nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.[171] Karena itu nilai-nilai

[170]Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi: IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012), 196.
[171]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial masyarakat tersebut menjadi hal yang tak terpisahkan dari dunia pesantren.

Usaha-usaha untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat pada dasarnya merupakan cita-cita dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan. Kesejahteraan masyarakat dalam hal ini mencakup berbagai dimensi baik lahir maupun batin, material maupun spiritual. Lebih dari itu pendidikan menghendaki agar peserta didiknya menjadi individu yang dapat menjalankan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

Demikian pula, salah satu aspek perhatian yang dilakukan oleh Kiai Khoiron dalam melakukan dakwahnya, ia juga menempuh jalur pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang berpusat di pondok pesantrennya. Sebagai wujud dari realitas dakwah *bi al-hal* tersebut, maka Kiai Khoiron membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan dan lembaga sosial antara lain terdiri atas Taman Pendidikan Islam Roudlotul Khoir, lembaga sosial Panti Asuhan Roudlotul Khoir, Madrasah Diniyah Rudlotul Khoir, dan Majelis Ta'lim Roudlotul Khoir.

Taman Pendidikan Islam Roudlotul Khoir merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa unit kegiatan yaitu madrasah diniyah, majelis taklim, dan taman pendidikan *al-Qur'an*. Adapun Taman Pendidikan *al-Qur'an* ini memiliki visi utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Menjadikan generasi Islam yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, berprestasi tinggi dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dari misi-misi tersebut akan diperinci lagi yaitu: diharapkan bahwa para santri mampu membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar; para santri mampu memahami makna ayat-ayat dalam *al-Qur'an*; para santri mampu mengamalkan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam *al-Qur'an* serta menjadikan *al-Qur'an* sebagai pedoman hidup yang utama. Di samping itu, untuk mencapai hal tersebut diharapkan juga bisa menggali setiap potensi individu muslim dalam membangun generasi *Qur'ani* yang memiliki integritas ketakwaan, integritas intelektua,l dan integritas sosial, dan mampu menciptakan iklim yang menstimulasi kreatifitas untuk melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang berkulitas.

Adapun lembaga sosial yang dimiliki oleh Kiai Khoiron adalah Panti Asuhan Roudlotul Khoir. Panti asuhan ini diharapkan bisa menampung anak-anak yatim-piatu para WTS maupun mucikari yang ada di lokalisasi Bangunsari. Pengertian yatim-piatu di sini bukan hanya berarti bapak dan ibunya sudah meninggal dunia, tetapi juga berarti anak-anak yang bapak-bapaknya tidak jelas atau tidak diketahui lagi. Karena pada umumnya anak-anak WTS atau mucikari yang terlahir di lokalisasi tersebut adalah anak dari hasil hubungan yang tidak sah. Namun demikian anak-anak seperti itu, juga ditampung di Panti Asuhan Roudlotul Khoir.

Adapun unit pendidikan yang dimiliki oleh Kiai Khoiron adalah Madrasah Diniyah Diniyah Roudlotul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoir. Madrasah diniyah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Kegiatan madrasah diniyah ini masih menitikberatkan pelajaran fiqih khusus pemula yang diberikan kepada para WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi Dupak Bangunsari. Awalnya madrasah ini kurang mendapatkan respons, tetapi dengan ajakan yang santun, perlahan, lingkungan sekitar mulai terpengaruh. Semakin lama semakin ramai diawali dengan kegiatan shalat berjamaah magrib dan diteruskan lagi dengan kegiatan berjamaah Isya'. Meskipun madrasah ini hanya berlangsung antara waktu Magrib dan Isya', namun upaya ini tetap dilakukan oleh Kiai Khoiron dengan serius dan istiqamah. Diharapkan dari madrasah diniyah ini, para WTS dan mucikari yang mengikuti kegiatan ini bisa bertambah wawasan keislamannya.

Adapun unit lembaga yang lain yang dimiliki oleh Kiai Khoiron adalah Majelis Taklim Roudlotul Khoir. Majelis taklim ini merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan peningkatan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim ini merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang fleksibal. Majelis taklim ini bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya dilakukan pada siang hari pada hari minggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, majelis taklim ini diharapkan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat. Majelis taklim ini juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat umum tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Lembaga ini di maksudkan tidak hanya untuk pembinaan para WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi Dupak Bangunsari tetapi juga pembianaan keagamaan kepada masyarakat umum dengan kapasitas jumlah peserta agak banyak. Materi pengajian yang disampaikan dalam majelis tersebut sifatnya umum sesuai dengan kebutuhan problem kekinian.

4. Sikap Dermawan

Sesungguhnya misi utama diutusnya manusia ke bumi, sebagaimana ditegaskan dalam *al-Qur'an* adalah untuk mengabdi (hanya) kepada Allah. Posisi manusia sebagai *khalifahtullah* di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan segala yang terdapat di dalamnya, juga harus dibaca dalam konteks ini karena pada hakikatnya, seluruh aktivitas manusia muslim termasuk dalam *term* pengabdian, sejauh memang diniatkan untuk itu dan disertai dengan adanya keikhlasan[172] adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT.

[172]Lihat Moch. Arif Budiman, "Sumber-sumber Paradigma Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam" Jurnal Akademika,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah sistem ajaran yang komprehensif, Islam tidak hanya mengandung sistem ritual (*'ibadah*) semata, melainkan juga mencaku sistem sosial-kemasyarakatan (*mu'amalah*). Selain itu, Islam juga merupakan sebuah sistem ajaran yang bersifat universal sehingga akan selalu relevan dalam segala waktu dan tempat (*salih likulli zaman wa makan*) sepanjang sejarah manusia.[173]

Ajaran Islam menuntut umatnya untuk selalu bekerja agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya dan terhindar dari berbagai problem sosial, seperti kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan kebatilan. Problem-problem sosial tersebut memang sangat berbahaya dan biasanya saling berjalin berkelindan di antara sesamanya dalam pengertian yang satu sangat potensial mereproduksi yang lain. Kebodohan merupakan penyakit sosial yang sangat dimusuhi oleh Islam.

Sebab itulah ayat *al-Qur'an* pertama yang diturunkan berisi seruan "membaca" supaya manusia terhindar dari kebodohan, sebab penyakit ini dapat menyebabkan orang hidupnya akan sengsara dan miskin lantaran tidak memiliki kompetensi yang diisyaratkan untuk mengarungi kehidupan secara wajar dan terhormat. Kemiskinan pada umumnya akrab dengan penderitaan, baik berupa munculnya penyakit-penyakit atau problem-problem kesehatan yang lain sebagai akibat terbatasnya kemampuan untuk

---

Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 10, Nomor 2 (Maret 2002), 54-72.
[173]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa hidup secara sehat. Kondisi terjepit seperti ini, pada akhirnya bisa membuat orang gelap mata untuk kemudian melakukan tindakan-tindakan kriminilitas atau kebatilan, misalnya melacurkan diri dan sejenisnya. Oleh karena itu, sungguh tepat jika di dalam hadis disebutkan bahwa kefakiran dapat membawa orang kepada kekafiran.[174]

Adapun realitas sosial dakwah *bi al-hal* yang salah satunya telah dilakukan oleh Kiai Khoiron adalah melalui sikap dermawan atau menyantuni masyarakat yang tidak mampu. Sikap dermawan ini ditunjukkan melalui pemberian santunan kepada para yatim piatu, dhuafa' atau orang yang tidak mampu di sekitar lokalisasi tersebut. Tidak hanya itu saja, bagi anak-anak yang tidak mampu, mereka tidak dipungut biaya ketika mengikuti pendidikan di TPI Roudlotul Khoir. Bahkan seringkali penulis melihat langsung kegiatan santunan yang dilakukan oleh Kiai Khoiron kepada para yatim-piatu tersebut. Sebagaimana penuturan Gatot berikut ini.

> Saya bisa insyaf ini juga salah satunya karena dulu Abah itu orang yang dermawan, sering menyantuni anak-anak yatim, anak-anak yang tidak mampu itu, bagi-bagi sembako, kalau pas korban pada hari raya idul adha, Abah sembelih sapi, banyak lah. Nah Abah itu, satu kampung ini dikasih daging semua kalau hari raya korban. Kalau Abah lagi ada pengajian di undang orang itu, saya sering dikasih Berkatan, kalau kerja bakti sering mengasih makanan. Ya banyak lah yang saya tahu. [175]

[174]Ibid.

[175]Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa memang Kiai Khoiron nampaknya memiliki sifat dermawan. Sifat kedermawanan itu dilakukan dengan cara memberi perhatian khusus kepada para WTS dan mucikari di lokalisasi Dupak Bangunsari. Ia memberikan santunan kepada para yatim-piatu, fakir-miskin atau dhuafa', berkorban, dan sikap-sikap dermawan yang lainnya.

Dengan sifat kedermawanan yang dilakukan oleh Kiai Khoiron semata-mata agar dakwah yang telah dan sedang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Dengan sifat kedermawanan tersebut, maka para WTS dan mucikari akan merasa mendapat perhatian, sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan baik. Jadi realitas sosial menunjukkan bahwa dakwah *bi al-hal* yang dilakukan oleh Kiai Khoiron salah satunya melalui sikap dermawan.

5. Sikap Ikhlas

Keikhlasan atau ketulusan manusia dalam menunaikan suatu pekerjaan merupakan landasan utama yang dapat menghantarkan pelakunya kepada keberhasilan. Maka sudah menjadi keniscayaan bagi setiap orang yang menerjuni bidang dakwah agar menanamkan keikhlasan dalam hatinya saat menunaikan dakwahnya dan berniat suci hanya karena mengharap keridlaan Allah semata. Jangan sekali-kali melirikkan pandangan matanya kepada perolehan duniawi; karena sesungguhnya harta benda dunawi itu pada akhirnya hancur dan lenyap.[176] Jadi, keikhlasan

[176]Lihat 'Aidh bin 'Abdullah al-Qarni. *Thalathuna Waqfatan fi fanni al-Da'wah* (terj) (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pondasi utama agar dakwah bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keikhlasan atau ketulusan akan tercermin dari kata-kata, perilaku atau sikap seseorang. Sikap tidak ikhlas akan terbaca atau tercermin dalam gerak-gerik, dan juga bahkan dari intonasi suara. Konon tatapan mata tidak bisa ditipu. Misalnya saja, seorang penceramah yang sebentar-sebentar melihat jam arloji di tangannya, maka akan menimbulkan kesan rasa tidak ikhlas dan tidak tulus. Ketulusan memang dapat dilihat dari cerminan wajah dan senyuman[177] yang nampak pada wajah seorang kiai tadi. Memang keikhlasan itu yang tahu hanyalah Allah dan diri yang bersangkutan, tetapi jika dilihat dari tanda-tandanya, maka hal itu akan dapat dinilai berdasarkan fakta-fakta yang ada yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang bersangkutan. Akhir-akhir ini muncul fenomena da'I pasang tarif, lebih eltrim lagi disebut "**da'I Wala Kedu**" (jual ayat kejar duit) sebuah degradasi sifat ikhlas.

[177]Istilah senyum dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam, yaitu senyum simpul, senyum manis, senyum raja, senyum pahit, senyum kuda. Senyum simpul adalah senyum yang mengekspresikan kegirangan hati; senyum manis adalah senyum yang mengekspresikan ketulusan dan keikhlasan; senyum raja adalah senyum yang mengekspresikan kemegahan dan kebesaran, senyum yang dibuat-buat, tidak keluar dari hati; senyum pahit adalah senyum yang mengekspresikan penderitaan dan kekecewaan; senyum kuda adalah senyum yang mengekspresikan nafsu birahi [Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1041].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron menunjukkan suatu keadaan yang ikhlas. Dalam dakwah *bi al-lisan* (pengajian), ia tetap saja hadir di Balai RW IV Dupak Bangunsari meskipun tidak ada bayarannya. Tidak hanya itu saja, ia juga sering menolong para WTS yang sakit untuk membantunya dalam meringankan biaya untuk berobat. Ia tidak pamrih apa-apa. Berdasarkan penuturan Gatot berikut ini.

> "Abah itu orangnya ikhlas, kalau mengasih ceramah atau pengajian itu tidak ada bayarannya, baik Abah mengajar di tempatnya sendiri yaitu di Pondok setiap hari, maupun di balai RW-balai RW di seluruh lokalisasi Surabaya kalau ada ceramah atau pengajian yang mingguan atau bulanan. Kalau pun toh ada bayarannya, itu hanya sekedar transportasi saja. Nah bayangkan!, membina WTS dan mucikari itu sudah lama loh, tidak ada bayarannya."[178]

Berdasarkan penuturan Gattot tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron memiliki jiwa yang ikhlas dalam berdakwah di lokalisasi. Ketika memberikan Pembina-an kepada para WTS dan mucikari di pondok pesantrennya ia tidak memungut bayaran. Bahkan dalam kegiatan ceramah atau pengajian di lokalisasi Dupak bangunsari dan lokalisasi-lokalisasi lain di Surabaya, ia juga tidak meminta imbalan. Kalau pun, imabalan itu ada, maka jumlahnya sangat sedikit sebagai ganti uang transport. Hal ini dijalaninya bertahun-tahun dengan rutin dan istiqamah. Hal itu terbukti bahwa ia bersedia untuk hadir memberikan pengajian atau ceramah agama, walaupun seandainya

[178]Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa diberi uang saku. Hal senada juga diungkapkan oleh Dahuri berikut ini.

> "Waduh... untuk menjawab ikhlas atau tidak ikhlas itu kan yang tahu hanyalah Allah. Tetapi kalau menurut saya beliau itu orang yang ikhlas. Hal ini terlihat dari sikap yang selama ini saya lihat. Ketelatenan beliau dalam membina WTS dan mucikari, perhatian beliau kepada mereka luar biasa, solidaritasnya tinggi, wah pokoknya banyaklah hal-hal yang mengindikasikan bahwa beliau termasuk orang yang ikhlas. Setahu saya, beliau itu kalau ceramah tidak dapat sangu apa-apa (honor). Aktif-rutin membina para WTS dan mucikari itu sejak lama. Sejak saya masih kecil sampai sekarang. Intinya adalah bahwa Kiai Khoiron itu mempunyai semangat juang yang sangat tinggi untuk mengentas para WTS dan mucikari dari tempat prostitusi di Bangunsari."[179]

Berdasarkan penuturan Dahuri tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron memiliki jiwa yang ikhlas dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini terlihat dari sikap yang selama ini dilihatnya. Ke-*telatenan*-nya dalam membina WTS dan mucikari, memiliki perhatian yang luar biasa kepada mereka, memiliki solidaritas yang tinggi, dan setrusnya. Ini semua mengindikasikan bahwa ia adalah orang yang ikhlas. Jadi berdasarkan analisis dalam bagian ini, dapat dikatakan bahwa dakwah Kiai Khoiron memang didasari dengan rasa ikhlas.

[179]Dahuri, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

Bagian Kelima
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAAN DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA

A. Faktor Pendukung Pelaksanaan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisas Surabaya

1. Dukungan dari Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Kehidupan beragama merupakan hak asasi setiap manusia. Bahkan hidup beragama adalah hak asasi yang paling asasi. Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, jumlahnya sekitar 90 prosen dari seluruh penduduk nusantara ini. Namun dari 90 prosen tersebut yang benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam mungkin tidak lebih dari separuhnya. Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam masih perlu ditingkatkan. Dan ini menjadi tanggung jawab serta kewajiban bersama bagi setiap muslim, ulama dan tokoh agama, serta pemerintah. Allah berfirman dalam *al-Qur'an* berikut ini.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[180]

Ayat di atas adalah petunjuk dari Allah SWT. tentang cara berdakwah yang baik dan merupakan suatu kewajiban bersama umat Islam. Di samping itu, berisi tentang metode atau cara bagi seorang pendakwah dalam melaksanakan tugas dakwahnya di masyarakat, antara lain dengan cara hikmah, pelajaran yang baik, dan diskusi. Oleh sebab itu keberhasilan seorang pendakwah dipengaruhi oleh beberapa komponen di antaranya komponen metode dakwah yang dipilih dan dilaksanakan tersebut.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, ras, tradisi, bahasa, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam menghadapi kondisi seperti ini, pendakwah harus menyusun strategi yang tepat dalam pelaksanaan tugas dakwah demi tercapainya tujuan dakwah itu. Adapun strategi pelaksanaan dakwah tersebut mencakup semua langkah yang tepat dalam melaksanakannya, menentukan sasaran dakwah, menggunakan mentode dakwah yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi sasaran, dan sebagainya.

Menurut Kiai Khoiron, konsentrasi dakwah Islam itu harus menjadi tugas kita bersama, yakni bagaimana menyebarluaskan dakwah Islam secara benar, utuh,

[180]Al-Qur-an, 16 (Nahl): 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas dan terang, dari tingkat bawah hingga penguasa, termasuk juga dakwah di tingkat masyarakat lembah hitam yaitu di lokalisasi. Karena itu, diperlukan tokoh (pelopor) yang memberi pencerahan dan perubahan dalam masyarakat tersebut. Di samping itu, juga diperlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait.

Berkaitan dengan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya ini, memang ada dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dukungan itu berupa pemikiran, moral, dan seterusnya. Misalnya, suatu ketika pada awal-awal kegiatan dakwah di lokalisasi Dupak Bangunsari, Kiai Khoiron ingin menyampaikan idenya tentang bagaimana agara kegiatan dakwah yang dilakukan tersebut bisa mendapat respons dari birokrasi, maka hal ini ditanggapi serius oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat yang ada di lokalisasi Dupak Bangunsari. Bahkan mereka para tokoh agama dan tokoh masyarakat ini bersedia menghubungkan kepada birokrasi di tingkat pemerintah kota dan pemerintah daerah provinsi. Hal ini ditindaklanjuti kembali oleh Kiai Khoiron, sehingga tercapai hubungan kerjasama yang baik antara Kiai Khoiron di satu pihak dengan Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur sebagai partner dakwah. Jadi peranan dan dukungan para tokoh agama dan tokoh masyarakat juga sebagai faktor pendukung dakwahnya Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dukungan dari Birokrasi

Suksesnya dakwah Islam di mana saja hampir pasti disebabkan adanya andil kekuasaan (power). Saat Rasulullah saw berdakwah di Mekkah, dakwah berjalan lambat, bahkan berada dalam tekanan dan ancaman. Hal itu karena kekuasaan belum dimiliki, dan pemeluk Islam umumnya kelas menengah bawah dan hanya beberapa gelintir kalangan elit. Giliran Rasulullah saw dan para sahabat berkuasa di Madinah, maka kemajuan Islam pun berlangsung pesat dan hampir tidak terbendung oleh kekuatan mana pun. Bahkan Imperium Persia dan Romawi kewalahan menghadapi kekuatan Islam. Dakwah di Nusantara juga demikian.

Suksesnya Islamisasi di Sumatra, disebabkan para ulama berhasil menjalin kerjasama dengan kesultanan Samudra Pasai dan Aceh. Abdurrauf Singkel dari Samudra Pasai dan Nuruddin Al-Raniri dari Aceh adalah contoh ulama besar yang sukses menjalin hubungan harmonis dengan kekuasaan untuk kepentingan dakwah. Begitu juga para Walisanga dan ulama lainnya, juga sukses berdakwah di tanah Jawa karena dukungan Kesultanan Demak, Mataram, Banten dan seterusnya.[181] Begitu pula, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya juga tidak lepas dukungan dari birokrasi yang ada. Mulai dari jajaran ketua RW hingga sampai kepada Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Daerah

[181]Lihat Azmirza, "Kolerasi Ulama Dan Umara Di Tanah Melayu Banjar" dalam **http://azmirza.heck. in/kolerasi-ulama-dan-umara-di-tanah-melayu. (15** Juli 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Adapun jika dukungan dari jajaran ketua RW di lingkungan lokalisasi Surabaya, maka mereka memberikan fasilitas tempat untuk kegiatan pengajian secara periodik, baik mingguan maupun bulanan. Kegiatan ini juga melibatkan Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosialnya. Misalnya, kegiatan pengajian yang dilangsungkan bersamaan dengan kegiatan penyuluhan kesehatan terhadap para WTS dan mucikari lokalisasi. Kegiatan ini dilakukan secara periodik di seluruh lokalisasi selama sebulan sekali. Sedangkan kegiatan pengajian mingguan hanya dilakukan oleh Kiai Khoiron di lokalisasi Dupak Bangunsari saja.

Tidak hanya itu saja, misalnya dukungan dari pemerintah Kota Surabaya dengan memberikan bantuan pembinaan keterampilan kepada para WTS dan mucikari agar tidak menggantungkan hidup sebagai WTS dan mucikari. Kegiatan ini biasanya dilakukan setahun sekali diawal bulan Ramadhan selama seminggu. Baik di lakukan di Pondok Pesantren Rodlotul Khoir, maupun di tempat lain di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya juga menggandeng elemen masyarakat antara lain Forkemas (Forum Masyarakat Kota Surabaya), IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur, dan sebagainya.

Selain itu, jika ada WTS atau mucikari yang mau insyaf, maka ia juga diberikan bantuan dana stimulus berkisar 3 jutaan rupiah per orang, baik dari Pemerintah Kota Surabaya maupun Pemerintah Daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Provinsi Jawa Timur. Pemberian bantuan uang tunai tersebut diberikan dengan harapan agar bantuan itu bisa digunakan oleh para WTS atau mucikari untuk membuka usaha pekerjaan yang halal di kampung halaman mereka. Begitu juga akhir-akhir ini, juga ada bantuan dana stimulus darimKementerian Sosial Republik Indonesia sebesar Rp.459.000,000,00 yang diserahkan langsung oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia kepada Kiai Khoiron melalui Pondok Pesantren Roudlotul Khoir. Bantuan ini dikelolah oleh Kiai Khoiron bersama-sama dengan IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur.

Dengan demikian bak gayung pun bersambut, bahwa apa yang dicita-citakan oleh Kiai Khoiron yaitu untuk membersihkan wilayahnya dari lokalisasi, maka bersamaan itu pula akhir-akhir ini juga ada usaha yang sungguh-sungguh dari Pemerintah Kota Surabaya dan Pemerintah Daerah Jawa Timur untuk membebaskan atau membersihkan wilayah Jawa Timur dari lokalisasi. Jadi, berdasarkan analisis dalam bagian ini, bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron juga mendapatkan dukungan dari birokrasi yang ada, mulai dari tingkat RW hingga tingkat nasional.

Dengan demikian berdasarkan analisis pada bagian ini, maka dapat dikatakan bahwa dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya memiliki dua bentuk dakwah. Pertama, dakwah *bi-lisan* yang meliputi pengajian umum, bimbingan konseling agama di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir, dan pengajian Kultum. Sedangkan karakteristik dari dakwah *bi al-lisan* tersebut antara lain: menanamkan aqidah yang kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para WTS dan mucikari; materinya seputar tentang taubat; materinya seputar problem kehidupan; merubah *mind set* para WTS dan mucikari yang keliru; memberikan harapan-harapan; sering menggunakan gaya humor; diakhir materi pengajian biasanya mengingatkan akan kematian; dan menutup pengajian dengan kolaborasi doa bahasa campuran yang menyentuh hati. Kedua, dakwah *bi al-hal,* yang dilakukan oleh Kiai Khoiron memiliki karakteristik antara lain: memiliki solidaritas sosial yang tinggi terhadap para WTS dan mucikari yang terkena musibah; mengadakan kerjasama dakwah dengan institusi lain; mendirikan lembaga pendidikan Islam dan sosial; memiliki sikap dermawan; dan memiliki sikap ikhlas. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bentuk dakwah Kiai Khoiron, berikut ini akan penulis tampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.1
Tentang Pendekatan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya

No	Bentuk Dakwah	Media	Tempat	Karakteristik Pendekatan Dakwah
1	Dakwah *bi al-lisan*	Langsung		Menanamkan aqidah yang kuat kepada para WTS dan mucikari; materinya sepu-tar tentang taubat; materi-nya seputar problem kehi-dupan; merubah *mind set* para WTS dan mucikari yang keliru; memberikan harapan-harapan; sering menggunakan gaya humor; diakhir materi pengajian biasanya mengingatkan akan kematian; dan me-nutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				pengajian dengan kolaborasi doa bahasa campuran yang menyentuh hati
	Pengajian Umum	Langsung	Gedung Bi-oskop dan Balai RW masing-ma-sing lokali-sasi	
	Kultum	Langsung	Pondok Pe-santren Roudlotul Khoir	
	Bimbingan Konseling Agama	Langsung	Pondok Pe-santren Roudlotul Khoir	Menggunakan cara indivi-du dengan teknik eklektik
2	Dakwah *bi al-Hal*	Langsung	Lokalisasi	Memiliki solidaritas sosial yang tinggi terhadap para WTS dan mucikari yang terkena musibah; menga-dakan kerjasama dakwah dengan institusi lain; men-dirikan lembaga pendidi-kan Islam dan sosial; memiliki sikap dermawan; dan memiliki sikap ikhlas.

B. Faktor Penghambat Pelaksanaan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya

1. Teror Mental dari Sebagian Masyarakat dan Para Preman Setempat

Berbicara tentang dakwah merupakan sesuatu hal yang sangat esensial dalam ajaran agama Islam, sebab dengan berdakwahlah ajaran agama Islam dapat disampaikan kepada seluruh lapisan umat manusia baik yang sudah memeluk agama Islam maupun yang belum memeluk agama Islam. Oleh karena itulah, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah atau kegiatan mengajak ummat manusia masuk ke dalam jalan Allah dalam seluruh aktivitas hidup dan kehidupan sudah menjadi tugas setiap umat Islam, sebab umat Islam dilahirkan sebagai umat terbaik bagi manusia, seperti firman Allah SWT berikut ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."[182]

Berdasarkan ayat tersebut di atas, bahwa tugas dakwah ini merupakan tugas setiap umat Islam. Sebagai umat Islam yang terbaik, maka hendaknya sebagai muslimmau melaksanakan tugas dakwah tersebut. Tugas dan kewajiban berdakwah tersebut tentu saja dilakukan sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing individu muslim. Selain tugas menyampaikan dakwah sebagai kewajiban bagi setiap pribadi muslim, tugas menyampaikan dakwah juga menjadi tugas sekolompok umat Islam secara profesional, dalam arti sebagian umat Islam secara berkelompok, dianjurkan untuk menjadi penyampai

[182] Al-Qur-an, 3 (Ali Imran): 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah atau juru dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[183]

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jamah umat Islam secara berkelompok dan atau dalam bentuk lembaga-lembaga dakwah, dan sebagainya. Jadi, dakwah secara bebas dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian atau penyeruan informasi kepada para hamba manusia yang merupakan bagian integral dari hidup dan kehidupan setiap individu muslim.

Setiap usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai setiap tujuan pastilah mendapat hambatan dan tantangan dalam rangka untuk mewujudkannya, apalagi dalam melaksanakan sebuah misi suci berupa dakwah atau seruan demi tegaknya agama Islam di muka bumi ini. Tantangan-tantangan dalam rangka suksesnya dakwah dalam konteks ini, juga dialami oleh Kiai Khoiron di lokalisasi kota Surabaya. Baginya bahwa seorang pendakwah hendaknya sabar dari tekanan-tekanan di tengah masyarakat. Nabi saja ditentang oleh mereka yang tidak suka.[184] Karena

[183] Al-Qur-an, 3 (Ali Imran): 104.
[184]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang, setiap zaman selalu muncul kalangan penentang dengan berbagai modus untuk merintangi agama Allah, baik dengan cara yang halus maupun kasar.

Menurut Kiai khoiron, bahwa dalam menghadapi para penentang dakwah, seorang pendakwah hendaknya mengenali modus penyebab terhambatnya dakwah tersebut, seperti bagaimana cara menghadapi preman yang sedang mabuk, menghadapi orang-orang-orang yang tidak suka dengan dakwahnya di lokalisasi, dan sebagainya. Dengan mengenali kondisi mereka, seseorang dapat mengantisipasi tekanan yang berat, bahkan tekanan fisik sekali pun. Bersabar dalam berdakwah adalah sebuah keharusan.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas dakwah yang dilakukan dan dirintis oleh Kiai Khoiron tidak selalu berjalan mulus dan tanpa hambatan. Tidak semua masyarakat Bangunsari menerima kehadirannya. Cibiran, cemohan, dan hinaan pernah menderanya. Ada segelintir orang yang mencibir apa yang dilakukannya dengan cibiran "Untuk apa ia berdakwah di sini (tempat prostitusi), toh setelah keluar dari tempat itu (Gedung Bioskop Bintoro) mereka akan bekerja lagi seperti biasanya, buang-buang waktu saja," kenangnya menirukan cibiran orang yang tidak disebutkan namanya.[185] Hal senada juga berdasarkan data berikut ini.

[185]Lihat Erfan, "**Kyai dan Pelacur**" dalam **http://erfanzone-blogspot.com/2011/12/** kyai-dan-pelacur. html (12 Juli 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya banyak cibiran bagi awal-awalnya, *wala... gae opo dikei* ceramah *saiki engko gendaan maneh* (nanti melacur lagi), *engko mbalon maneh* (nanti melacur lagi), ya itu sama ketika saya itu, ada lagi omongan waktu ada acara pesta-pesta waktu itu masih jaman tahun 90-an itu, saya pernah di belakang ini, *ayo ngombe, gak usah khawatir opo wis ae baba sopo sing ngono, ngelarang ngombe. Wong pengeran gawe suwargo gawe neroko. Gawe opo lek kabeh melebu suwargo, neroko lak mubadzir*… Percuma *la'an ono neroko barang, ayo ngombe*… (ayo minum, tidak usah khawatir apa sudah, biar saja mereka begitu, melarang minum-minuman keras. Tuhan kan sudah membuat surga, juga membuat neraka, buat apa kalau semuanya masuk surga, nerakanya kan sia-sia tidak ada yang menempati, percuma kan ada neraka. Ayo minum!). Itu di depan... itu ada saya, *saking* saya itu ya... tapi Alhamdulillah saya gak marah, Cuma saya dengarkan, itu masih begini masih apa ya? Masih situasinya tahun itu."[186]

Ya, secara umum hambatan itu awal-awalnya seperti itu…tapi hambatan-hambatan yang sampai hari ini pun sebenarnya masih ada hambatan di mana kita ini apa dianggapnya apa? Kerja apa? Apa dakwah percuma saja ya itu.., tapi dengan sikap semacam ini ya kita tunjukkan lah bahwa kita ini sedang melakukan sebuah istiqamah dakwah di bidang kulturalis, tapi ya... rupanya hambatan itu ya yang *ngecer* tapi dari bagi yang sudah biasa dan saya kadang-kadang kalau ada pikiran juga agak malas ya saya alihkan, sayang *wonge apik itu lo.. gak* jelas seperti itu masih dimusuhi sama bapaknya dari pihak keluarganya kemudian melebar ke masyarakatnya sekitarnya... *opo awak dewe,* Nabi pun merasa peduli. Sampai dilempar batu, sampai berdarah darah… la itulah yang menjadikan saya teguh begitu, bahwa ternyata dalam beda apa pun celaan masyarakat, apapun hambatan yang ada di depan kita,

[186]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saya sudah lari ke sana ya sudah Nabi saja lebih dari itu apalagi saya *gitu* apalagi kita dakwah sebagai apa?"[187]

Berdasarkan penuturan Kiai Khoiron tersebut bahwa dakwahnya di lokalisasi tidak lepas dari cibiran orang-orang yang tidak suka kepadanya. Pada awal-awal tahun 1990-an ada pesta-pesta minum-minuman keras di kampungnya, ketika ia melintas di tempat orang minum-minuman keras tersebut, maka ada sebagian orang yang mencibirnya. Bahkan para pencibir tersebut mencibirnya dengan menyebut-nyebut surga dan neraka. Meskipun dengan cibiran seperti itu, ia tidak marah dan tetap eksis dengan dakwahnya. Bahkan Kiai Khoiron memberikan contoh dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yang tidak pernah lepas dari hambatan. Nabi Muhammad saw., dilempari batu hingga berdarah-darah, namun beliau tetap eksis dakwahnya.

Selain itu, ada anggapan sebagian masyarakat bahwa aktivitas dakwah yang yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lingkungan lokalisasi memang terlihat unik dan aneh. Seakan praktik prostitusi sebagai sebuah profesi dan menjadi mata pencarian. Sebab, meskipun para WTS dan mucikari, rajin mengikuti pengajiannya Kiai Khoiron, mereka juga tetap menjalani aktivitasnya sebagai WTS dan mucikari. Hal tersebut yang selalu disayangkan oleh masyarakat yang tidak senang terhadap kehadiran Kiai Khoiron. Mereka menganggap apa yang dilakukan Kiai Khoiron hanya perkerjaan yang sia-sia. Tetapi, Kiai Khoiron memiliki pendapat yang berbeda, dirinya tidak pernah menegur bahkan

[187]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengancam jamaahnya yang kembali lagi menjadi pelacur atau mucikari, sebab ia yakin hidayah dari Allah datangnya tidak bisa ditebak dan direkayasa, apa yang dilakukan hanya sebatas usaha seorang hamba untuk menolong hamba lain yang seiman dan yang sedang tersesat. Persoalan insyaf atau tidak itu urusan Allah SWT. Tapi dirinya yakin, suatu saat Allah akan menurunkan hidayah dan membuka pintu hati mereka (WTS dan mucikari) untuk bertobat.

Menurutnya, seorang pendakwah tidak boleh lelah dan putus asa membimbing mereka ke jalan yang benar. Cobaan atau hambatan lain yang lebih serius adalah ketika dirinya diancam dengan sebilah golok oleh salah satu mucikari di tempatnya, secara terang-terangan si mucikari mendatangi tempat pengajiannya dan mengancam akan membunuhnya. Hal tersebut tentunya menggegerkan dan membuat suasana tegang waktu itu. Namun Kiai Khoiron tidak begitu menanggapi ancaman mucikari, bahkan tetap menghormati dan menunjukkan simpati kepada mucikari yangmengancamnnya. Sebab, ia menganggap bahwa ancaman sebilah pedang dari si mucikari merupakan bagian dari cobaan atau hambatan yang dihadapi dalam dakwahnya. Selain godaan yang mengancam keselamatannya, ia juga pernah mengalami peristiwa yang mengelikan.

Pasalnya, ia pernah dirayu dan digoda agar mejadi suami atau diminta untuk menikahi salah satu WTS di tempat itu. Hal tersebut sering terjadi di luar aktivitas dakwahnya. Bahkan ketika ia sedang berjalan-jalan santai di sekitar daerahnya, ada salah satu WTS yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berani menarik tangan Kiai Khoiron untuk diajak "Main". Namun hal tersebut ditolaknya dengan santun dan ia berusaha tidak melukai perasaan si perayu tersebut.[188]

Kiai Khoiron sadar bahwa tidak mudah untuk menghilangkan aktivitas pelacuran di tempatnya tersebut. Tetapi, paling tidak ia bisa membantu mengikis pelacuran di daerahnya melalui pendekatan dakwah *bi al-h{ikmah.* Ia tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap mereka, membiarkan mereka insyaf dengan sendirinya, mendapatkan hidayah dari Allah dengan sendirinya.[189] Apa yang dilakukannya hanya membantu mereka saja. Ia yakin, dalam hati kecil para WTS dan mucikari ada keinginan untuk berhenti dari dunia kelamnya, mereka pasti ingin berhenti dari dunia yang bergelimang dosa dan maksiat itu. Tidak ada seorang pun yang ingin selalu hidup dihantui oleh rasa bersalah dan dosa, ia pasti ingin kembali ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT, yaitu Islam. Hanya waktu dan hidayah Allah yang bisa menjawab. Sebagaimana penuturan Dahuri berikut ini.

> "Ya yang namanya orang itu biasa Pak. Ada yang suka dan ada yang tidak suka. Biasa-lah itu. Yang suka itu banyak. Yang tidak suka itu juga ada. Saya pernah dengar bahwa Kiai Khoiron itu pernah diancam mau dibunuh oleh germo, untungnya beliau tidak ada di rumah. Ketidaksukaan kepada beliau itu mesti ada. Misalnya, ada sebagian germo atau mucikari yang tidak setuju adanya kegiatan dakwah Kiai Khoiron di

[188]Lihat Ibid.
[189]Lihat Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lokalisasi. Mereka (sebagian germo dan mucikari) itu tidak rela kalau pengajiannya Kiai Khoiron tetap berlangsung, maka akan banyak para WTS yang taubat dan akhirnya akan membawa efek tutupnya wisma yang dimiliki oleh germo atau mucikari."[190]

Berdasarkan penuturan Dahuri tersebut di atas, bahwa Kiai khoiron dalam menyampaikan dakwahnya di lokalisasi, ia juga pernah diancam dan bahkan mau dibunuh oleh germo lokalisasi tersebut. Ketika ia dicari oleh germo tersebut, ia tidak berada di rumah, sehingga ancaman tersebut tidak sampai berakibat pada pembunuhan. Para germo memang tidak suka dengan kehadiran Kiai Khoiron untuk berdakwah di lokalisasi tersebut, mengingat jika para WTS yang mengikuti pengajiannya Kiai Khoiron kemudian mereka insyaf, maka secara otomatis pemasukan uang yang mestnya masuk ke kantong germo menjadi berkurang. Oleh sebab itu, dengan berbagai cara para germo telah memusuhi dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi tersebut.

Ketekunan dan keyakinan Kiai Khoiron telah membuahkan hasil, setidaknya itu yang sekarang terlihat. Pembinaan mental yang disampaikan Kiai Khoiron rupanya banyak menyentuh dan megena pada hati para WTS dan mucikari. Paling tidak jika dibandingkan dengan akhir tahun 1980-an di tempat itu masih berdiri tegak sekitar 700 rumah bordir sebagai pusat prostitusi. Bandingkan dengan sekarang, yang jumlah WTS-nya hanya sekitar tinggal 153 orang. Dan dari 153 orang WTS ini pun, Kiai khoiron bersama Ketua RT diminta oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa

[190]Dahuri, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur untuk melokalisasi mereka cukup pada RT 1 dan 2 saja. Tujuannya, untuk memudahkan pembinaan dan kontrol terhadap mereka.

2. Difitnah oleh Sebagian Masyarakat yang Tidak Suka

Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa dakwah Kiai Khoiron memang banyak menemui hambatan misalnya teror mental yang berupa ancaman untuk dibunuh dari para preman atau mucikari. Di samping itu, juga fitnah-fitnah yang dihembuskan oleh orang-orang yang tidak suka dengan dakwah Kiai khoiron di lokalisasi Surabaya. Sebagaimana penuturan Mohammad Sholeh berikut ini.

> "Ya sering Pak. Saya juga ikut jengkel. Saya ikut tidak terima itu, karena Abah Khoiron difitnah. Misalnya, ada orang judi di Bangunsari ini yang telah digerebek polisi, ada yang bilang bahwa yang melaporkan adalah Abah Khoiron, padahal waktu kejadian itu Abah Khoiron sedang pergi Umroh. Akhirnya saya yang ikut-ikut klarifikasi. Saya bilang kepada mereka yang menfitnah bahwa Abah Khoiron saat itu sedang Umroh. Abah Khoiron kalau soal-soal gitu, ... misalnya ada orang judi, mabuk-mabukan, atau apa itu? Lalu melaporkan polisi, beliau tidak mau. Itu urusan polisi. Dakwahnya bukan itu, tapi dengan pendekatan merakyat. Hal ini dilakukan, ya supaya orang-orang tidak suka dengan Abah Khoiron. Abah Khoiron kan tokoh masyarakat di sini. Beliau sering ceramah atau pengajian di sini. Ya supaya orang-orang tidak suka. Mungkin gerah atau bagaimana dengan dakwahnya Abah Khoiron".[191]

[191]Mohammad Sholeh, *Wawancara*, Surabaya 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penuturan Mohammad Sholeh di atas, bahwa dakwah Kiai Khoiron juga mengalami hambatan-hambatan. Hambatan itu berupa fitnah. Misalnya, Kiai Khoiron difitnah telah melaporkan seseorang yang melakukan judi dan mabuk-mabukan di lokalisasi tersebut kepada polisi. Padahal waktu kejadian tersebut, Kiai Khoiron sedang menjalankan ibadah umroh ke tanah suci Makkah. Fitnah ini dihembuskan agar orang-orang tidak suka dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron. Padahal selama ini dalam dakwahnya, Kiai Khoiron tidak pernah berhubungan dengan aparat polisi untuk melaporkan perjudian atau tindak kriminal lainnya yang dilakukan oleh orang-orang di lokalisasi tersebut, karena tempat tersebut memang tempatnya orang maksiyat. Oleh sebab itu, ia melakukan dakwah dengan caranya sendiri yaitu dengan cara yang bijaksana dan elegan.

3. Jeratan Utang-Piutang Mucikari terhadap WTS

Salah satu pola yang kerap digunakan oleh para mucikari agar para WTS tetap berada di rumah bordilnya di lingkungan lokalisasi Kota Surabaya adalah melalui jeratan hutang. Jeratan hutang umumnya berawal dari pinjaman uang oleh pihak mucikari atas seluruh atau sebagian biaya hidup mereka sehari-hari atau biaya hidup keluarga WTS di kampung halamannya. Untuk mencicil atau melunasi hutang tersebut, maka seorang WTS harus bekerja keras di rumah bordil tersebut. Apalagi uang yang dipinjamkan adalah berbunga. Tentu hal ini akan membawa kehidupan para WTS semakin terpuruk. Tentu saja, kehidupan para WTS tidak bisa bebas jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu-waktu ia menginginkan insyaf, maka ia akan terhambat oleh jeratan hutang mucikari yang masih belum dilunasi oleh seorang WTS.

Dalam beberapa kasus yang penulis temukan di lapangan bahwa banyak di antara mereka para WTS yang insyaf ingin segera pulang ke kampung halamannya. Mereka tidak bisa insyaf dan tidak bisa pulang ke kampung halamannya karena disebabkan oleh jeratan hutang uang berbunga. Sebagaimana penuturan Kiai Khoiron berikut ini.

> "Jadi… faktor penghambat... Untuk yang pertama kali kita lakukan adalah justru yang punya PSK di dalam *meriki* atau di dalam para mucikari ya ya mucikari... Jadi mucikari itu kalau kita...? Kalau kita yang waras-waras ini berdoa mereka tobat justru sebaliknya mereka rata-rata *yo opo areke tetep kerasan* di sini ya hambatan itulah, sehingga mereka itu diutangi sebanyak itu, sehingga supaya mereka terjerat dengan hutangnya, sehingga sulit untuk keluar dari sini. Untuk keluar dari sini nanti kerja apa? Keluar dari sini…? Sehingga ya doa mereka *tak delok yo tarung* (saya lihat doa mereka bertarung), kita- kita berharap mereka agar cepat keluar. Tapi mucikari berharap agar supaya mereka bertahan di sini."[192]

Berdasarkan penuturan Kiai Khoiron tersebut di atas bahwa salah satu faktor penghambat kegiatan dakwah Kiai Khoiron di atas adalah karena jeratan utang-piutang mucikari terhadap WTS. Mucikari berharap bahwa dengan adanya hutang berbunga yang diberikan oleh mucikari kepada WTS, maka akan mengakibatkan WTS tetap berada rumah bordilnya.

[192]Kiai Khoiron, *Wawancara,* Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka (para WTS) tidak mungkin segera insyaf dan pulang ke kampung halamannya kalau tidak melunasi hutang-hutangnya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, ketika ada keinginan untuk segera insyaf dari WTS, maka akan terhambat karena adanya hutang-hutang yang belum terlunasi tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Narti berikut ini.

> "Maunya sih pulang pak, segera insyaf, tapi bagaimana ya? Di sini hutang-hutang saya masih banyak. Saya juga punya hutang sama Ibu di sini (mucikari) saya. Katanya, saya boleh pulang kalau hutang-hutang saya semuanya sudah *nyaur* (lunas). Terus bagaimana saya bisa *nyaur* (lunas), *wong* di sini itu suasananya sangat sepi. Tidak seperti dulu. Ramai sekali."[193]

> "Hutang untuk makan, mengirimi anak di desa, mengirimi orang tua, kalau dulu itu saya tidak hutang, soalnya di sini kan *rame* sekali. Kalau semalam saja saya sekarang dapat satu pasien itu sudang untung Pak. Kalau dulu rame, tidak bisa dihitung. Karena itu sekarang hutang saya banyak. *Mbok-mbok*-annya sudah disaur, tapi itu anaknya masih dihitung. Jadi kalau tidak segera di-*saur* (dilunasi), maka ya menumpuk sampai banyak Pak. Saya *sih kepingin ndang* cepat pulang. Tapi bagaimana lagi. *Wong* masih banyak hutang di sini. Kadang saya sakit, untuk berobat itu saya hutang Ibu. Ya dikasih, tapi duwit *anak*-an (uang berbunga). Namanya *duwit anak*-an ya *manak* (berbunga) terus. Bagaimana saya bisa keluar dari sini? masih terjerat hutang. Kalau tidak hutang bagaimana lagi...? *Wong* butuh he...?"[194]

Berdasarkan penuturan Narti di atas bahwa ia menginginkan segera untuk insyaf. Tetapi karena

[193]Narti (nama samaran),*Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.
[194]Narti (nama samaran),*Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkendala hutang, maka ia harus melunasi hutang-hutangnya tersebut. Apalagi ia pinjam uang yang berbunga kepada mucikarinya. Uang hasil pinjaman dari mucikari tersebut digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk keluarga di kampung halamannya, untuk biaya kesehatannya, jika ia terkena problem sakit. Ia berusaha untuk melunasinya, tetapi masih belum bisa.

Karena uang pinjaman tersebut adalah uang yang berbunga. Sehingga untuk melunasinya, maka memerlukan kerja keras yang ekstra di rumah bordil mucikari yang meminjaminya. Apalagi kondisi lokalisasi Dupak Bangunsari yang saat ini sudah mulai sepi pengunjung, dan tentu saja akan mempengaruhi kondisi keuangan yang dimiliki oleh WTS tersebut. Oleh sebab itu, keinginan ia untuk segera insyaf dan pulang ke kampung halamannya terkendala karena akibat jeratan hutang mucikari.

4. Keterbatasan Dana Dakwah

Salah satu hal yang menjadi problema dalam dakwah adalah masalah dana dan ini sangat menentukan sekali terhadap kelancaran dakwah. Oleh sebab itu, pelaksanaan dakwah harus ditangani secara profesional. Harus dengan perencanaan dan konsep yang matang. Harus ada anggaran khusus dan manajemen yang baik, maka kalau tidak, dakwah akan ketinggalan kereta. Dan yang lebih penting lagi adalah adanya fasilitas yang memadai.

Suatu pengalaman yang amat menyedihkan, jika dibandingkan dengan lembaga misi agama lain yang sudah melengkapi dirinya dengan fasilitas, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para missionaris mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tenang dan penuh konsentrasi. Tetapi, jika dakwah yang dilakukan oleh umat Islam, sebagian besar kekurangan dana.

Sudah menjadi keniscayaan bahwa masalah dana adalah sangat penting dalam melaksanakan dakwah, sehingga pelaksanaannya dapat ditangani secara lebih profesional. Bagi Kiai Khoiron, dana dalam dakwah itu sangatlah penting, agar kegiatan dakwah bisa menjadi optimal. Sebagaimana penuturannya berikut ini.

> "Yang lain ya kendalanya itu masalah dana. Kalau faktor dana juga menentukan. Andai saja dana saya banyak wah...? Tentu lebih baik lagi jangkauan kegiatan dakwah kami. Misalnya, untuk pembinaan berkarya para PSK maupun mucikari. Untuk ini, untuk itu...? Untuk *nyauri* hutangnya WTS, mereka kan terjerat sama mucikari, sehingga tidak bisa pulang kalau hutang-hutangnya tidak segera dilunasi, dan sebagainya. Dana itu penting. Ibarat mobil, tidak bisa berjalan kalau tidak ada bensinnya. Dakwah juga demikian kalau tidak ada dananya kan sulit. Kalau dananya banyak mungkin ada pelatihan-pelatihan berkarya dari kami, tidak menggantungkan dari pemerintah, ketika ada pelatihan-pelatihan berkarya saja. Kalau dananya banyak itu ya mungkin kerjanya akan lebih maksimal. Sementara ini kan seadanya, *allamdulillah* saya bisa melakukan meskipun hanya pembinaan-pembinaan saja bersama-sama dengan isteri saya di pondok."[195]

Berdasarkan pendapat Kiai Khoiron di atas bahwa hambatan dakwah yang lain adalah masalah dana. Dana dalam kegiatan dakwah adalah sangat penting.

[195]Kiai Khoiron, *Wawancara,* Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya kalau dananya banyak, maka dana itu akan digunakan untuk melunasi hutang-hutang WTS yang terjerat oleh mucikari. Para WTS sebenarnya banyak yang ingin insyaf, karena terkendala hutang, maka mereka tidak segera bisa insyaf dan pulang ke kampung halamannya. Dana dalam kegiatan dakwah bagi Kiai Khoiron adalah ibarat mobil dengan bensinnya. Jika ada mobil tidak ada bensinnya, maka mobil tersebut tidak bisa berjalan.

Kalau dananya banyak, maka dimungkinkan pula bisa digunakan untuk kegiatan pelatihan berkarya para WTS maupun mucikari, atau kegiatan yang lain. Karena itu, selama ini kegiatan dawah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron hanya seadanya bersama-sama dengan isterinya di pondok pesantren yang dimilikinya.

Dengan demikian berdasarkan analisis pada bagian ini, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya. Adapun berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya adalah adanya dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dukungan dari birokrasi yang ada.

Sedangkan faktor penghambat dalam dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya meliputi teror mental dari sebagian masyarakat dan para preman lokalisasi, serta mendapatkan fitnah dari sebagian masyarakat yang tidak suka dengan dakwahnya di lokalisasi Kota Surabaya, jeratan utang-piutang dari mucikari terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para WTS, dan keterbatasan dana dakwah. Untuk memudahkan dalam memahami faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya tersebut, maka penulis tampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pelaksanaan Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya

No	Jenis	Karakteristik
1	Faktor pendukung	Adanya dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dukungan dari birokrasi yang ada.
2	Faktor penghambat	teror mental dari sebagian masyarakat dan para preman lokalisasi, serta mendapatkan fitnah dari sebagian masyarakat yang tidak suka dengan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, jeratan utang-piutang dari mucikari terhadap para WTS, dan keterbatasan dana dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Keenam
TIPOLOGI DAKWAH KIAI KHOIRON DI LOKALISASI KOTA SURABAYA

Berdasarkan dalam pembahasan di atas bahwa Kiai Khoiron dalam dakwahnya di tempat prostitusi atau lokalisasi di Kota Surabaya, memiliki dua bidang garapan dakwah. Pertama dakwah *bi al-lisan*, dan kedua dakwah *bi al-hal*. Sehingga menurut penulis bahwa dari kedua bidang garapan dakwah tersebut, Kiai Khoiron termasuk memiliki kategori "Kiai Prostitusi". Maksudnya seorang kiai yang memusatkan perhatian dakwahnya di tempat prostitusi, yakni di lokalisasi Kota Surabaya. Dari sebutan "Kiai Prostitusi" ini, akan muncul karakteristik yang dimiliki oleh Kiai Khoiron dalam melaksanakan dakwahnya tersebut yaitu sebagai *kiai prostitusi adaptif*, *kiai prostitusi solutif, kiai prostitusi respektif,* dan*kiai prostitusi humoris.*Berikut ini akan penulis jelaskan tipologi dari masing-masing bagian tersebut.

A. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Adaptif

Kiai merupakan elemen yang paling penting di dalam struktur lembaga pesantren, karena ia sebagai figur sentral yang menentukan arah perkembangan pesantren. Kiai mempunyai pengetahuan yang luas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman, dan kedalaman agama.[196]Predikat kiai biasanya diberikan kepada seorang ulama yang memiliki atau memimpin suatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik di dalamnya. Meskipun demikian, saat ini banyak juga para ulama yang mendapat gelar kiai walaupun tidak memimpin pesantren, akan tetapi gelar ini berkaitan erat pada seseorang yang memiliki latar belakang tradisi keilmuan dari pesantren atau seorang ulama dari kalangan kelompok Islam tradisional.[197]

Berdasarkan pengertian yang digunakan oleh orang-orang dalam lingkungan pesantren, maka seorang alim hanya bisa disebut kiai manakala memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.[198] Karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren yang telah dipimpin seorang kiai. Berdasarkan pendapat di atas bahwa, sebutan "Kiai" untuk Kiai Khoiron memang tepat, sebab ia sendiri juga memiliki pesantren dan santri di Pondok Pesantrennya. Santri tersebut sebagian besar adalah para WTS dan mucikari, serta anak-anak mereka yang ada di lokalisasi Dupak Bangunsari.[199]

---

[196]Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (terj.) (Jakarta: P3M, 1986), 90.

[197]Zamakhsyari Dhofier. *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. (terj.) (Canberra: Disertasi Doctor, ANU, Canberra, 1994), 55.

[198]Ibid., 52.

[199]Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotul Khoir Dupak Bangunsari Surabaya tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pendakwah di tempat prostiusi, Kiai Khoiron dapat mengakomodir segala sesuatu yang bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan terhadap pendekatan dakwah yang dilakukannya. Ia mengguna-kan pendekatan-pendekatan yang bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi, asalkan tidak melanggar ajaran Islam. Dilihat dari segi materi dakwah, maka materi tersebut beradaptasi dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan para WTS dan mucikari di lokalisasi tersebut, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya.

Ia termasuk kiai yang memiliki tingkat proteksi yang tinggi terhadap dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang maksiyat. Meskipun ia tinggal di lingkungan lokalisasi seperti itu, tetapi ia bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Ibarat ikan yang ada di lautan yang airnya berasa asin, tetapi dirinya tidak terkontaminasi dengan air asin tersebut. Ia sering ditawari WTS untuk berkencan secara gratis di lokaliasasi tersebut, tetapi ia tidak pernah mengiyakannya.

Tidak hanya itu saja, ketika ia sedang melintas di kerumunan orang yang sedang minum-minuman keras dan ia ditawari oleh orang-orang tersebut untuk minum-minuman keras, tetapi hal itu ditolaknya dengan cara yang halus dan dibalas dengan senyuman. Karena itu dalam proses adaptasi dengan dunia prostitusi ini, dibutuhkan suatu tingkat ketahanan mental dan keimanan yang tinggi. Sebagaimana penuturan Kiai Khoiron berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau di sini itu menantang (maksudnya di lokalisasi Dupak Bangunsari). Dibutuhkan proses adaptasi yang tinggi dengan dunia prostitusi. Kalau dulu di depan rumah ini wah penuh orang maksiyat, minum-minuman keras, ramai sekali. Orang bermesraan itu menjadi pemandangan setiap hari. Kalau tidak kuat iman kita, maka akan ikut-ikutan. Maka dibutuhkan ketahan mental dan kekuatan iman. Saya itu pernah ditawari kencan gratis, tapi ya saya tolak dengan cara-cara yang halus."[200]

Berdasarkan pendapat Kiai Khoiron di atas, bahwa seorang pendakwah ketika berdakwah di lokalisasi Surabaya, maka ia membutuhkan ketahanan keimanan yang kuat, sebab jika tidak mempunyai ketahanan keimanan yang kuat, maka bisa jadi terjerumus ke lembah kemasiyatan tersebut. Oleh sebab itu, seorang pendakwah harus memiliki tingkat adaptasi yang tinggi dengan dunia prostitusi tersebut.

Dengan demikian bahwa sebutan terhadap Kiai Khoiron sebagai kiai prostitusi adaptif itu paling tidak didasarkan atas dua hal. Pertama, ia bisa beradaptasi dengan lingkungan prostitusi meskipun ia tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang maksiya. Kedua, materi dakwah yang disampaikan baik melalui ceramah agama maupun pengajian selalu beradaptasi dengan hal-hal yang menjadi kebutuhan para WTS dan mucikari.

B. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Solutif

Tugas seorang pendakwah salah satunya adalah memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para *mad'u*-nya. Termasuk *mad'u* yang

[200]Kiai Khoiron, *Wawancara,* Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa para WTS dan mucikari. Di kalangan para WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi Kota Surabaya. Kiai Khoiron dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi para WTS dan mucikari yang ada. Ia dianggap sebagai sosok kiai yang bisa membimbing, menuntun, dan mengarahkan ke jalan yang benar. Sebagaimana penuturan Fina berikut ini.

> "Kiai Khoiron itu bisa menuntun saya, bisa membimbing saya. Saya tahu bahwa pekerjaan saya ini dosa, tapi mau apalagi. Ya sedikit demi sedikit lah Mas. Saya cari *selah* dulu. Saya masih butuh uang. Hutang-hutang saya masih banyak. Saya menyekolahkan anak saya. Meskipun saya tahu bahwa saya ini salah, tapi saya yakin nanti akan keluar dari sini. Makanya, saya ikut aktif pengajiannya Kiai Khoiron di lokalisasi ini, dengan harapan nanti setelah keluar dari sini ada bekal yang saya bawa pulang untuk taubat. Seperti halnya tadi ketika doa pengajian dibacakan oleh Kiai Khoiron sangat menyentuh hati saya. Saya sempat menangis loh, begitu pula teman-teman yang lain juga banyak yang menangis."[201]

Berdasarkan penuturan Fina tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron dianggap sebagai seorang kiai yang bisa menuntunnya ke jalan yang benar. Meskipun Fina (nama samaran) bekerja sebagai WTS karena faktor keterpaksaan, tetapi ia yakin dengan jalan mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Kiai Khoiron, maka nantinya sewaktu-waktu kalau persoalan yang dihadapinya akan selesai, maka manfaat ilmu yang diperoleh dari mengikuti pengajian tersebut nantinya akan digunakan sebagai bekal ketika ia insyaf. Bahkan ketika mengkuti pengajiannya Kiai

[201]Fina (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 24 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoiron tersebut ia juga sering menangis. Menangis karena dosa-dosa yang telah dilakukannya selama ini. Hal senada berkaitan dengan bagaimana Kiai Khoiron telah memberikan solusi terhadap problem kehidupan para WTS dan mucikari, juga diungkapkan oleh Ika berikut ini.

> "Kiai Khoiron itu bisa menjelaskan problem seputar kehidupan manusia. Problem kehidupan yang dihadapi kita-kita ini. Kalau biasa yang saya dengar jika pengajian di lokalisasi ini, ya senantiasa cerita tentang kehidupan ini. Kehidupan manusia di dunia itu rumit. Banyak masalah, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pacar, masalah apa gitu. Yang jelas berbicara tentang problem yang dihadapi oleh manusia. Namanya hidup di dunia ya banyak masalah. Nah sejauh mana kita bisa menyelesaikan masalah itu? kemudian, baru Kiai Khoiron lalu memberikan solusi. Solusinya misalnya; kita harus bangkit dari keterpurukan ini, kita harus taubat. Dengan taubat dan usaha yang keras serta sungguh-sungguh, maka segalanya akan terselesaikan. Hal ini disampaikan dengan bahasa *guyonan*."[202]

Menurut Ikabahwa sosok Kiai Khoiron dianggap sebagai figur yang bisa menyelesaikan problem kehidupannya di lokalisasi tersebut. Ia memberikan alasan bahwa orang hidup di dunia itu sangat rumit, banyak masalah yang dihadapi manusia. Karena itu, manusia harus bangkit dari keterpurukan itu, manusia harus taubat. Oleh sebab itu, untuk bangkit dari keterpurukan berada di lembah prostitusi, maka salah satunya jalan adalah melalui taubat. Dengan taubat dan usaha yang keras serta sungguh-sungguh, maka

[202]Ika (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segalanya akan terselesaikan. Hal senada pula juga diungkapkan oleh Kiai Khoiron berikut ini.

> "Jadi…ee…syukurlah kita bahwa dua tahun terakhir ini di samping pelatihan yang selama ini dilaksanakan oleh pihak pemprov maupun pemkot dilatih dan dikasih bekal dulu pelatihanya e... ke... pertama yaitu masalah tata boga... kemudian…e... apa itu… e… tata… tata rias dan kemudian hendicraf. Rupanya hendicraf apa…kerajinan tangan..la rupanya yang diputuskan dipangkas ini yang tata rias masalahnya tata rias ini agak membahayakan dia. Karena semakin pintar merias, semakin cantik, semakin makmur, semakin lama di sini, ya pingin sekali kita buka pangkas saja.. Skarang yang kita galakkan yaitu yang berkaitan dengan masalah tata boga dan yang kedua adalah hendicraf karena itu yang bisa langsung dikerjakan dan bisa langsung dijual dan bisa menghasilkan. Dan dana stimulan itu artinya setelah itu disertai dengan dana stimulan yang tiga juta perorang dengan proses mereka semuanya ada dengan cara mendaftarkan diri, ada yang kita datangi, didatangi oleh tim kita, dan ada juga yang mereka datang, mendaftarkan diri ingin meninggalkan lokalisasi… ya… gituya… setelah dia datang kemudian ada MoU baru diadakan upacara pemulangan."[203]

Berdasarkan pendapat Kiai Khoiron di atas, bahwa salah satu dakwah yang dilakukannya secara *bi al-hal* adalah dengan menggandeng institusi lain yaitu birokrasi di pemerintahan. Sudah dua tahun terakhir ini, ia juga mengajak pemerintah yang terkait untuk mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan. Agar probleb kehidupan yang betkaitan dengan masalah ekonomi yang dihadapi oleh para WTS dan mucikari

[203]Kiai Khoiron, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa teratasi dengan cara memiliki keterampilan, bukan melacurkan diri. Oleh sebab itu, diharapkan dari program pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur maupun Pemerintah Kota Surabaya akan menjadi bekal kemampuan yang dimiliki oleh para WTS dan mucikari tersebut.

Selain itu juga diberikan bantuan stimulan berupa uang 3 juta rupiah sebagai modal usaha mereka (WTS dan mucikari) yang ingin pulang ke kampung halamannya. Bantuan itu diberikan dengan catatan bahwa ia tidak kembali lagi ke tempat lokalisasi dan menandatangani surat perjanjian tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan analisis pada bagian di atas bahwa Kiai Khoiron adalah seorang kiai prostitusi solutif karena didasarkan atas beberapa hal. Pertama, ia biasanya menyampaikam materi dakwah yang bisa memberikan solusi kepada para WTS dan mucikari di lokalisasi selama ini. Selain itu, ia juga menggandengan instansi lain untuk bersama-sama memecahkan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh para WTS dan mucikari dengan jalan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan dan dana stimulan untuk digunakan sebagai modal usaha di kampung halamannya. Sebab, sebagian besar prang-orang yang terjun menjadi WTS dan mucikari itu disebabkan karena faktor ekonomi. Jadi, kiranya tepat jika Kiai Khoiron dalam kategorisasi kiai prostitusi solutif.

C. Kiai Khoiron sebagai Kiai Prostitusi Atentif

Persoalan dakwah merupakan salah satu persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari umat Islam, sebab persoalan dakwah merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan masa depan umat Islam. Hal ini bisa dilihat dalam catatan sejarah bahwa perkembangan agama Islam ke seluruh penjuru dunia adalah dibawa dan disampaikan oleh para pendakwah sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Penyampaian dakwah agama Islam pada masa dahulu tentu akan sangat berbeda dengan pada masa sekarang ini, apalagi berdakwah berada di tempat lokalisasi atau tempat prostitusi. Tentu saja akan membutuhkan perhatian yang sangat serius bagi para pendakwah tersebut. Bagi Kiai Khoiron, berdakwah di tempat lokalisasi adalah dibutuhkan perhatian yang serius dan totalitas dalam berdakwah. Tidak hanya sekedar lalu dan berjalan asal-asalan. Dirinya dan isterinya secara totalitas untuk membina dan memberikan perhatiannya kepada para WTS dan mucikari yang ada di lokalisasi tersebut. Atensi atau perhatian tersebut bisa berupa masalah keadaan yang dialami oleh para WTS maupun mucikari, misalnya menanyakan tentang kabarnya, kesehatannya, dan sebagainya. Sebagaimana penuturan Gatot dalam transkripsi wawancara berikut ini.

> "Nah... contohnya *gini*... pendekatannya lagi? Bagaimana mbak? Umpamanya ketemu dijalan ha? Ketemu umpamanya Abah Khoiron…kan anak-anak itu mesti sungkan... Abah malah mendekati…itu loh Abah malah mendekati kan mesti sungkan... tidak malah menjauhikan ada yang mesti menjauhi pulang dari Jumatan umpamanya ya…pulang dari Jumatan anak-anak kecil anu ya... *ndak* ada... Abah mesti mendekati... *gimana*... ayo...? Adik-adik…? Sehat-sehat lah... itu loh…*nggak* pernah ada menanyakan sehat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sehat kan dulu, kalau uang bisa dicari… Kalau *nggak* sehat, ah... itu loh."[204]

Berdasarkan penuturan Gatot tersebut di atas, bahwa Kiai Khoiron terlihat sangat akrab dengan para WTS maupun mucikari. Secara pribadi ketika ia melintas di depan rumahnya seringkali menanyakan perihal kabarnya maupun kesehatan yang dialami oleh para WTS maupun mucikari. Dengan melakukan pendekatan seperti itu, maka Kiai Khoiron dengan para WTS maupun mucikari memang terkesan sangat akrab. Hal senada juga diungkapkan oleh Kiai Khoiron berikut ini.

> "Yang penting masuk yang itu, ya.. perilaku kita harus baik seperti inilah yang barang kali orang tua ada rasa simpati, maksudnya kita ingin merebut simpati hati mereka itu ya yang sulitnya disitu. Ya mungkin barangkali ilmu saya gak berlebih, Cuma karena ada rasa simpati kepada mereka, simpati dalam berbagai hal.. ya…? Kayaknya ya…? Ya... apaya...? Kalau kita *gayeng* (serius dan perhatian), maka disambut baik dakwah kita."[205]

Berdasarkan pendapat Kiai Khoiron tersebut di atas bahwa yang terpenting dalam berdakwah, maka seorang pendakwah harus memiliki perilaku yang baik. Memiliki simpati yang tinggi, bahkan harus memiliki sifat *gayeng* (serius dan perhatian) ditambah lagi sikap dermawan, dan seterusnya. Dengan sifat-sifat seperti ini, maka diharapkan dakwah di lokalisasi akan mudah untuk diterima.

---

[204]Gatot, *Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.
[205]Kiai Khoiron,*Wawancara*, Surabaya, 30 Maret 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian berdasarkan analisis di atas bahwa Kiai Khoiron termasuk dalam kategorisasi kiai prostitusi atentif. Kategorisasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Kiai Khoiron memiliki atensi (perhatian) yang sangat serius terhadap kehidupan para WTS dan mucikari yang ada.

D. Kiai Khoiron sebagai Prostitusi Humoris

Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa humor adalah hanya bumbu dakwah saja. Tinggal bagaimana seorang pendakwah dapat melatih keahlian agar humor dapat diselipkan ke dalam tataran dakwah tanpa merusak makna dan tujuan dakwah itu sendiri. Begitu pula humor yang disampaikan dalam ceramah atau pengajiannya oleh Kiai Khoiron adalah hanya sebagai "bumbu-bumbu penyedap" dakwah. Agar dakwah yang disampaikan khususnya dakwah *bi al-lisan* dapat diterima oleh *mad'u* yang mendengarnya. Apalagi mad'u-nya adalah para WTS maupun mucikari, yang sebagian besar mereka dengan humor-humor yang menyenangkan. Jika tanpa humor, maka akan terkesan membosankan. Sebagaimana penuturan Yuli berikut ini.

> "Kiai Khoiron memang kalau ceramah itu menyenang-kan, humornya banyak dan saya suka itu. Saya lebih suka kepada penceramah yang humoris, ya supaya tidak membosankan. Ya juga sebagai hiburan. Apalagi hidup di tempat begini, kalau tidak ada hiburannya kan susah hati ini. Di tempat beginian kan hiburannya hanya itu-itu saja. Wah pokoknya ruwet lah."[206]

[206]Yuli (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pendapat Yuli di atas bahwa Kiai Khoiron termasuk kiai yang humoris. Yuli membandingkan bahwa ia lebih senang kepada penceramah yang humoris daripada penceramah yang kurang humoris. Dengan adanya ceramah atau pengajian yang ada humornya, maka akan menghibur dirinya. Sebab selama ini ia ketika berada di lokalisasi kurang ada hiburan. Kalaupun ada, maka hiburannya hanya itu-itu saja. Hal senada juga dituturkan oleh Jinten berikut ini.

> "*Ngeten Pak. Menawi kulo tingali pengajian-ipun Kiai Khoiron niku mboten mbosenaken. Katah humore, piyambak'e saget mawon menawi ndamel humor ingkang nyenengaken. Menawi gaya-gaya humor niku sekecoh, tiyang-tiyang menawi mengukuti niku mboten saget ngantuk. Kulo memang aktif mengikuti pengajian-ipun. Sering kulo semerapi pasti wonten humore. Meskipun piyambak'ipun katah humore, namun selalu terselip ayat-ayat al-Qur'an utawi pesan agama lintunipun* (Begini Pak. Kalau saya lihat pengajiannya Kiai Khoiron itu tidak membosankan. Banyak humornya, beliau bisa saja membuat humor yang menyenangkan. Jika menggunakan gaya-gaya humor itu enak, orang-orang jika mengikuti pengajiannya tidak gampang mengantuk. Saya memang aktif mengikuti pengajiannya. Seringkali saya mengikuti pengajiannya yang pasti ada humornya. Meskipun ia dalam pengajiannya banyak humornya namun selalu terselip ayat-ayat *al-Qur'an* atau pesan agama yang lainnya)."[207]

Berdasarkan penuturan Jinten di atas bahwa pengajiannya Kiai Khoiron tidak membosankan. Humor ini disampaikan agar pesan dakwah yang disampaikan tidak monoton dan tidak membosankan. Meskipun ia dalam pengajiannya banyak humornya

[207]Jinten (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 1 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun selalu terselip ayat-ayat *al-Qur'an* atau pesan keislaman.

Berdasarkan analisis pada bagian ini, untuk memudahkan tipologi atau kategorisasi Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya.Maka berikut ini penulis tampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5.3
Tipologi Dakwah Kiai Khoiron di Lokalisasi Surabaya

No	Tipologi	Karakteristik Pendekatan Dakwah	Media
1	Kiai-Prostitusi Adaptif	*Bi al-lisan*: Materi ceramah atau penga-jiannya beradaptasi dengan problem kehidupan WTS dan mucikari.	Gedung bioskop, ba-lai RW, dan Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.
		Bi al-hal: Meskipun hidup di dalam lokalisasi ia tidak terhanyut dalam kehidupan prostitusi.	Langsung
2	Kiai-Prostitusi Solutif	*Bi al-lisan*: Memberikan layanan kon-seling agama Islam kepada para WTS dan mucikari.	Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.
		Bi al-hal: Mendirikan lembaga pen-didikan dan sosial untuk menampung anak-anak yatim para WTS dan muci-kari.	Pondok Pesantren Roudlotul Khoir.
3	Kiai-Prostitusi Atentif	*Bi al-hal*: Memberikan perhatian khu-sus kepada para WTS dan mucikari yang mengalami musibah; sikap der-mawan.	Langsung dan Pon-dok Pesantren Rou-dlotul Khoir.
4	Kiai-Prostitusi	*Bi al-Lisan:* Gaya ceramah atau penga-jian yang	Gedung bioskop, ba-lai RW di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Humoris	humoris.	lokalisasi, dan Pondok Pesan-tren Roudlotul Kho-ir.

Jadi, tipologi atau kategorisasi kiai prostitusi adaptif mampu beradaptasi dengan problem kehidupan WTS dan mucikari serta tidak terhanyut dalam kehidupan prostitusi meskipun hidup di dalam lokalisasi.

Tipologi atau kategorisasi kiai prostitusi solutif adalah mampu memberikan layanan konseling agama Islam kepada para WTS dan mucikari serta mendirikan lembaga pendidikan dan sosial untuk menampung anak-anak yatim para WTS dan mucikari. Tipologi atau kategorisasi kiai prostitusi atentif. Tipologi atau kategorisasi kiai prostitusi adalah mampu memberikan perhatian khusus kepada para WTS dan mucikari yang mengalami musibah serta memiliki sikap dermawan.

Tipologi atau kategorisasi kiai prostitusi humoris adalah mampu menyampaikan ceramah atau pengajian di tempat prostitusi dengan menggunakan gaya humor. Gaya humor ini diberikan kepada para *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah, agar dakwah yang disampai-kan tidak menjemuhkan dan membosankan. Tepat jika diberikan sebutan tersebut kepada Kiai Khoiron yang berdakwah dengan gaya humor di tempat prostitusi tersebut, Dengan tipologi yang dilekatkan pada dirinya sebagai kiai prostitusi, beliau sama sekali tidak merasa keberatan.[208]

[208]Jawaban beliau ketika ditanya oleh salah seorang promotor pada ujian terbuka penulis 28 November 2012 "apakah kiai tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Ketujuh
KESIMPULAN, IMPLIKASI TEORITIS DAN PRAKTIS, KETERBATASAN, REKOMINDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penulisan buku ini, maka penulis menyimpulkan bahwa dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya memiliki pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u mad'u center*. Kiai Khoiron berupaya mengubah keagamaan *mad'u*, tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku *mad'u*. Dalam hal ini, maka semua unsur dakwah harus sesuai dengan kondisi *mad'u*. Pendekatan dakwah yang terpusat pada *mad'u* ini dilakukan oleh Kiai Khoiron dalam dua bentuk dakwah yaitu dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-hal.* Pertama, dakwah *bi-lisan* yang meliputi pengajian umum, bimbingan konseling agama di Pondok Pesantren Roudlotul Khoir, dan pengajian Kultum.

Sedangkan karakteristik dari dakwah *bi al-lisan* tersebut antara lain: menanamkan aqidah yang kuat kepada para WTS dan mucikari; materinya seputar

---

keberatan dengan label atau panggilan kiai prostitusi? Sama sekali tidak, karena dengan sebutan ini, saya akan lebih akrab dan lebih dekat dengan audiens (para WTS dan mucikari)", jawab beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang taubat; materinya seputar problem kehidupan; merubah *mind set* para WTS dan mucikari yang keliru; memberikan harapan-harapan; sering menggunakan gaya humor; diakhir materi pengajian biasanya mengingatkan akan kematian; dan menutup pengajian dengan kolaborasi doa bahasa campuran yang menyentuh hati.

Kedua, dakwah *bi al-hal,* yang dilakukan oleh Kiai Khoiron memiliki karakteristik antara lain: memiliki solidaritas sosial yang tinggi terhadap para WTS dan mucikari yang terkena musibah; mengadakan kerjasama dakwah dengan institusi lain; mendirikan lembaga pendidikan Islam dan sosial; memiliki sikap dermawan; dan memiliki sikap ikhlas.

Adapun kesimpulan selanjutnya adalah bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya. Adapun berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya antara lain: adanya dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dukungan dari birokrasi yang ada.

Sedangkan faktor penghambat dalam dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya meliputi dua hambatan yaitu hambatan psikologis dan hambatan logistik dakwah. Adapun hambatan psikologis antara lain: teror mental dari sebagian masyarakat dan para preman lokalisasi, mendapatkan fitnah dari sebagian masyarakat yang tidak suka dengan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya. Sedangkan hambatan logistik dakwah meliputi jeratan utang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piutang dari mucikari terhadap para WTS, keterbatasan dana dakwah.

B. Implikasi Teoretis dan Praktis

Implikasi dari kajian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua ruang implikasi. Pertama implikasi yang bersifat teoretis, dan kedua implikasi yang bersifat praktis. Implikasi yang bersifat teoretis antara lain. Bahwa hasil-hasil penelitian tentang kiai selama ini masih *debatetable*. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Pradjarta Dirdjosanjoto (1989) tentang "Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa". Penelitian tersebut membahas tentang peranan kiai dalam perubahan sosial dan politik di daerah Tayu - Muria.

Persoalan pokok yang disoroti adalah bagaimana respons para kiai sebagai pemimpin agama, terhadap berbagai perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di sekeliling mereka. Adapun hasil temuannya adalah bahwa arena konflik persekong-kolan politik yang melibatkan para kiai di Tayu–Muria sangatlah beragam, berubah-ubah, dan terdapat pembeda yang bersifat tetap. Konflik di satu bidang, dengan mudah membuka konflik baru di bidang yang lain.

Dari berbagai konflik di Tayu–Muria, isu dan kepentingan agama nampak lebih berperan sebagai legitimasi dari pada motivasi. Kemampuan kiai untuk bertahan berada dalam situasi yang sedemikian kompleks, tidak hanya ditentukan oleh kuatnya tradisi yang telah mapan di lingkungan pesantren. Justeru sejak semula kiai berada pada posisi yang mendua: ia adalah seorang tokoh agama, sekaligus tokoh politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran ganda ini memberi ruang gerak yang cukup untuk membuka dan menutup arena.

Karena itu, tidak mengherankan jika reaksi para kiai seringkali bervariasi, bahkan bertolak belakang satu dengan yang lain. Kenyataan bahwa ajaran Islam tidak memisahkan agama dan politik memberi ruang gerak yang semakin lebar bagi kiai untuk menjalankan peran gandanya tersebut. Dari temuan-temuan itu sesungguhnya Pradjarta Dirdjosanjoto menghasilkan tipologi kiai antara lain: kiai-langgar, kiai-pesantren, dan kiai-tarekat.

Kajian berikutnya dilakukan Endang Turmudi (1996) tentang "Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan". Penelitian tersebut memberikan fokus studi pada dunia kiai dan pesantren, yang membidik hubungan antara kiai dengan situasi sosial dan politik yang lebih lebih luas. Adapun hasil temuannya adalah terdapat tiga jenis kiai yaitu: kiai pesantren; kiai tarekat; dan kiai yang terlibat dalam politik.

Di samping itu, ditegaskan pula bahwa pengaruh kiai dalam wilayah politik tidak sekuat dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Meskipun menjadi tokoh kharismatik, hanya sedikit pengikut yang merasa terdorong untuk mengikuti langkah politik kiai. Perbedaan antara kiai dan pengikutnya dalam hubungannya dengan perilaku politik akhirnya menjadi fenomena biasa, khususnya setelah berubahnya partai politik Islam. Namun demikian, peran kiai secara umum masih tetap penting karena kiai berada di garis depan dalam membimbing moralitas dan ortodoksi umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian lainnya dilakukan oleh Imam Suprayogo (1996) tentang "Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai". Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri jejak-jejak keterlibatan kiai dalam politik, khususnya para kiai yang ada di Kecamatan Tebon, Kabupaten Malang. Adapun hasil temuannya adalah bahwa orietasi kiai ternyata begitu variatif, tidak seperti yang diduga selama ini di mana banyak kalangan melihat orientasi kiai cenderung monolitik.

Ada sebagian kiai yang menitikberatkan pada pengembangan kedalaman spiritual, sementara yang lain lebih pada aspek politik, bahkan ada pula kiai yang berorientasi pada upaya pemberdayaan masyarakat. Kiai yang mengembangkan aspek spiritual disebut kiai spiritual; kiai yang memiliki kepedulian politik lebih menonjol disebut kiai politik; sedangkan kiai yang memiliki aktivitas pemberdayaan masyarakat disebut kiai advokatif.

Kiai politik dibedakan menjadi dua, yaitu kiai politik adaptif dan kiai politik mitra kritis. Kiai politik adaptif adalah mereka yang dalam afiliasi politiknya menyesuaikan kemauan pemerintah dengan berafiliasi ke Golkar. Sedangkan kiai mitra kritis adalah mereka yang mengambil jarak dengan pemerintah, dengan memilih berafiliasi kepada PPP.

Kajian lainya juga dilakukan oleh Mohammad Rofiq (2011), tentang "Konstruksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur". Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil temuannya adalah Konstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Kiai Ghofur terdiri atas tiga bagian yaitu dakwah *bi al-lisan*, *bi al-qalam* dan *bi al-hal*. Kiai Ghofur termasuk kiai yang mempunyai tipologi yang unik.

Keunikan itu dapat dilihat dari dakwah yang dikonstruksinya selama ini. Ia termasuk dalam tipologi kiai *tradisionalis progresif*. Maksudnya, bahwa ia mempunyai sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun berdasarkan *al-Qur'an*, *al-Hadith*, kitab kuning, tindakan ulama terdahulu (*Walisanga*), tetapi itu semua dilakukan dengan interpretasi, adaptasi pemikiran, dan tindakan yang maju. Dari tipologi tersebut muncullah kategorisasi antara lain: mengaktegorisasikan kiai menjadi tujuh kategorisasi yaitu kiai-pesantren, kiai-panggung, kiai-tabib, kiai-*suwuk*, kiai-silat, kiai-orkes, dan kiai-bisnis.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian Pradjarta Dirdjosanjoto (1989) ada dua yaitu: (1) pendekatan wilayah, dalam arti kiai dan peranannya dilihat sebagai bagian dari dinamika sosial politik wilayah; (2) pendekatan kasus, yaitu dengan mempelajari kasus-kasus konkret yang ditemui di lapangan. Metode yang dipakai dalam penelitiannya Endang Turmudi (1996) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian Imam Suprayogo (1996) di atas adalah menggunakan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian Mohammad Rofiq (2011) di atas menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian tentang tentang kiai yang telah dilakukan oleh Pradjarta Dirdjosanjoto (1989), Endang Turmudi (1996), Imam Suprayogo (1996), dan Mohammad Rofiq, keempat peneliti di atas telah berusaha melakukan kategorisasi kiai. Pradjarta Dirdjosanjoto mengkategorisasikan kiai menjadi tiga macam yaitu: kiai- langgar, kiai-politik, dan kiai-tarekat. Endang Turmudi mengkategorisasikan kiai menjadi empat macam yaitu: kiai-pesantren, kiai-politik, kiai-tarekat, dan kiai-panggung. Imam Suprayogo mengkategorisasikan kiai menjadi tiga macam yaitu: kiai spiritual, kiai politik, dan kiai advokatif.

Atas dasar pertimbangan itu, maka kategorisasi yang didasarkan atas orientasi terhadap bagimanakah pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya dan apa saja faktor penunjang dan penghambat dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, maka apa yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan mampu membantu upaya memahami dunia kiai secara lebih mendalam khususnya memahami terhadap peran dakwahnya di masyarakat lokalisasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Sedangkan implikasi praktis dari hasil-hasil kajian ini antara lain, pertama, adalah implikasi dalam kaitannya dengan pendekatan dakwah. Pada dasarnya dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya terdapat dua pendekatan, pertama *bi al-lisan*, dan kedua *bi al-hal*. Kedua pendekatan dakwah tersebut mempunyai karakteristik yang unik, sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya antara lain: adanya dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dukungan dari birokrasi yang ada.

Sedangkan faktor penghambat dalam dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Surabaya meliputi: teror mental dari sebagian masyarakat dan para preman lokalisasi, serta mendapatkan fitnah dari sebagian masyarakat yang tidak suka dengan dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, jeratan utang-piutang dari mucikari terhadap para WTS, dan keterbatasan dana dakwah. Hendakya implikasi tersebut bisa dijadikan bahan masukan bagi para pendakwah khususnya di lokalisasi.

Setidaknya ada beberapa indikator yang mesti melekat dalam dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya, yaitu bersifat adaptif, solutif, atentif, dan humoris. Pertama, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi ubudiyah ke materi sosial yang memberikan solusi hidup. Materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti kemandirian diri, dan sebagainya, sehingga dakwah Kiai Khoiron tidak lagi hanya berkutat pada materi ukhrowi saja.

Dari aspek materi juga ada perubahan, yaitu dari materi dakwah yang ekslusif ke inklusif. Dakwah Kiai Khoiron tidak pernah menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau melaknati para WTS dan mucikari. Kalau penulis melihat Kecenderungan selama ini ada sebagian pendakwah sering menyampaikan dakwah yang bernada penghinaan, memandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelah mata para WTS dan mucikari. Padahal mereka itu membutuhkan pertolongan dari kita agar tidak lagi berada di jurang kemaksiyatan selama ini. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti menjadi kata kunci dalam dakwah Kiai Khoiron yang bersifat adaptif, solutif, atentif, dan humoris ini.

Kedua, dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Dakwah yang dilakukan oleh Kiai Khoiron cara penyampaiannya tidak hanya menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog-dialog langsung dengan para WTS dan mucikari. Problem apa yang senantiasa dihadapi para WTS dan mucikari selama ini. Problem yang dihadapi para WTS dan mucikari dapat langsung dicarikan solusinya oleh Kiai Khoiron dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah dengan menggunakan pendekatan monolog cenderung melakukan indoktrinasi saja kepada jamaahnya. Padahal, Islam tidak hanya indoktrinasi, melainkan juga pencerahan terhadap *mad'u*. Oleh sebab itu, dibutuhkan pencerahan yang baik kepada para WTS dan mucikari yang ada.

Ketiga, menggunakan institusi lain sebagai partner dakwahnya yang meliputi: birokrasi di pemerintahan mulai dari tingkat RW hingga ke tingkat Kementrian Sosial Republik Indonesia, organisasi dakwah lainnya (IDIAL-MUI Provinsi Jawa Timur), dan sebagainya yang bisa diajak bersama-sama dalam aksi dakwah di lokalisasi tersebut. Kiai Khoiron telah menggunakan institusi lain tersebut sebagai basis gerakan agar apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya mendapatkan legitimasi dan dukungan dakwah yang lebih kuat.

Keempat, ada wujud keberpihakan kepada para WTS dan mucikari. Selama ini, banyak kalangan yang melakukan tindakan represif dengan menutup paksa lokalisasi-lokalisasi yang ada di sekitar mereka. Apalagi menggunakan cara-cara kekerasan, cara-cara yang tidak simpati, cara-cara yang tidak memberikan solusi, dan sebagainya. Namun secara gradual dan pasti, Kiai Khoiron memberikan pembinaan mental, spiritual, serta pembinaan berkarya dengan menggandeng instansi lain.

Cara-cara inilah yang membedakan Kiai Khoiron dengan pihak-pihak lain yang lebih menggunakan cara-cara kekerasan tanpa memberikan solusi yang tepat tersebut. Kiai Khoiron merasa terketuk hatinya untuk melakukan dakwah di lokalisasi Kota Surabaya ini, agar wilayahnya bisa terbebas dari tempat maksiyat yang menyengsarakan bagi pelakunya. Hal ini dibuktikan dengan telah tutupnya Lokalisasi prostitusi Bangunsari, yang pernah menjadi lokalisasi terbesar se Asia tenggara sebelum munculnya Doly, per 21 Desember 20012 telah tutp total dan menjadi sebuah perkampungan yang bernuansa santri.

C. Keterbatasan Studi

Melihat kondisi masyarakat (*mad'u*) baik golongan WTS maupun mucikari akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks tersebut. Jika kenyataan tersebut di atas, selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang, maka komponen dakwah yang erat kaitannya dengan usaha perubahan memerlukan pernyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran, dan pengarahan perubahan itu ke arah yang lebih baik, positif, dan bernilai.

Berkaitan dengan kajian penulis terhadap "Kiai dan Prostitusi: Kajian tentang Pendekatan Dakwah kiai Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya", ini, penulis menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan studi ini. Sekali pun memang demikian, dalam ranah penelitian kualitatif, penulis melihat masih banyak celah yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan kategorisasi kiai adalah sangat mungkin belum mencakup seluruh kategorisasi yang ada. Kategorisasi yang dikemukakan sebatas yang bisa dilihat pada kajian tentang dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi kota Surabaya saja. Oleh karena itu, sangat mungkin sekali kategorisasi itu bertambah dan sebaliknya berkurang untuk objek penelitian yang lain.

Selain itu konsep-konsep yang diajukan untuk menggambarkan kategorisasi kiai, misalnya kiai prostitusi adaptif, kiai prostitusi solutif, kiai prostitusi respektif, dan kiai prostitusi humoris, karena baru dimunculkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menghasilkan diskusi yang panjang. Apalagi kategorisasi itu hanyalah didasarkan atas aktivitas dakwah Kiai Khoiron di lokalisasi Kota Surabaya yang menonjol saja.

Kelemahan lainnya, khususnya dari sisi metodologis, penelitian ini hanya memperhatikan pendekatan dakwah Kiai Khoiron yang hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan dakwah *bi al-lisan*, dan dakwah *bi al-hal* saja. Cara seperti itu tentu saja jika dilihat dari aspek-aspek lain, menginginkan gambaran yang lebih luas masih belum terjawab. Pembatasan ini sengaja dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian, walaupun harus mengorbankan aspek keluasan yang sering kali justeru diperlukan.

D. Rekomendasi

Bagi seorang pendakwah yang mengkonsentrasikan dakwahnya di lokalisasi, tantangan dakwah ke depan semakin rumit dan kompleks. Untuk itu dibutuhkan sikap adaptif, solutif, atentif, humoris, dan bahkan kreatif dengan melalui ijtihad yang sungguh-sungguh dalam menjawab tantangan dakwah di tempat-tempat prostitusi lainnya pada masa-masa mendatang, agar dakwah yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan indikator-indikator seperti tersebut di atas, dipandang relevan terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan sekadar menginformasikan suatu ajaran. Kata "perubahan" yang melekat pada tujuan dakwah menunjukkan suatu proses menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi hingga perilaku. Karena itu, proses dakwah berlangsung secara terus-menerus akan menembus zaman dan keadaan, baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan internasional.

Dalam konteks inilah penyebaran dakwah di lokalisasi mesti dilandasi oleh visi yang benar sesuai dengan cita-cita agama yang telah mendorong pada perubahan ekspresi beragama yang inklusif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleran. Di samping itu, diharapkan agar para pendakwah memiliki peranan yang strategis dalam merubah pandangan keagamaan masyarakat lokalisasi. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para pendakwah (ustad atau kiai). Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi dakwah yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas (komprehensif), masyarakat sebagai objek dakwah akan berubah cara pandang keagamaannya. Misalnya, merubah *mind set* para WTS dan mucikari yang keliru selama ini. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan pula bisa digunakan sebagai bahan masukan bagi pendakwah lain ketika mereka berdakwah di tempat-tempat prostitusi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur-an al-Karim.

Abda, Slamet Muhaimin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

Abdullah, Darwis. "Strategi Dakwah dan Hubungannya dengan Pembangunan Pedesaan-Perkotaan di Jawa", Jurnal Al-Manar Edisi I/2004 dalam http://www.lontar.ui.ac.id/opac/themeslibri2/detail.jsp?id=76509&lokasi lokal (12 Mei 2011).

Affandi, Bisri. *Beberapa Percikan Jalan Dakwah,* Surabaya: Fakultas Dakwah Surabaya, 1984.

Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial,* Yogyakarta: Primaduta, 1983.

Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

al-Ansari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Ibnu Mukarram. *Lisanul 'Arab.* Kairo: Dar al- Mishriyah li al-Taklif wa al-Tarjamat, tt.

Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Alolilіweri, *Komunikasi Antar Pribadi,* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.

Amin, H.M. Masyhur. *Dekat Islam dan Pesan Moral,* Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.

Arifin, Anwar. *Strategi Komunikas*i, Bandung: Amico, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan*, Bandung: Alumni, 1981.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi *Pedoman Dzikir dan Doa* , Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.

Ayu, "Prostitusi" dalam ayu.blog.fisip.uns.ac.id/2011/02/25/prostitusi (11 Januari 2012).

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.

Azmirza, "Kolerasi Ulama Dan Umara Di Tanah Melayu Banjar" dalam Error! Hyperlink reference not valid**.** Juli 2012).

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Badruttamam, Nurul. *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.

Bayayuni, Muhammad Abu Fath. *Al-Madkhal ila> 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993.

Benda, Harry J. *Bulan Tsabit dan Matahari*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Bogdan, J. Taylor dan Steven. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, New York: John Wiley dan Son Inc., 1984.

Budiman, Moch. Arif. "Sumber-sumber Paradigma Pemberdayaan Ekonomi dalam Islam" Jurnal Akademika, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 10, Nomor 2 (Maret 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Cokroaminoto, "Research Methodology and Data Analysis" dalam Error! Hyperlink reference not valid. (22 Oktober 2012).

Coulon, Alain. *L'ethnometodologie*. (terj.). Jakarta: Lengge, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *The Pesantren Tradition: A Study of The Role the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java,* (terj.) (Jakarta: LP3ES), 1998.

Didjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* Yogyakarta: LKiS, 1999.

Effendy, Onong Uchjana. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1981

Erfan. "Kyai dan Pelacur" dalam http://erfanzone. blogspot.com/2011/12/ kyai-dan-pelacur.html (12 Juli 2012).

Fatawi, Marsekan. *Tafsir Dakwah,* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978.

Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.

Habib, M. Syafa'at. *Buku Pedoman Dakwah,* Jakarta: Wijaya, 1981.

Hadi, Sutarto & Bambang Wicaksono Triantoro, *Pembinaan Wanita Pekerja Seks Komersial Pasca Penutupan Lokalisasi*, Yogyakarta : PPPK UGM, 2001.

Hafiduddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial* (terj.), Jakarta: P3M, 1987.

Jabir, Abdur Rauf, dkk. *Dua Abad Pondok Pesantren Qomaruddin*. Gresik: Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 1989.

Johannesen, Richard L. *Ethics in Human Communication* (terj.), Dedy Djamaluddin Malik dan Dedy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.

Kartono, Kartini. Patologi Sosial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayatul-Mursyidin ila> Thuruq al-Wa'dzi wa al-Khitabat*, Libanon: Dar-al-Ma'rifah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mansyur, Munir. "Dakwah Sufistik dalam Manajemen Qalbu Aa Gym", Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 11, Nomor 1 (1 April 2005), 68-7

al-Maraghiy, Ah{mad Must}afa>, Tafsi>r al-Maraghiy Juz 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Miyatun, Sri. "Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Prostitusi di Kota Surakarta (Studi Kritis Perda Nomor 1 Tahun 1975 Tentang Pemberantasan Tuna Susila), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Mohammad, Herry dan M. Nur Cholish Zein, "Berdakwah dari Dalam" (Surabaya: Gatra, 27 Juni 2012.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* , Bandung: Tarsito, 1996.

Natawijaya, Rahman. *Memahami Tingkah Laku Sosial,* Bandung: Firma Hasmar, 1978.

Natsir, M. *Fiqh al-Dakwah,* Semarang: Ramadhani, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Notoatmojo, Soekidjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Widjaya, 1992.

Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer (terj.).* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

al-Qarni, 'Aidh bin 'Abdullah. *Thalathuna Waqfatan fifanni al-Da'wah* (terj). Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005

al-Qaththani, Said bin Ali. *al-Hikmah fi Da'wat ila Allah Ta'ala,* (Terj.). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press. 1994.

Rahmat, Jalaluddin. "Etika Komunikasi: Perspektif Religi". Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional, 1996.

Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato,* Bandung: Akademika, 1982.

Ridha, Muh. Rasyid. *Tafsir al-Manar,* Juz IV, Kairo, al-Maktabat al-Qahirah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rokib, Moh. "Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal terhadap Perilaku *Free Sex.*" Jurnal Ibda': P3M STAIN Purwokerto, Volume 5, Nomor 1, 1 Januari 2007.

Romli H.M., Usep. "Humor sebagai Bagian Retorika Dakwah" (Makalah: *Humor dalam Dakwah dalam Diklat Retorika Dakwah Bidang KIK Pusdai, 12-13 September 2008*).

Rofiq, Mohammad. "Konstuksi Sosial dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur", Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Salim, Abdul Muin. "Metodologi Tafsir; Sebuah Rekontruksi Epitemologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu" Orasi Pengukuhan Guru Besar Dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Makassar, Tanggal 28 April 1999.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008.

Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Al-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shari'ati, Ali. *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1988.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1996.

Sja'roni, "Peran dan Tugas Ulama sebagai Pengemban Misi Dakwah dalam Masyarakat" Jurnal Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 14, Nomor 2 (1 April 2007), 169-184.

Suprayogo, Imam. *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

Sulistyaningsih, Endang & Yudo Swasono. *The Sexs Industry, Prostitution and Development in Indonesia*, Laporan penelitian untuk Universitas Mahidol, Bangkok, 1993.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan,* Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, 2001.

Sudikan, Setya Yuwana. "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", dalam Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Surabaya: Citra Wacana Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharyanti , "Dakwah KH. Ach. Munif (Studi tentang Kiprah dan Metode Dakwah KH. Ach. Munif di Desa Sidodadi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo)", Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

Suisyanto, "Peranan Kiai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial", Jurnal Populis: Pengembangan Masyarakat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 5, Nomor 1, 1 Januari 2007.

Suisyanto, "Peranan Kyai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial", Jurnal Populis,, Yogyakarta, 2007.

Supratno, Haris. "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian" (Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya, 1996), 102-103, dan Sunarto, *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian*, Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya, 1999

Syafa'ah, Mamik Nuriyah dan M. Thoha, *Khitan Wanita dan Prostitusi*, Yogyakarta: Insania Cita Press, 2005.

Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Trasendental,* Yogyakarta: LKiS, 2010.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983.

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas, S. Nasution. Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah, Bandung: Jemmars, 1989.

Turmudi, Endang. *Strugling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Vredentbergt, Jacob. *Metode dan Penelitian Masyarakat,* Jakarta: Erlangga, 1999.

Wahid, Abdurrahman dalam Suisyanto, "Peranan Kyai dalam Dakwah dan Perubahan Sosial", Jurnal, Populis, Yogyakarta, 2007.

Wibowo, Mungin Edy. Konseling Kelompok Perkembangan (Semarang: Unnes Press, 2005.

Willis, Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktik.* Bandung: Alfabeta, 2004.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

Yakub, H. Hamzah. *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership,* Bandung: Diponegoro, 1981.

Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Min Khasa'is I'lam al-Islami*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Hattar E.M, et.al. dengan judul *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.

Zahrah, Abu. *Al-Da'wah ila Al-Islam*, (terj.) Ahmad Subandi dan Ahmad Supeno dengan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah Islamiyah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushul al-Dakwah,* Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIODATA PENULIS

Dr. H. A. Sunarto AS, M.E.I terlahir di kota Surabaya pada 26 Desember 1959.Terlahir dari pasangan Ibu Suamiati dan Bapak H. Supat, kemudia di di sekolahkan di Madrasah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Sido Giri Pasuruan Jatim (1973). Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) di pesantren *salafiyah* Tebuireng Jombang Jatim, pada di pesantren tersebut ia tinggal di *dhalem* KH. Adnan Ali salah satu Kiai karismatik di pesatren salafiyah Jombang Jatim (1979). Pada S-1 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, (1987), IAIN sekarang beralih menjadi Universitas Negeri Sunan Ampel (UINSA). Kemudia dia mengambil program S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003), s3 atau program doctor dirasah ilsamiyah konsentrasi ilmu dakwah di pasca serjana Institut Agama Islam (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, dengan judul desertasi "kiai dan prostitusi (Kajian Tentang Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syuaeb di Lokalisasi Kota Surabaya), kemudia desertasi tersebut dijadikan buku yang sekarang di baca oleh saudara sekalian.

Diterima sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) TAHUN 1988 di fakultas Dakwah IAIN Surabara, tahun 1991 diangkat sebagai CPNS, dan PNS TAHUN 1992 sebagai Dosen tetap yg diperbantukan menjadi staf akademik dari tahun 1994 s/d 1996, Staf bagian umum dari tahun 1996 s/d 1998, Wakil dekan III periode tahun 2004 s/d 2009 dan periode tahun 2009 s/d 2013 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya

Pengalaman organisasi sosial kemasyarakatan, diantaranya, Sekretaris MWC NU Krembangan Tahun 1999-2004, Ketua LDNU Jawa Timur tahun 2007-2013, Sekretaris Jenderal Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia (APDI) 2008-2013, Ketua Tim Seleksi KPU kota Surabaya tahun 2004, Ketua Umum Ikatan Dai Area Lokalisasi (IDIAL) Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2017 dan salah satu ketua Majlis Pengurus Nasional APDI priode 2012-2017.

Pernah mengisi pengajian di luar negeri seperti, Hongkong dan Macau bekerjasama dengan Pemprov Jawa Timur dan KJRI Hongkong tahun 2012, mengikuti Higher Management And Leadership Education Di Murdoch University Perth Australia (2011), Mewakili Jawa Timur dalam Penataran Kewaspadaan Nasional Bagi Pemuda Tingkat Nasional Angkatan XXI PPSDP Cibubur Jakarta (1998). Narasumber dengan tema "Revitalisasi Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Menegakkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika" yang disampaikan pada Seminar Nasional Kunjungan Karyawan Sekretariat Negara RI di Fakultas Dakwah pada tanggal (2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara Karya Ilmiah yang pernah ia ditulis dalam bentuk buku antara lain; Pidato Tiga Bahasa, Penerbit Pustaka Media (2006), Etika Dunia Akhirat (Terjemahan) Penerbit PT Bina Ilmu Jakarta tahun 2005, Nasihat untuk Para Penguasa Imam Al Gazhali (Terjemahan), Penerbit Pustaka Media Surabaya (2006), Diktat Retorika (Bahan Kuliah) (2002). Selain itu juga karya ilmiah dalam bentuk jurnal antara lain; Proceding "Dakwah dengan Pendekatan Filosofis" diterbitkan pada Kongres APDI (2009), Jurnal Ilmu Dakwah "Dakwah dan Pekerja Seks Komersial", Jurnal Komunikasi Islam Volume 01,nomor 01,Mei 2011 "Dakwah pada Pekerja Seks Komersial (Pendekatan dan Metode Dakwag bil-hikmah terhadap PSK di Lokalisasi Kota Surabaya), Jurnal "Ulama Perempuan dalam Wacana Islam" Jurnal Al-Hikmah vol 7 no 1 April 2009 ISSU 1907-4238, Jurnal "Strategi Pendekatan Dakwah Terhadap Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Surabaya.

Kemudia Karya Ilmiah yang pernah ia ditulis dalam bentuk penelitian antara lain; Penelitian Inividu Pemberdayaan Perempuan dan ekonomi keluarga di Arusbaya Bangkalan dan Randuboto Sedayu Gresik 2009, Sistem nilai dalam budaya organisasi kampus (Studi Kualitatif tentang Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,Penelitian Kelompok sebagai Anggota, Khatib yang Komunikatif dan Retorik di Masjid-masjid Besar Kota Surabaya tahun 2004, dan sebagainya.

Bersama istri bernama Hj. Latifah Sanuri, dan anak-anak tercinta, Sri Wahyuni, Nabilah Ulinnuha Sunarto, M.Fajrul Islam Sunarto, M. Fadhlan Amin Sunarto, M. Firdaus Makarim Sunarto, dan M. Fakhri Zaydan Sunarto, ia tinggal di jalan Lasem Nomor 30 A Surabaya, Telepon 081357278897 dan 081230469500, serta E-mail narto_as@yahoo.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

"Akhir-akhir ini muncul fenomena da'i pasang tarif, lebih ektrimnya disebut da'i Wala Kedu (jual ayat kejar duit) sebuah degradasi sifat ikhlas"

Dr. H. Sunarto As., M.EI

(Penulis Buku)

***

"Mereka, para WTS itu rata-rata ditipu, baik oleh orang yang baru dikenal, atau bahkan temannya sendiri. Di sisi lain, mereka datang ke Surabaya tanpa keterampilan apa-apa, mereka juga tidak punya keluarga atau kenalan di sisni, sehingga mereka memilih jalan pintas denganmenjadi pelacur. Untuk itu saya berpendapat bahwa mereka tersebut dapat dibina dengan pendekatan dakwah yang persuasif"

K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib

(Da'i Lokalisasi Jawa Timur)

****

"Dengan memahami pelacur dan dunianya, maka di situ mungkin akan didapatkan cara yang memadai untuk mengetas mereka ke jalan yang dikehendaki oleh masyarakat normatif di manapun"

Prof. Dr. Nur Syam, M.Si

(Dirjen Diktis Kemenag RI)

JAUDAR PRESS *****
PERCETAKAN DAN PENERBITAN
JL. JEMUR WONOSARI LEBAR 61
SURABAYA 60237
TELP & FAX :(031)8491461

9 786027 796775